

# PROFESIONALISME GURU SEKOLAH DASAR: MEMBANGUN KOMUNITAS BELAJAR PROFESIONAL MELALUI BLENDED LEARNING

Oleh :  
Puri Selfi Cholifah,  
selficho@blendedlearning.id

## Abstract

Professional development is one of the fundamental cores for teacher profession by involving collaboration through professional learning community. Some studies revealed a shifting paradigm from traditional to technology integrated professional learning community practice. Blended learning is an alternative solution in implementation of professional learning community that combines online and face-to-face learning. This paper explores conceptual analysis related to teacher professional development, professional learning community including collaboration, blended learning in this context, and professional learning community based on blended learning model.

**Keywords:** *teacher's professionalism, professional learning community, blended learning, collaboration*

## PENDAHULUAN

Komitmen untuk meningkatkan profesionalitas bagi individu profesional merupakan sebuah hal yang mutlak diperlukan di semua bidang. Pendidikan menjadi salah satu bidang yang selalu membutuhkan peningkatan profesionalitas. Guru sebagai salah satu profesi profesional di bidang pendidikan menjadi salah satu bagian fundamental yang harus senantiasa meningkatkan profesionalismenya secara berkelanjutan. Kebutuhan mendasar tersebut dilandasi oleh gagasan umum bahwasanya guru adalah pembelajar sepanjang hayat yang harus senantiasa melakukan pembangunan, peningkatan, dan pengembangan kompetensi. Oleh sebab itu penting untuk mengulas bahwa urgensi dari hal tersebut terkait dengan langkah dari pengembangan profesionalitas yang berkelanjutan.

Upaya berkelanjutan dari peningkatan profesionalitas guru tidak hanya menjadi sebuah gagasan tapi perlu dijabarkan dalam berbagai langkah konkrit. Pemerintah sebagai pemangku kebijakan telah menuangkan konsep pembinaan profesi guru dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 32 ayat 1 yang berbunyi "pembinaan dan pengembangan guru meliputi pembinaan dan pengembangan profesi dan karier". Pembinaan dan pengembangan menjadi sebuah kesatuan terkait profesi keguruan. Kedua hal tersebut menjadi upaya yang tidak terpisahkan untuk meningkatkan kualifikasi dan kompetensi guru. Terlebih lagi, bagi guru sekolah dasar yang dikenal luas dalam istilah guru kelas SD/MI. Lebih lanjut, sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, khususnya guru Kelas SD/MI

dalam kaitanya dengan kompetensi profesional yang diharuskan antara lain mampu mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Berkaitan dengan produk kebijakan tersebut yang memberikan payung hukum bagi upaya pengembangan profesionalitas, maka diperlukan tinjauan yang kritis. Hal yang dilakukan dalam peningkatan profesionalisme salah satunya terkait dengan produksi pengetahuan melibatkan kolaborasi melalui komunitas belajar profesional atau *professional learning community* (PLC). Kolaborasi menawarkan proses yang simultan dalam mendukung pembangunan kapasitas individu dan organisasi yang mengasumsikan adanya kegiatan penyebaran fokus, kewajiban untuk belajar, dan pendekatan disiplin untuk mencapai tujuan bersama (ASCD, 2000:4). Lebih lanjut, komunitas belajar kolaborasi dapat menginspirasi dan menyemangati guru untuk dapat berkomitmen dalam pengembangan profesional sebagai prioritas dalam pekerjaannya (Lassonde & Israel, 2010:3).

Urgensi dari kebutuhan akan kolaborasi tersebut dalam komunitas belajar profesional mendorong berbagai studi membahas pelibatan integrasi teknologi dalam komunitas profesional (Zygouris-Coe & Swan, 2010; Twinning, dkk, 2013; Ji & Cao, 2016; Blanchard, dkk, 2016; Curtis, 2017). Hal tersebut tidak dipungkiri dikarenakan berbagai perubahan yang menyertai pembaharuan simultan dari teknologi yang berdiversifikasi di segala ranah kehidupan, termasuk di dalam pendidikan. Lebih lanjut, European Commission (2013:19) mengungkapkan adanya hubungan antara profesionalisme guru dan ICT menjadi kajian berbagai studi yang menunjukkan terdapat korelasi positif antara pengembangan profesional guru dan manajemen kelas di abad ke-21 serta literasi digital dan teknologi informasi.

Berkaca dari tantangan tersebut, Indonesia memiliki peluang yang juga tidak kalah besar untuk mendorong optimalisasi komunitas belajar profesional terkait dengan teknologi informasi dan komunikasi. Salah satu peluang besar yang terbaca dalam gagasan tersebut yaitu bahwa Indonesia sebagai negara berkembang menempati posisi yang tinggi dalam kategori pengguna internet terbesar, khususnya di Asia. Beberapa survey *online* telah banyak dilakukan untuk menggali data terkait estimasi angka realistik dari penggunaan internet di Indonesia. Survey pada tahun 2015 menunjukkan bahwa sebanyak 88 juta (34%) penduduk Indonesia adalah pengguna internet aktif (We Are Social, 2016). Data terbaru menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan dengan diperoleh data bahwa pada tahun 2016 pengguna internet di Indonesia mencapai 104,2 juta penduduk (Statista, 2016). Kedua hasil survey tersebut

menunjukkan betapa besarnya dan cepatnya peningkatan jumlah pengguna internet yang aktif di Indonesia.

Kendala muncul dari usulan transformasi total bagi guru terkait dengan penggunaan ITC. Kembali meninjau European Commission (2013:19) tentang bidang paling kritis yang sangat membutuhkan pengembangan profesional antara lain terkait dengan pembelajaran dengan anak berkebutuhan khusus sebanyak 20% dan pengembangan keterampilan ICT untuk mengajar sebanyak 18%, adapun sisanya terkait dengan teknologi baru di lingkungan kerja, pengajaran multikultural, dan setting multibahasa.

Oleh sebab itu, penting untuk mewedahi tantangan dan tuntutan tersebut terutama bagi guru sekolah dasar untuk mampu menjembatani upaya peningkatan profesionalisme guru. Salah satu gagasan yang dapat diulas yaitu melalui pelaksanaan *blended learning*. Secara umum *blended learning* atau hybrid learning memberikan kesempatan untuk melakukan pembelajaran melalui penggabungan tatap muka dan online.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Pengembangan Profesionalisme melalui Komunitas Belajar Profesional (PLC)**

Guru sebagai profesi yang profesional memiliki definisi profesional yang berbeda dengan bidang lainnya. Terdapat beberapa pendapat terkait dengan pengembangan profesional yang disajikan di dalam literatur. Glatthorn (1995:41) menyatakan bahwa pengembangan guru dalam kaitan profesional didapatkan dari peningkatan pengalaman dan evaluasi dari pengajarannya secara sistematis. Pendapat yang lebih kompleks tentang pengembangan profesional guru disajikan oleh Day (1999:4) yang menyatakan bahwa pengembangan profesional merupakan proses yang mana pribadi dan secara bersama, guru-guru meninjau ulang, memperbarui, dan memperluas komitmen sebagai agen perubahan dari pengajaran. Lebih lanjut, Day juga mengungkapkan bahwa proses tersebut melibatkan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, perencanaan dan praktik dengan anak-anak, dan kolega melalui setiap fase dari kehidupan pengajaran guru tersebut. Secara umum dapat dinyatakan bahwa pengembangan profesional merupakan proses sistematis dimana guru secara profesional dipertimbangkan mengalami peningkatan.

Tujuan utama dari proses sistematis dalam pengembangan profesional guru tidak lain adalah untuk peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan. Guskey (2003:750) menekankan bahwa tujuan utama dari pengembangan profesional adalah untuk meningkatkan hasil dan proses belajar siswa. Beberapa studi terkait dengan pelaksanaan pengembangan profesional guru terhadap capaian siswa telah banyak menyatakan hasil

yang signifikan (Power, dkk, 2015; Bicer & Capraro, 2016; Hill, Bicer & Capraro, 2017). Lebih lanjut, pengembangan profesional memberikan bantuan bagi guru untuk menentukan cara baru konten pengajaran yang lebih siap untuk dipelajari bagi siswa dengan kebutuhan khusus (Bicer & Capraro, 2016:830). Secara garis besar, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan profesional tidak hanya memberikan keuntungan bagi guru, akan tetapi juga bagi siswa. Meskipun demikian, tidak serta merta keikutsertaan guru dalam pengembangan profesional menjamin mutlak adanya peningkatan kualitas. Hill, Bicer, dan Capraro (2017:73) menyatakan bahwa kebermanfaatannya dari pengembangan profesional tergantung dari tingkat perhatian yang guru berikan pada pengembangan profesionalnya.

Beberapa model dikembangkan baik dalam konteks pengembangan profesional guru (TPD) secara umum maupun konteks pengembangan profesionalitas berkelanjutan (CPD). Lieberman (1995:593) mengklasifikasikan tiga bentuk pengembangan profesional guru yaitu melalui pengajaran langsung (seperti kursus, *workshop*, konferensi, dsb), belajar di dalam sekolah (seperti *mentoring*, *coaching*, penelitian tindakan, dan *peer-teaching*), dan belajar di luar sekolah (seperti *network*, kolaborasi sekolah, *partnership*, dsb). Dalam konteks pengembangan profesionalitas berkelanjutan, Kennedy (2005:236-237) menggagas model-model CPD yang dilaksanakan untuk peningkatan profesionalisme guru antara lain melalui pelatihan (*training*), alur (*cascade*), pelatihan (*coaching/mentoring*), komunitas praktik (*community of practice*), penelitian tindakan (*action research*), dan transformatif (*transformative*).

Penekanan utama dalam tulisan ini yaitu terkait dengan bentuk dan model dari pengembangan profesional lebih mengedepankan *networking* dan kolaborasi, yang secara khusus dilaksanakan melalui komunitas praktik. Wenger (1998) secara mendasar menyatakan bahwa komunitas praktik merupakan pengembangan yang lebih luas dari sistem sosial pada pembelajaran. Lebih lanjut, Wenger menjelaskan bahwa komunitas praktik memperdalam keahlian mereka dengan saling berbagi topik, permasalahan, dan pengetahuan melalui interaksi yang berkelanjutan. Dalam hal ini, komunitas praktik yang dimaksudkan terkait dengan komunitas belajar profesional.

Asumsi yang muncul terkait pembelajaran orang dewasa merujuk pada pembangunan komunitas belajar profesional. ASCD (2000) mengungkap lima hal mendasar terkait dengan komunitas belajar profesional yang berada dalam lingkup pembelajaran orang dewasa yaitu: (1) inkuiri dan penempatan asumsi yang tergantung dari proses pembelajaran, (2) pembelajaran merupakan proses aktif yang berlangsung sepanjang waktu, (3) pembelajaran dilaksanakan oleh pembelajar terkait dengan isu yang bermakna, (4) belajar merupakan proses eksperimen

yang alami, dan (5) belajar harus dipenuhi dengan sumber yang melimpah, beragam, dan mudah diakses. Berdasarkan asumsi tersebut, patut diperhatikan bahwa proses belajar yang terjadi tidaklah berhenti, melainkan terus-menerus sehingga dapat disebut dengan istilah pembelajaran sepanjang hayat. Oleh sebab itu, penting untuk selalu meningkatkan dan mengembangkan kompetensi bagi seorang guru dimana hal tersebut dilakukan melalui komunitas belajar profesional.

Beberapa studi menunjukkan dampak yang signifikan terhadap pencapaian siswa terkait dengan keikutsertaan guru dalam komunitas belajar profesional. Rentfro (2007:3) menyatakan bahwa dampak dari model komunitas belajar profesional pada pembelajaran menjadi fenomenal dan telah diketahui secara keseluruhan. Data tersebut diperoleh dari studi tahunan yang dilakukan dengan memberikan hasil yang signifikan pada pencapaian siswa dimana secara berkala (tiga kali setahun) kelompok kolaborasi bertemu dengan administrator (Rentfro (2007:2). Hal senada dijabarkan lebih lanjut, Aylsworth (2012:76) dalam publikasi disertasinya yang menyatakan bahwa sebanyak 7 dari 10 kelompok komunitas belajar profesional menunjukkan adanya peningkatan dari pembelajaran siswa setelah memfungsikan program komunitas belajar profesional, (2) tidak adanya hubungan konsisten antara partisipasi guru dalam komunitas belajar profesional dengan tingkat kegagalan siswa, dan (3) tidak ada korelasi konsisten antara hasil belajar siswa dari pelaksanaan komunitas belajar profesional yang efektif dengan yang tidak efektif. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan komunitas belajar profesional yang efektif mampu memberikan dampak positif dalam pembelajaran dan pencapaian siswa.

## **B. Pembelajaran Berbasis *Blended Learning***

Kesuksesan integrasi teknologi dalam pendidikan terkait keterampilan dalam masyarakat digital menjadi isu yang kritis. Pembelajaran *online* merupakan salah satu bentuk integrasi teknologi digital dalam pembelajaran yang memungkinkan siswa membudayakan dirinya untuk belajar di mana saja, kapan saja, dan dengan siapa saja. Kendala yang dihadapi dari pembelajaran *online* yaitu hilangnya komponen tatap muka yang dalam banyak studi merupakan kendala bagi kepercayaan pengguna pembelajaran *online*. Harasim (2000:45) mengungkapkan bahwa ketidakhadiran fisik dan ekspresi wajah menjadikan komunikasi lebih sulit dan meningkatkan kesalahpahaman.

Solusi yang menjadi alternatif dari tantangan di atas yaitu dengan menerapkan *blended learning* yang memadukan pembelajaran *online*, tatap muka. Graham (2009:375) mengemukakan bahwa *blended learning* secara sejarahnya merupakan perpaduan antara pembelajaran tradisional tatap muka dengan sistem pembelajaran yang didistribusikan (*online*).

*Blended learning* tercetus karena kebutuhan akan pembelajaran tatap muka yang tidak tersedia pada pembelajaran *online*.

Sighn (2001:6-7) mengungkapkan beberapa keunggulan dalam pembelajaran *blended* secara umum yaitu meningkatkan efektivitas pembelajaran, memperluas jangkauan pembelajaran, mengoptimalkan hasil, biaya, dan waktu dalam pembelajaran. Hal tersebut tentunya terkait dengan kebutuhan dan karakteristik pebelajar yang menggunakan *blended learning*.

Kepopuleran *blended learning* memungkinkan banyaknya penelitian yang dilakukan terkait hal tersebut dalam berbagai bidang studi, jenjang, dan institusi. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa implementasi *blended learning* berkaitan dengan peningkatan capaian pebelajar (Kazu & Demirkol, 2014; Abdelrahem, 2014; Akgunduz & Akinoglu, 2016). Bagi guru, dampak positif yang dirasakan antara lain yaitu mampu meningkatkan kinerja guru, meningkatkan komunikasi, dan kemudahan dalam fleksibilitas belajar (Cholifah, 2016:657). Hal itu dikarenakan melalui *blended learning*, akses belajar dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja dengan lebih cepat dan mudah.

Hal yang kontradiktif muncul dari studi bahwa kendala-kendala yang terjadi pada pelaksanaan BL umumnya terkait dengan kurangnya sarana dan prasarana, dan ketidaksiapan guru terkait ITC literasi (Cholifah, 2016:658). Sebagaimana diketahui bahwa teknologi yang digunakan memiliki karakteristik dan fungsi yang berbeda-beda, terlebih dalam model *blended learning*. Oleh sebab itu, penguasaan ditigal literasi oleh guru menjadi sebuah hal yang fundamental. Terdapat dua strategi fundamental dalam pengembangan profesionalitas terkait isu teknis yang menjadi rekomendasi menurut Summey (2013) yaitu terkait pelatihan yang mengasah keterampilan mengoperasikan teknologi baik hardware ataupun software atau pelatihan yang fokus pada strategi terkait penggunaan teknologi sebagai alat dalam pembelajaran.

### **C. Membangun Komunitas Belajar Profesional Bagi Guru Berbasis *Blended Learning***

Isu utama dalam pengembangan profesional guru antara lain terkait dengan kemudahan akses, fleksibilitas, dan kualitas. Berkaitan dengan hal tersebut, salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu pelaksanaan komunitas belajar profesional melalui *blended learning*. Alasan yang mendasari hal tersebut yaitu bahwasanya terkait dengan perubahan kerangka kerja abad ke-21. Penekanan utama yang salah satunya gencar disorot yaitu aspek integrasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang menjadi jembatan bagi aspek lainnya seperti kolaborasi dan komunikasi. Hal tersebut menjadi sebuah tantangan terutama bagi guru dalam upaya pengembangan komunitas belajar profesional.

Beberapa studi menunjukkan bahwa pergeseran paradigma dari pelaksanaan komunitas belajar profesional yang tradisional menjadi komunitas belajar yang terintegrasi teknologi. Zygouris-Coe & Swan (2010:117-118) menyatakan bahwa integrasi TIK memiliki potensi untuk mengubah pengembangan profesional guru dan mendukung kolaborasi komunitas belajar profesional, menjembatani guru dari berbagai sekolah, berbagai daerah, dan bahkan berbagai negara untuk belajar bersama, berbagi kesuksesan dan hambatan, dan melakukan transfer pembelajaran. Terlebih lagi, integrasi teknologi mampu mengurangi hambatan belajar dengan memudahkan akses belajar dimanapun dan kapanpun atau dapat diistilahkan belajar tanpa dinding.

Tujuh prinsip yang telah dikembangkan untuk perancangan pengembangan profesional guru dalam format *online* yaitu (1) merancang pembelajaran yang sesuai dengan praktik profesional guru, (2) menyediakan akses mudah yang dirancang untuk menyediakan fleksibilitas, (3) menyediakan kegiatan yang berkaitan dengan teori dan praktik pedagogik, (4) menyediakan dukungan bagi pebelajar dengan tingkat pengalaman yang bervariasi, (5) menyediakan kesempatan autentik untuk pengembangan keterampilan *networking*, (6) mendukung kegiatan berbagi pengalaman antar pebelajar yang menyediakan kesempatan kolaborasi, dan (7) mendukung hubungan pembelajaran dengan jaringan komunitas yang lebih luas (Ostashewski, Moisey, & Reid, 2011:149-150). Tujuh komponen tersebut memberikan peluang dalam pengembangan profesionalitas guru melalui pembelajaran online dengan memberikan gagasan cara baru bagi guru dalam pelaksanaan kegiatan di komunitas belajar profesional.

Gagasan yang lebih khusus dari pelaksanaan mode *online* yaitu implementasi *blended learning* dalam program komunitas belajar profesional dikemukakan oleh Salazar (2010:2) antara lain terkait fleksibilitas dan sumber belajar yang bervariasi. Penggunaan *blended learning* memungkinkan guru untuk memperluas isi program dan menghantarkan berbagai pilihan akses baik dikarenakan lokasi, lingkungan, atau tingkat penguasaan teknologi yang beragam. Salazar (2010:2) juga menjabarkan contoh dari aplikasi *blended learning* dalam praktik pengembangan komunitas belajar profesional, dimana salah satu kelompok kolaborasi dapat melaksanakan pembelajaran secara tatap muka sedangkan kelompok kolaborasi lainnya dapat melihat tayangan secara langsung melalui media *interactive video conferencing* (iVC). Adapun pelaksanaan tatap muka dapat disesuaikan dengan kebutuhan dari komunitas untuk memberikan variasi dan wadah bagi komponen yang tidak dapat dilakukan melalui mode *online*.

Sebagai contoh tambahan, beberapa hal yang dapat dilakukan dalam forum *online* misalnya penggunaan blog, forum, video, dan *file*

*sharing* (Ostashewski, Moisey, & Reid, 2011:147). Cara lainnya yaitu menggunakan *massive open online course* (MOOC). Coursera merupakan salah satu juga menjadi salah satu alternatif pelaksanaan MOOC dari pengembangan komunitas belajar profesional (Ji & Cao, 2016:2065). Hal yang dapat dilakukan lainnya terkait mode *online* misalnya penggunaan *social network*, dalam hal ini misalnya grup Facebook. Terlebih lagi, semakin mudahnya pelaksanaan Facebook Live yang dapat digunakan untuk menyajikan siaran langsung konferensi atau pembelajaran.

Hal yang patut diperhatikan terkait keberhasilan dari komunitas belajar profesional dalam skala besar direfleksikan melalui: (1) kualitas komunitas pengembangan profesional *online*, (2) adanya peningkatan dalam pembelajaran, (3) kolaborasi secara profesional, (4) pengetahuan dan keterampilan profesional, (5) adanya model untuk perbaikan terus-menerus, dan (6) dampak bagi guru terkait pengetahuan dan keterampilan dalam pembelajaran (Zygouris-Coe & Swan, 2010:118). Adapun komponen kontradiktif yang menghambat kesuksesan tersebut antara lain sulitnya perancangan, pelaksanaan, dan perawatan dari komunitas belajar profesional *online*, hambatan kesiapan anggota komunitas dalam penguasaan TIK, dan kendala dalam melakukan penilaian terkait efektivitas komunitas. Kedua hal di atas memberikan gambaran bahwa perlunya penguatan komitmen guru sebagai anggota dalam komunitas belajar profesional.

Sebagaimana yang telah dijabarkan sebelumnya terkait konsep *blended learning* secara umum yaitu pembelajaran yang menggabungkan variasi belajar baik tatap muka maupun *online*. Indikator keberhasilan komunitas belajar profesional secara *online* memberikan gambaran yang cukup menjanjikan bagi pengembangan profesional guru. Hal yang harus menjadi perhatian yaitu kebijakan, aturan, dan komponen yang ada di tiap mode baik *online* maupun tatap muka agar tujuan utama dari pengembangan komunitas belajar profesional dapat dicapai secara efektif.

## SIMPULAN

Guru sebagai salah satu profesi profesional di bidang pendidikan menjadi salah satu komponen fundamental yang harus senantiasa meningkatkan profesionalisme secara berkelanjutan. Hal tersebut dikarenakan tujuan utama dari proses sistematis dalam pengembangan profesional guru tidak lain adalah untuk peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan. Hal yang dilakukan dalam peningkatan profesionalisme salah satunya terkait dengan produksi pengetahuan melibatkan kolaborasi melalui komunitas belajar profesional atau *professional learning community* (PLC). Perkembangan teknologi yang begitu cepat dan sangat luas menuntut perubahan dalam pelaksanaan komunitas belajar profesional bagi guru sekolah dasar maupun jenjang lainnya. Gagasan terkait mode

*online* secara penuh pun dipertanyakan keefektifannya. Oleh sebab itu, *blended learning* hadir sebagai sebuah upaya baru dalam pengembangan komunitas belajar profesional yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dan *online*. Hal yang patut disadari bahwa *blended learning* membutuhkan perancangan, pelaksanaan, dan perawatan yang kompleks sehingga penting bagi guru sebagai anggota komunitas belajar online untuk memperkuat komitmen bagi keberhasilan bersama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdelrahem, A. Y. 2014. Enhancing Students' Learning and Self- Efficacy Through Blended Learning in A Teachers' Program. *i-manager 's Journal of Educational Technology*, 10(4):29-39. (Online), (<http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1098625.pdf>), diakses pada 23 September 2016
- Akgunduz, D. & Akinoglu, O. 2016. The Effect of Blended Learning and Social Media-Supported Learning on the Students' Attitude and Self-Directed Learning Skills in Science Education. *TOJET: The Turkish Online Journal of Educational Technology*, 15(2):106-115. (Online), (<http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1096457.pdf>), diakses pada 23 September 2016
- ASCD. 2000. *Educators as learners: creating a professional learning community in your school*. Penelope J. Wald & Michael S. Castleberry (Editor). Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD)
- Aylsworth, A. J. 2012. *Professional learning communities: An analysis of teacher participation in a PLC and the relationship with student academic achievement*. Graduate Theses and Dissertations. (Online), (<http://lib.dr.iastate.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=3271&context=etd>), diakses pada 27 Maret 2017
- Bicer, A. & Capraro, R. M. 2016. Longitudinal Effects of Technology Integration and Teacher Professional Development on Students' Mathematics Achievement. *EURASIA Journal of Mathematics Science and Technology Education*, 13(3):815-833, (Online), DOI: 10.12973/eurasia.2017.00645a, diakses pada 27 Maret 2017

Blanchard, M. R., LePrevost, C. E., Tolin, A. D. & Guitierrez, K. S. 2016. Investigating Technology-Enhanced Teacher Professional Development in Rural, High-Poverty Middle Schools. *Educational Researcher*, 45(3):207–220, (Online), DOI: 10.3102/0013189X16644602, diakses pada 27 Maret 2017

Cholifah, P. S. 2016. Impressions of Student and Teacher in Blended Learning. *Proceeding International Conferences on Education and Training*. Paper presented at 2nd International Conferences of Education and Training (ICET): Improving The Quality of Education and Training Through Strengthening Networking, Malang, 4-6 November 2016, 655-663. Malang: Faculty of Education, State University of Malang, diakses pada 25 Januari 2017

Curtis, A. 2017. Online Professional Development. Dalam *The TESOL Encyclopedia of English Language Teaching*. John I. Lontas (Editor). Published 2017 by John Wiley & Sons, Inc. (Online), DOI: 10.1002/9781118784235.eelt0653, diakses pada 27 Maret 2017

Day, C. 1999. *Developing Teachers: the Challenges of Lifelong Learning*. London: Falmer

European Commission. 2013. *The Teaching and Learning International Survey (TALIS) 2013: Main findings from survey and implications for education and training policies in Europe*. (Online), ([http://ec.europa.eu/dgs/education\\_culture/repository/education/library/reports/2014/talis\\_en.pdf](http://ec.europa.eu/dgs/education_culture/repository/education/library/reports/2014/talis_en.pdf)), diakses pada 19 Januari 2017

Glatthorn, A. 1995. Teacher development. Dalam *International Encyclopedia of Teaching and Teacher Education (Second Edition)*. Anderson (Editor). London: Pergamon Press

Graham, C. R. 2009. Blended Learning Models. in *In Encyclopedia of information Science and Technology (Second Ed)*. IGI Global, hal 375-382. USA:Brigham Young University. (Online), (<http://ebooks.narotama.ac.id/>), diakses pada 26 Oktober 2016

Guskey, T. R. 2003. What Makes Professional Development Effective? *The Phi Delta Kappan*, 84(10):748-750. (Online), (<http://www.jstor.org/stable/20440475>), diakses pada 27 Maret 2017

- Harasim, L. 2000. Shift Happens: Online Education as a New Paradigm in Learning. *Internet and Higher Education*, 3(1):41-61, (Online), <https://www.learntechlib.org/p/94229>, diakses pada 27 Maret 2017
- Hill, K.K., Bicer, A., & Capraro, R.M. 2017. Effect of teachers' professional development from MathForward™ on students' math achievement. *International Journal of Research in Education and Science (IJRES)*, 3(1):67-74, (Online), (<http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1126679.pdf>), diakses pada 27 Maret 2017
- Ji, Z. & Cao, Y. 2016. A Prospective Study on the Application of MOOC in Teacher Professional Development in China. *Universal Journal of Educational Research*, 4(9):2061-2067, (Online), DOI: 10.13189/ujer.2016.040917, diakses pada 27 Maret 2017
- Kazu, I. Y. & Demirkol, M. 2014. Effect of Blended Learning Environment Model on High School Students' Academic Achievement. *TOJET: The Turkish Online Journal of Educational Technology*, 13(1): 78-87, (Online), (<http://www.tojet.net/articles/v13i1/1318.pdf>), diakses pada 23 September 2016
- Kennedy, A. 2005. Models of Continuing Professional Development: a framework for analysis, *Journal of In-service Education*, 31(2):235-250, (Online), (<http://www.tandfonline.com/doi/pdf/10.1080/13674580500200277>), diakses pada 20 Oktober 2016
- Lassonde, C. A. & Israel, S. E. 2010. *Teacher Collaboration For Professional Learning: Facilitating Study, Research, and Inquiry Communities*. San Francisco, CA: Jossey-Bass
- Lieberman, A. 1995. Practices that support teacher development: Transforming conceptions of professional learning. *Phi Delta Kappan*, 76(8):591-596. (Online), (<http://www.jstor.org/stable/20405409>), diakses pada 25 Januari 2017
- Ostashewski, N., Moisey, S., & Reid, D. 2011. Applying Constructionist Principles to Online Teacher Professional Development. *The International Review of Research in Open and Distance Learning*, 12(6):144-156, (Online),

(<http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ963936.pdf>), diakses pada 27 Maret 2017

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. (Online), (<http://vervalsp.data.kemdikbud.go.id/prosespembelajaran/file/Permendiknas%20No%2016%20Tahun%202007.pdf>), diakses pada 19 Januari 2017

Powers, K., Shin, S., Hagans, K. S., & Cordova, M. 2015. The Impact of a Teacher Professional Development Program on Student Engagement. *International Journal Of School & Educational Psychology*, 3(4):231-240, (Online), DOI:10.1080/21683603.2015.1064840, diakses pada 27 Maret 2017

Rentfro, E. R. 2007. Professional Learning Communities Impact Student Success: This school uses a professional learning community to target students' needs. *Leadership Compass*, 5(2):1-3, (Online), ([https://www.naesp.org/resources/2/Leadership\\_Compass/2007/LC2007v5n2a3.pdf](https://www.naesp.org/resources/2/Leadership_Compass/2007/LC2007v5n2a3.pdf)), diakses pada 27 Maret 2017

Salazar, D., Aguirre-Muñoz, A., Fox, K., & Nuñez-Lucas, L. 2010. On-line Professional Learning Communities: Increasing Teacher Learning and Productivity in Isolated Rural Communities. *Systemics, Cybernetics and Informatics*, 8(4):1-7, (Online), ([http://www.iiisci.org/journal/CV\\$/sci/pdfs/GE220YX.pdf](http://www.iiisci.org/journal/CV$/sci/pdfs/GE220YX.pdf)), diakses pada 27 Maret 2017

Statista. (2016). *Number of Internet Users in Indonesia from 2015 to 2012 (in Millions)*. (Online), (<https://www.statista.com/statistics/254456/number-of-internet-users-in-indonesia/>), diakses pada 19 Januari 2017

Summey, D. C. 2013. *Developing Digital Literacies: A Framework for Professional Learning*. Thousand Oaks: Corwin

Twining, P., Raffaghelli, J., Albion, P., & Knezek, D. 2013. Moving education into the digital age: the contribution of teachers' professional development. *Journal of Computer Assisted Learning*, 29:426–437. (Online), DOI: 10.1111/jcal.12031, diakses pada 21 November 2016



# PENGEMBANGAN BUKU SISWA TERPADU TIPE JARINGAN KERJA TERINTEGRASI PENDEKATAN ILMIAH DI SD KELAS IV

Oleh :

Kharisma Eka Putri,

kharismahasyim@gmail.com

Program Studi PGSD FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri

## Abstract

Research of the teaching material development of networked with scientific approach was proposed to determine: the feasibility of student book developed and students responses. To attain these objectives, it had been research that started by preparation of student books, followed by try out of the teaching material in the integrated science learning. The research was conducted on a class IV student SD Negeri1 Ngampel Kediri many as 12 students. The teaching material development model used was 4D. However, in this study was limited until to the development stage. Data collect method in this experiment is validation and questionnaire. The data of research showed that the student book developed was feasible to use suitable with expert validation and validation of the student book readability. The result obtained from validation of student books 3,62. Mean while, the readability of the student's book gets a percentage of 83,33 with a very strong criterion. The results of questionnaire analysis responses showed that students in integrated science type networked, with Scientific Approach teaching were students responded positively to that learning.

**Keywords:** *scientific approach, networked*

## PENDAHULUAN

Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 bahwa sistem pendidikan nasional memiliki fungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokrasi dan bertanggung jawab.

Salah satu unsur terpenting dalam pendidikan yang berpengaruh penting adalah kurikulum. Karena kurikulum sangat berkontribusi untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik. Kurikulum yang dibutuhkan saat ini adalah kurikulum yang biasa mengembangkan kompetensi peserta didik dengan baik. Menanggapi hal ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) memberlakukan kurikulum berbasis kompetensi sejak tahun 2004 dengan sebutan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan KTSP 2006 yang merupakan hasil perbaikan dari kurikulum yang digunakan sebelumnya

yaitu KBK. Keduanya telah memulai pengembangan kompetensi sikap, pengetahuan, dan ketrampilan secara terpadu.

Kemendikbud saat ini telah memulai dan mensosialisasikan kurikulum 2013 bahkan beberapa sekolah tertentu telah menggunakan kurikulum 2013 yang diakui sebagai perbaikan dari KBK 2004 maupun KTSP 2006. Perbaikan yang dilakukan tampak pada proses pembelajaran kurikulum 2013 dengan menggunakan pendekatan ilmiah (*Scientific Approach*). Pembelajaran memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami, berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru (Kemendikbud, 2013:200). Tujuannya untuk mengarahkan dan mendorong peserta didik usia Sekolah Dasar dalam mencari tahu dari berbagai sumber observasi tidak hanya diberi tahu saja, tapi peserta didik mampu merumuskan masalah, menyelesaikan masalah, berpikir analitis dan berfikir mekanistik. Dalam kurikulum 2013 siswa diajak untuk bereksplorasi, berelaborasi, dan melakukan konfirmasi dengan mengedepankan sikap ilmiah. Juga peserta didik diajak untuk mengamati, menanya, menalar, merumuskan, menyimpulkan dan mengkomunikasikan. Dengan Kurikulum 2013, diharapkan peserta didik akan dapat dengan benar menguasai materi yang dipelajari. Akan tetapi buku siswa yang dikembangkan dalam pembelajaran yang dimaksud belum sesuai dengan karakter dan kondisi sekolah serta kondisi peserta didik di sekolah yang dalam pembelajaran siswa dapat membentuk jaringan kerja, sehingga diperlukan buku siswayang dikembangkan dalam pembelajaran dengan karakter dan kondisi sekolah serta peserta didik seperti di atas, walaupun ada buku siswadalam pembelajaran tersebut belum sesuai dengan karakteristik pembelajaran pendekatan ilmiah dan sekaligus model keterpaduan jaringan kerja.

Menurut hasil wawancara dengan salah satu guru Sekolah Dasar yang menerapkan kurikulum 2013, kenyataan di lapangan, meskipun kurikulum yang digunakan di SD sekarang ini adalah kurikulum 2013 yang terpadu dan menggunakan pendekatan ilmiah, tetapi kurikulum tersebut belum terlaksana dengan baik karena dalam pelatihan implementasi kurikulum 2013 selalu hanya membuat RPP dan tidak pernah membahas pembuatan buku siswa pembelajaran kurikulum 2013 yang terintegrasi pendekatan ilmiah secara lengkap dan menyeluruh yang berupa buku siswa. Untuk mengatasinya, maka diperlukan pengembangan berupa buku siswa kurikulum 2013 secara lengkap dan menyeluruh.

Menurut Fogarty (1991:56) ada 10 macam model pembelajaran terpadu yaitu: *fragmented* (penggalan), *connected* (keterhubungan), *connected* (keterhubungan), *nested* (sarang), *sequenced* (pengurutan), *shared* (irisan), *webbed* (jarring laba-laba), *threaded* (bergalur), *integrated*

(terpadu), *immersed* (terbenam), dan *networked* (jaringan kerja). Dari 10 model tersebut yang sesuai dengan pembelajaran *pendekatan ilmiah* adalah model keterpaduan *networked* (jaringan kerja), karena menurut Fogarty (1991:56), model keterpaduan jaringan kerja mempunyai kelebihan: (1) mengajak siswa aktif dalam pembelajaran; (2) inisiatif pembelajaran mencari dan menggali informasi; (3) adanya rangsangan informasi yang relevan; (4) melatih siswa untuk cakap dan terampil dalam pencarian informasi; (5) memperkaya pengalaman siswa. Dengan menggunakan model keterpaduan jaringan kerja siswa juga dapat menghubungkan dan mengkaitkan antar subtema dari masing-masing disiplin ilmu menjadi satu tema yang utuh.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka diperlukan buku siswa. Buku siswa tersebut dikembangkan secara terpadu atau tematik sesuai dengan kurikulum 2013 sehingga dapat mengetahui respons siswa dalam pembelajaran. Maka peneliti tertarik untuk mengembangkan buku siswa terpadu tipe jaringan kerjaterintegrasi pendekatan ilmiah dengan tema makanan seimbang di SD kelas IV.

Jenis penelitian ini dapat digolongkan dalam penelitian dan pengembangan, karena dalam penelitian ini dikembangkan buku siswa pembelajaran *Research and development* (R & D) metode *four D Models* (4-D) dengan keterpaduan tipe jaringan kerja pada tema makanan seimbang di SD kelas IV. Selanjutnya akan diujicobakan dalam pembelajaran di kelas dan datanya dianalisis secara deskriptif.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap IV. Uji kelas sebenarnya dilakukan pada semester dua tahun 2015 di kelas IV Sekolah Dasar Negeri Ngampel 1 Kediri dengan tiga kali pertemuan dengan satu tema dan tiga sub tema. Peneliti mengambil tiga sub tema karena dianggap sudah mewakili satu tema yaitu makanan seimbang.

Subjek dalam penelitian ini adalah buku siswa dengan tipe keterpaduan jaringan kerja terintegrasi pendekatan ilmiah. Subjek uji coba adalah siswa kelas IV SD Negeri Ngampel 1 Kediri yang dipilih berdasarkan nilai ulangan harian (*non randomized*) sebanyak 12 siswa.

Model pengembangan buku siswa pembelajaran yang digunakan adalah model 4-D (*four D Models*). Thiagrajan (dalam Ibrahim, 2002:4) menyatakan proses pengembangan buku siswa pembelajaran meliputi 4 tahap yaitu: *Define* (pendefinisian), *Design* (perancangan), *Develop* (pengembangan), dan *Disseminate* (penyebaran). Namun demikian dalam penelitian ini hanya dibatasi sampai tahap pengembangan. Hal ini dikarenakan penelitian pengembangan yang dilaksanakan hanya ditujukan untuk keperluan sendiri, maka tahapan penyebaran tidak dilaksanakan.

Tahap *Define* (pendefinisian) kegiatan terfokus pada analisis terhadap situasi yang dihadapi guru, karakteristik siswa, konsep-konsep yang akan diajarkan, dan diakhiri dengan tujuan pembelajaran. Tahap ini

terdiri dari lima langkah yaitu analisis kurikulum, analisis siswa, analisis konsep, analisis tugas, dan menetapkan tujuan pembelajaran. Tujuan tahap *Design* (perancangan) adalah untuk menyiapkan *prototype* buku siswa pembelajaran. Tahap ini terdiri dari 3 langkah, yaitu (1) penyusunan tes acuan patokan, tes disusun berdasarkan hasil perumusan tujuan pembelajaran khusus. Tes ini merupakan suatu alat pengukur terjadinya perubahan tingkahlaku pada diri siswa setelah kegiatan belajar mengajar; (2) pemilihan media yang sesuai tujuan, untuk menyampaikan materi pelajaran; (3) pemilihan format. Tujuan tahap *Develop* (pengembangan) adalah untuk menghasilkan buku siswa pembelajaran yang telah direvisi oleh pakar, sehingga layak digunakan dalam uji coba. Tahap ini meliputi: validasi buku siswa pembelajaran diikuti dengan revisi dan uji coba pada siswa.

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, variabel yang dapat diamati dalam penelitian ini adalah kelayakan perangkat pembelajaran berdasarkan Nieveen (1999) yang ditinjau dari validitas kepraktisan, dan keefektivan. Pada penelitian ini dikhususkan pada variabel yang hanya ditinjau dari validitas, keterbacaan buku siswa dan respons siswa dalam pembelajaran menggunakan buku siswa yang dikembangkan saja sedangkan yang lainnya akan dilakukan pada penelitian lanjutan oleh peneliti sehingga secara detail variabel dalam penelitian ini adalah variabel yang terkait validitas buku siswa, keterbacaan buku siswa dan respons siswa dalam pembelajaran.

Untuk menyamakan persepsi antara penulis dan pembaca, maka perlu diberi penjelasan tentang definisi operasional yang digunakan adalah kelayakan pengembangan buku siswa dengan tipe keterpaduan jaringan kerja terintegrasi pendekatan ilmiah, yang didasarkan pada validitas. Validitas pengembangan buku siswa merupakan hasil validasi dari 3 ahli terhadap buku siswa dengan tipe keterpaduan jaringan kerja terintegrasi pendekatan ilmiah dengan tema Makanan Sehat dan Bergizi yang dinilai dari kelayakan isi, penyajian dan kebahasaan. Validasi buku siswa ini menggunakan instrumen validasi buku siswa dengan tipe keterpaduan jaringan kerja terintegrasi pendekatan ilmiah dengan tema Makanan Sehat dan Bergizi untuk memberikan penilaian dan saran pada buku siswa yang dikembangkan. Buku siswa merupakan salah satu perangkat pembelajaran yang dikatakan baik dan layak untuk diuji cobakan, apabila rata-rata hasil validasi  $\geq 2,51$  (Bungin, 2009:333). Selain itu kelayakan juga dinilai dari aspek keterbacaan buku siswa dengan menggunakan instrumen keterbacaan. Keterbacaan buku siswa dikatakan baik jika persentase yang diperbolehkan  $\geq 61\%$  (Riduwan, 2010:15). Variabel yang selanjutnya terkait respons siswa terhadap pembelajaran menggunakan buku siswa. Respon siswa adalah tanggapan siswa terhadap pembelajaran dengan buku siswa yang dikembangkan yaitu buku siswa dengan tipe keterpaduan

jaringan kerja terintegrasi pendekatan ilmiah dengan tema makanan seimbang. Data ini diperoleh dengan menggunakan lembar angket respon siswa dan mendapat respon positif apabila presentase respon  $\geq 61\%$ .

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam ataupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2008: 102). Lembar validasi ini digunakan untuk menilai kelayakan perangkat pembelajaran yang telah dikembangkan, terdiri dari lembar validasi buku siswa. Lembar validasi ini diberikan kepada ahli yang berkompeten dalam bidang pengembangan perangkat pembelajaran. Lembar validasi ini berisi penilaian dengan rentang 1-4 dan kolom saran terhadap perangkat pembelajaran yang dikembangkan. Lembar keterbacaan buku siswa digunakan untuk mengetahui keterbacaan buku siswa yang dikembangkan. Instrumen ini berbentuk pertanyaan yang membutuhkan jawaban ya atau tidak. Lembar angket respon siswa ini digunakan untuk merekam respon siswa terhadap komponen kegiatan belajar mengajar. Bentuk instrument berupa tabel yang membutuhkan jawaban ya atau tidak. Instrument ini digunakan untuk mengukur pendapat dan tanggapan siswa terhadap kegiatan belajar mengajar yang telah dilakukan yang berkaitan dengan pemahaman materi pembelajaran dengan tipe keterpaduan jaringan kerja terintegrasi pendekatan ilmiah dengan makanan seimbang yang telah dilaksanakan. Angket ini diberikan pada siswa pada akhir pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode validasi dan metode angket. Metode validasi merupakan metode yang digunakan untuk mengukur validitas perangkat yang dikembangkan, yaitu buku siswa. Dengan cara membuat lembar validasi, isinya disesuaikan dengan aturan yang ada dan sesuai dengan perangkat yang telah dibuat. Kemudian lembar validasi diserahkan kepada validator yang sudah kompeten di bidangnya atau pakar perangkat pembelajaran untuk dilakukan penilaian. Metode angket ditujukan untuk memperoleh data tentang respon siswa berisi penilaian siswa terhadap pembelajaran dengan tipe keterpaduan jaringan kerja terintegrasi pendekatan ilmiah dengan tema makanan seimbang yang diuji cobakan terbatas terhadap 12 siswa Sekolah Dasar. Selain itu, angket siswa juga digunakan untuk menilai keterbacaan buku yang digunakan. Angket ini diberikan kepada masing-masing siswa yang mengikuti pembelajaran untuk diisi pada akhir pembelajaran.

Analisis validasi pakar menggunakan angket dengan model *check list* ( $\surd$ ) yang digunakan untuk menilai perangkat pembelajaran yang telah dibuat oleh peneliti apakah telah layak dengan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa. Analisis angket validasi pakar menggunakan

$$\text{rumus: } \text{kelayakanperangkatpembelajaran} = \frac{\sum \text{skortotal}}{\sum \text{skorkriteria}}$$

$$\sum skorkriteria = jumlahitem \times jumlahrespon$$

Berdasarkan hasil analisis angket akan diperoleh empat kriteria rata-rata yaitu seperti pada Tabel 1

**Tabel 1 Kriteria Skor Rata-Rata Validasi Perangkat**

Skor Rata-rata	Kriteria Skor
1,00-1,75	Tidak baik
1,76-2,50	Kurang baik
2,51-3,25	Baik
3,26-4,00	Sangat baik

(Sumber: Bungin, 2009:333)

Untuk menganalisis keterbacaan buku siswa dilakukan dengan cara menghitung presentase jawaban tiap pertanyaan. Hasil jawaban siswa kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk mengetahui keterbacaan buku siswa. Data keterbacaan buku siswa dianalisis dengan menggunakan presentase rumus sebagai berikut:

$$persentase\ keterbacaan\ buku = \frac{\sum kawabanya}{\sum skorkriteria} \times 100\%$$

$$\sum skorkriteria = skormaks \times \sum item\ pertanyaan \times \sum responden$$

Berdasarkan hasil keterbacaan materi ajar akan diperoleh lima kriteria rata-rata yaitu seperti pada Tabel 2

**Tabel 2 Kriteria Skor Rata-Rata Keterbacaan Buku Siswa**

Skor Rata-rata (%)	Kriteria Skor
0-20	Sngat Lemah
21-40	Lemah
41-60	Cukup
61-80	Kuat
81-100	Sangat Kuat

(Sumber: Ridwan, 2010:15)

Menganalisis respon siswa terhadap proses pembelajaran dengan tipe keterpaduan jaringan kerja terintegrasi pendekatan ilmiah dengan tema makanan seimbang dengan cara menghitung presentase jawaban tiap pertanyaan. Angket ini kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk mengetahui respons siswa.

Data anket siswa dianalisis dengan menggunakan presentase rumus sebagai berikut

$$Prosentase\ respon\ siswa = \frac{\sum Jawabanya}{skormaks \times \sum item\ pertanyaan \times \sum responden} \times 100\%$$

Berdasarkan hasil respons siswa akan diperoleh lima kriteria rata-rata yaitu seperti pada Tabel 3

**Tabel 3 KriteriaSkor Rata-Rata ResponSiswa**

Skor Rata-rata	Kriteria Skor
0 – 20	Sangat Lemah
21 – 40	Lemah
41 – 60	Cukup
61 – 80	Kuat
81 – 100	Sangat Kuat

(Sumber Riduwan, 2010:15)

Respons siswa akan mendapatkan hasil positif jika presentase yang didapatkan  $\geq 61\%$ .

**HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

**A. Hasil Validasi Buku Siswa**

Hasil validasi ini dilakukan validasi dan telaah oleh 3 pakaryaitu: sebagai V1, V2, dan V3. Berikut ini merupakan hasil validasi perangkat yang telah dikembangkan. Hasil validasi merupakan pertimbangan para ahli mengenai perangkat pembelajaran yang dikembangkan. Tekhnik validasi yang digunakan dengan meminta para ahli untuk memberi koreksi dari semua perangkat pembelajaran.

**Tabel 4 Hasil Validitas Buku Siswa**

No	Aspek yang Dianalisis	Penilaian			Rata-rata	Keterangan
		V1	V2	V3		
1.	Format	3,75	4,00	3,00	3,59	Sangat Baik
2.	Bagian Awal	4,00	4,00	3,00	3,67	Sangat Baik
3.	Materi	4,00	4,00	3,00	3,67	Sangat Baik
4.	Kebahasaan	3,50	3,75	3,00	3,42	Sangat Baik
5.	Penyajian	3,85	4,00	3,00	3,62	Sangat Baik
6.	Penilaian	4,00	4,00	3,00	3,67	Sangat Baik
<b>Rata-rata</b>					3,62	Sangat Baik
<b>Kesimpulan:</b> Buku siswa yang dikembangkan sangat baik, sehingga dapat digunakan guru dalam pembeajaran.						

**B. Angket Hasil Keterbacaan Buku Siswa**

Angket hasil keterbacaan buku siswa berupa pertimbangan siswa mengenai keterbacaan dari buku siswa yang telah dikembangkan. Berupa angket untuk siswa yang berisi penilaian mengenai keterbacaan atau mudah atau tidaknya kalimat di dalam buku siswa untuk dimengerti siswa sehingga siswa memahami maksud dan tujuan buku siswa. Validasi keterbacaan dilakukan oleh 12 siswa SD Negeri 1 Ngampel Kediri. Tekhnik analisis keterbacaan dengan meminta siswa untuk memberi koreksi mengenai keterbacaan buku siswa. Analisis hasil validasi keterbacaan buku siswa secara keseluruhan memperoleh persentase 83,33%.

**Tabel 5 Hasil Angket Keterbacaan Buku Siswa**

No.	Aspek Penilaian	Jawaban Siswa		Persentase %	Kategori
		Ya	Tidak		
1	Isi buku	10	2	83,33	Sangat kuat
2	Tampilan buku	9	3	75,00	Sangat kuat
3	Penjelasan buku	10	2	83.33	Sangat kuat
4	Kemudahan kalimat	11	1	91.67	Sangat kuat
5	Gambar buku	10	2	83,33	Sangat kuat
<b>Rata-rata</b>				83,33	Sangat kuat
<b>Kesimpulan:</b> Hasil Validasi keterbacaan siswa sangat baik untuk digunakan oleh guru dalam pembelajaran					

### C. Respon Siswa

Berdasarkan pada data menunjukkan bahwa penilaian siswa terhadap kegiatan belajar menggunakan buku siswa dan buku guru terpadu tipe jaringan kerja terintegrasi pendekatan ilmiah pada tema makanan seimbang mayoritas siswa memberikan respon positif dengan persentase rata-rata sebesar 95,22%.

**Tabel 6 Hasil Respons Siswa**

No.	Pernyataan	Persentase
1.	Proses belajar mengajar berlangsung menarik dan menyenangkan	91,67%
2.	Model pembelajaran merupakan hal baru bagi saya	91,67%
3.	Model pembelajaran berhubungan dengan kehidupan nyata	100%
4.	Mendapatkan soal yang berhubungan dengan kehidupan nyata sangat menarik bagi saya	91,67%
5.	Masalah yang dimunculkan dekat dengan kehidupan sehari-hari	100%
6.	Pembelajaran bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari	100%
7.	Pembelajaran sistematis dan jelas	100%
8.	Materi yang diajarkan jelas	100%
9.	Petunjuk yang diberikan guru selama kami mengerjakan kegiatan sangat jelas dan bermanfaat	66,67%
10.	Setelah mengikuti pembelajaran saya dapat mengerjakan soal-soal yang berhubungan dengan masalah dalam kehidupan sehari-hari	91,67%
11.	Tes yang diberikan sesuai dengan yang disampaikan saat pembelajaran	83,33%
12.	Saya termotivasi mengikuti pembelajaran	83,33%

No.	Pernyataan	Persentase
13.	Saya berminat untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar berikutnya.	100%
14.	Saya senang jika pembelajaran diterapkan di SD	91,67%
15.	Dengan pembelajaran ini saya dapat membentuk jaring-jaring kerja dengan pakar	100%
16.	Dengan pembelajaran ini saya dapat mendapatkan kesempatan untuk mengaitkan antar subtema menjadi tema yang utuh	91,67%
17.	Dengan pembelajaran ini saya mampu memproses informasi menjadi jaringan yang mengaitkan antarsubtema sehingga menghasilkan konsep yang terpadu	91,67%

$$\begin{aligned} \sum \text{Skorkriteria} &= \text{skormaksimum} \times \text{jumlah item pertanyaan} \times \text{jumlahresponden} \\ &= 1 \times 17 \times 12 = 204 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Persentase respon siswa} &= \frac{\sum \text{jawaban ya}}{\sum \text{skor kriteria}} \times 100\% \\ &= \frac{190}{204} \times 100\% = 93,14\% \end{aligned}$$

Data rekapitulasi respons siswa yang ditunjukkan di atas menyatakan bahwa proses belajar mengajar jaringan kerja terintegrasi pendekatan ilmiah dengan tema “makanan seimbang” berlangsung menarik dan menyenangkan. Persentase responden yang menyatakan hal ini sebesar 93,14%. Hal ini dikarenakan pada pembelajaran jaringan kerjaterintegrasi pendekatan ilmiah memiliki kelebihan, yaitu; (1) mengajak siswa aktif dalam pembelajaran; (2) inisiatif pembelajaran mencari dan menggali informasi; (3) adanya rangsangan informasi yang relevan; (4) melatih siswa untuk cakap dan terampil dalam pencarian informasi; (5) memperkaya pengalaman siswa. (Fogarty, 1991:56).

## SIMPULAN

Perangkat pembelajaran yang telah dikembangkan layak untuk digunakan. Kelayakan ini didasarkan pada hasil validasi pakar meliputi buku siswa sangat baik, angket hasil keterbacaan buku siswa memperoleh kriteria sangat kuat, dan respons siswa terhadap pembelajaran jaringan kerjaterintegrasi pendekatan ilmiah dengan tema makanan seimbang memberikan hasil yang positif.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. 2009. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Bungin, B. 2009. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Grup
- Fogarty, R. 1991. *How to Integrate the Curricula*. Palatine: IRI/Skylight Publishing, Inc
- Ibrahim, M. 2002. *Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi Guru Mata Pelajaran Biologi Pengembangan Perangkat Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Nieveen, Nienke. 1999. "Prototyping TO Reach Product Quality". In collaboration with Interuniversitair Centrum voor Onderwijskunding Onderzoek (ICO) (Ed). *Design Approaces And Tools In Education And Training*, 125-135. Springer-Science+Business Media, B. V
- Kemendikbud. (2013). *Permendikbud No. 65 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Nursalim, M., Satiningsih., Hariastuti, R. T., Savira, S. I., Budiani, S. M. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Surabaya: University Press
- Ridwan. 2010. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Savinainen, S. & Scott, P. 2002. "The Force Concept Inventory". A Tool for Monitoring Student Learning: *Journal of Physics Education*. 37 (1); 45-52
- Slavin, R. E. 2006. *Educational Psychology: Theory and Practice*. Sixth Edition. USA: Allyn and Bacon
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta

# ANALISIS DIMENSI AFEKTIF, KOGNITIF DAN PSIKOMOTOR PADA STANDAR KOMPETENSI LULUSAN SD/MI KTSP DAN KURIKULUM 2013

Oleh :

Chandy Febyanto <sup>1)</sup>,  
chandy.febyanto@gmail.com  
SDN Wonokerso 01 Kabupaten Malang

Agus Eko Pranoto <sup>2)</sup>,  
agusekopranoto@gmail.com  
SDN Glundengan 01 Kabupaten Jember

## Abstract

At KTSP and curriculum 2013 contains dimensions of cognitive, affective and psychomotor. The purpose of this research is to analyse in depth the suitability of proportion the aspects of psychomotor, cognitive and affective on the standard of competence of graduates of SD/MI KTSP and curriculum 2013. In addition, to project the competence of graduates of SD/MI curriculum 2013 against global challenges. The methods used in this research is descriptive qualitative. Type a descriptive qualitative study in this research is the analysis of contents or document. The results showed that the concept of the dimensions of affective, cognitive and psychomotor in curriculum 2013 more detailed and holistic compared to the KTSP.

**Keywords:** *affective, cognitive, psychomotor, curriculum 2013, KTSP*

## PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan hal yang fundamental di dalam suatu pendidikan. Secara umum, kurikulum adalah suatu rencana tertulis yang dijadikan pedoman di dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar agar berjalan efektif, efisien dan sesuai dengan tujuan pendidikan (Widyastono, 2014:2). Di dalam aplikasinya, kurikulum adalah dasar yang menjadi pedoman di dalam mengembangkan suatu sistem pembelajaran, penilaian, bahkan pengembangan bahan maupun media ajar. Kurikulum juga harus mampu mendorong terjadinya proses belajar tentang kecakapan hidup melalui sajian keterampilan maupun pengalaman-pengalaman kontekstual. Peran kurikulum yang begitu penting membuat para pemangku kebijakan, praktisi maupun akademisi di lingkungan pendidikan selalu ingin melakukan perbaikan dan pengembangan ke arah yang lebih baik. Cita-cita tersebut tentunya sejalan dengan kebutuhan pendidikan yang perlu berinovasi mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam era globalisasi.

Kurikulum di Indonesia telah mengalami beberapa kali pergantian. Sebenarnya kurikulum tersebut bukanlah diganti melainkan dikembangkan. Ditemukannya beberapa kekurangan berdasarkan analisis kebutuhan yang

berkelanjutan menyebabkan suatu kurikulum harus direvisi dan diperbaiki. Demikian seterusnya sejak kurikulum 1947, kurikulum 1952, kurikulum 1984, kurikulum 1994, kurikulum 2004 (KBK), kurikulum 2006 (KTSP), dan sekarang dikembangkannya kurikulum 2013. Kurikulum, selain harus sesuai dengan kebutuhan pendidikan di Indonesia tentunya juga harus mampu menjawab tantangan global sehingga anak bangsa mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain. Dorongan untuk mengembangkan kurikulum dan menyempurnakan agar sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman tentunya perlu memperhatikan beberapa aspek perkembangan yang terjadi pada diri peserta didik secara umum. Setiap aspek, baik kognitif, psikomotor, maupun afektif harus disajikan dengan proporsi yang cukup di dalam suatu kurikulum. Saat ini, pendidikan di Indonesia menggunakan dua kurikulum secara bersamaan. Di mana KTSP digunakan secara umum, sedangkan Kurikulum 2013 digunakan di beberapa sekolah sebagai proyek uji coba pada kelas I dan kelas IV.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan pengembangan dari implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dalam pembelajaran di mana kurikulum tersebut disusun, dikembangkan dan dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan (Danumiharja, 2014:67). Widyastono (2014:90), KTSP merupakan kurikulum yang dikembangkan dengan mengacu kepada standar nasional pendidikan. Kurikulum tersebut dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan dengan memuat tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum serta silabus maupun kalender pendidikan. Di dalam aplikasinya, KTSP mampu mendorong setiap satuan pendidikan untuk mengembangkan tujuan pendidikan yang berorientasi kepada kearifan budaya lokal setempat yang dapat menjadi ciri khas bagi pengembangan pengalaman siswa. Oleh sebab itu, KTSP menyajikan berbagai kebutuhan siswa mulai dari pembelajaran, konseling, maupun pengembangan diri melalui ekstrakurikuler, muatan lokal dan sebagainya.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang dianggap sebagai penyempurna kekurangan yang terdapat di dalam KTSP. Di antara kekurangan tersebut yaitu terkait beban belajar yang terlalu berat. Di mana konten materi yang harus dipelajari siswa sangat banyak. Kurikulum 2013 hadir dengan membawa perubahan di mana siswa hanya akan belajar materi esensial yang dikemas berdasarkan tema-tema yang kontekstual dengan kehidupan sehari-hari. Kurikulum 2013 adalah kurikulum terpadu yang dikembangkan berdasarkan teori pendidikan berdasarkan standar dan kurikulum berbasis kompetensi (Majid, 2014:33). Di dalam implementasinya Kurikulum 2013 memformulasi seluruh aspek perkembangan yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan ke dalam standar kompetensi lulusan (SKL) yang jelas dan terukur. Oleh sebab itu, kurikulum 2013 dianggap mampu menjawab keresahan masyarakat

Chandy Febyanto, Agus Eko Pranoto Analisis Dimensi Afektif, Kognitif terhadap rendahnya karakter baik yang dimiliki bangsa Indonesia serta untuk menghadapi tantangan global. Namun, di dalam implementasinya Kurikulum 2013 masih dianggap sulit oleh para guru sehingga masih terus dalam tahap uji coba dan akan terus dianalisis untuk menemukan kekurangan demi perbaikan.

Baik di dalam KTSP maupun di dalam Kurikulum 2013 seharusnya ketiga aspek perkembangan utama terus dikembangkan di dalam pembelajaran. Produk pendidikan tidak hanya anak yang pandai pengetahuan namun juga terampil di dalam melakukan berbagai pekerjaan serta memiliki karakter sikap yang baik. Dalam implementasi KTSP, ketiga aspek perkembangan belum dikembangkan secara maksimal di dalam pembelajaran bahkan terdapat kecenderungan kedua aspek yaitu afektif dan psikomotor cenderung diabaikan. Hal tersebut tentunya terjadi bukan karena faktor kesengajaan oleh guru. Namun, bila dikaji dari beban belajar siswa yang terlalu banyak maka hal tersebut bisa saja terjadi karena guru terlalu terbebani oleh tuntutan untuk menyampaikan materi ajar yang terlalu banyak dengan waktu yang terbatas sehingga kurang memperhatikan aspek afektif dan psikomotor siswa. Kurikulum 2013 hadir sebagai jawaban atas permasalahan di dalam KTSP tentang proporsi ketiga aspek perkembangan tersebut. Implementasi pembelajaran terpadu di dalam Kurikulum 2013 memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan ketiga aspek perkembangan dengan fleksibel. Baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotor akan dikembangkan dengan materi ajar yang esensial dan tema yang kontekstual terhadap kehidupan sehari-hari.

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif yaitu metode penelitian yang menggambarkan secara kualitatif fakta, data, dan objek material yang bukan berupa rangkaian angka. Deskriptif kualitatif menggambarkan data penelitian melalui ungkapan bahasa melalui interpretasi yang tepat dan sistematis (Wibowo, 2011:43). Jenis penelitian deskriptif kualitatif pada penelitian ini adalah analisis isi atau dokumen. Analisis isi atau dokumen adalah jenis penelitian yang digunakan untuk menghimpun dan menganalisis dokumen (Sukmadinata, 2013:81). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam kesesuaian proporsi aspek sikap (afektif), pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) pada standar kompetensi lulusan SD/MI KTSP dan Kurikulum 2013. Selain itu, untuk memproyeksikan kompetensi lulusan SD/MI sesuai Kurikulum 2013 terhadap tantangan global. Pengumpulan data dilakukan dengan mengacu kepada pedoman analisis perkembangan anak usia SD terhadap dokumen kurikulum yang mengacu kepada tiga aspek baik itu kognitif, afektif maupun psikomotor. Selanjutnya temuan analisis akan diinterpretasikan dan dideskripsikan dalam bentuk wacana atau bukan angka (kualitatif).

**HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN****A. Analisis Standar Kompetensi Lulusan SD/MI pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)**

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) atau Kurikulum 2006 merupakan kurikulum yang dikembangkan oleh masing-masing satuan pendidikan dengan tetap mengacu pada standar nasional pendidikan demi menjamin tercapainya tujuan pendidikan nasional. KTSP secara umum terdiri dari komponen tujuan pendidikan satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus (Widyastono, 2014:90). Di dalam pengembangan kurikulum KTSP ini, setiap satuan pendidikan juga diberikan kebebasan mengangkat kearifan lokal masing-masing daerahnya sebagai ciri khas yang dikembangkan di dalam mata pelajaran muatan lokal. Mata pelajaran muatan lokal ini dapat berupa bahasa daerah maupun kesenian khas daerah yang mampu mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan tujuan nasional pendidikan.

Setiap satuan pendidikan yang hendak mengembangkan KTSP harus mengacu pada dua komponen utama yaitu Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Standar Isi (SI) memuat tentang lingkup materi dan kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan. Di dalam SI termuat kerangka dasar dan struktur kurikulum, Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) setiap mata pelajaran menjadi acuan guru di dalam mengembangkan perangkat pembelajaran di kelas. Guru senantiasa berpedoman pada SK dan KD setiap mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan tetap mengembangkannya menjadi tujuan dan indikator yang bersesuaian dengan karakteristik alamiah maupun sosial peserta didik.

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada KTSP merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang terdiri dari dimensi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diatur di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006. SKL SD/MI dalam KTSP dikembangkan berdasarkan tujuan setiap satuan pendidikan dengan berpedoman pada tujuan meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Selanjutnya, SKL SD/MI dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. menjalankan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan anak;
2. mengenal kekurangan dan kelebihan diri sendiri;
3. mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungannya;
4. menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi di lingkungan sekitarnya;

5. menggunakan informasi tentang lingkungan sekitar secara logis, kritis, dan kreatif;
6. menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif, dengan bimbingan guru/pendidik;
7. menunjukkan rasa keingintahuan yang tinggi dan menyadari potensinya;
8. menunjukkan kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari;
9. menunjukkan kemampuan mengenali gejala alam dan sosial di lingkungan sekitar;
10. menunjukkan kecintaan dan kepedulian terhadap lingkungan;
11. menunjukkan kecintaan dan kebanggaan terhadap bangsa, negara, dan tanah air Indonesia;
12. menunjukkan kemampuan untuk melakukan kegiatan seni dan budaya lokal;
13. menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang;
14. berkomunikasi secara jelas dan santun;
15. bekerja sama dalam kelompok, tolong-menolong, dan menjaga diri sendiri dalam lingkungan keluarga dan teman sebaya;
16. menunjukkan kegemaran membaca dan menulis;
17. menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung (Permendiknas No. 23 Tahun 2006).

Jabaran tentang SKL di SD/MI tersebut kemudian akan dianalisis secara deskriptif untuk menjabarkan dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan dengan merujuk pada aspek kesesuaian perkembangan peserta didik usia SD/MI. Adapun hasil analisis tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

### Dimensi Afektif

Dimensi afektif merupakan aspek-aspek yang mengkaji tentang perkembangan emosional dan sikap (Majid, 2014:14). Dimensi afektif berperan penting di dalam membentuk karakter peserta didik. Namun, di dalam aplikasinya dimensi afektif sangat sulit untuk difasilitasi di dalam suatu pembelajaran sehingga sering diabaikan. Dimensi afektif pada KTSP juga menjadi kualifikasi kompetensi lulusan yang tercantum di dalam SKL. Hal tersebut menunjukkan bahwa di dalam KTSP dimensi afektif dianggap sama penting dengan dimensi kognitif maupun psikomotor. Adapun hasil analisis dimensi afektif pada SKL SD/MI KTSP dapat dipaparkan sebagai berikut.

**Tabel 1. Analisis Dimensi Afektif SKL KTSP**

No.	SKL pada KTSP	Analisis Dimensi Afektif
1.	Menjalankan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan anak	Menekankan pada pengajaran sikap spiritual sejak dini pada diri peserta didik
2.	Mematuhi aturan-aturan sosial	Menekankan pada pengajaran

No.	SKL pada KTSP	Analisis Dimensi Afektif
	yang berlaku dalam lingkungannya	yang berkaitan dengan perkembangan moral
3.	Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi di lingkungan sekitarnya	Menekankan pada pengajaran yang berkaitan dengan perkembangan sosio-emosional
4.	Menunjukkan kecintaan dan kepedulian terhadap lingkungan	Menekankan pada pengajaran yang berkaitan dengan perkembangan moral dan sosio-emosional
5.	Menunjukkan kecintaan dan kebanggaan terhadap bangsa, negara, dan tanah air Indonesia	Menekankan pada pengajaran yang berkaitan dengan perkembangan moral dan sosio-emosional
6.	Bekerja sama dalam kelompok, tolong-menolong, dan menjaga diri sendiri dalam lingkungan keluarga dan teman sebaya	Menekankan pada pengajaran yang berkaitan dengan perkembangan sosio-emosional

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa dimensi afektif di dalam KTSP meliputi sikap spiritual, perkembangan sosio-emosional dan moral. Jika dikaji relevansinya dengan perkembangan peserta didik usia SD/MI maka dapat dideskripsikan bahwa pembelajaran afektif di dalam KTSP masih berorientasi pada penanaman teoritis melalui berbagai mata pelajaran seperti Pendidikan Agama, PKn dan IPS. Jika dikaji lebih dalam dimensi afektif merupakan konsep yang abstrak yang sangat sulit difasilitasi di dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, di dalam aplikasinya dimensi afektif sering diabaikan karena dianggap sebagai bagian dari teori yang ada di dalam mata pelajaran.

Pembelajaran afektif yang tepat adalah pembelajaran yang mampu menghadirkan konflik dan menuntun peserta didik untuk belajar manajemen konflik serta mengambil hikmah dari setiap peristiwa yang terjadi pada dirinya. Dimensi afektif sangat erat kaitannya dengan konsep diri peserta didik sehingga teori tidak akan mampu merangsang konsep diri yang positif. Hal tersebut juga bersesuaian dengan pendapat Slavin (2011:71) yang menjelaskan bahwa anak usia SD berada pada tahap konvensi di mana anak sudah mampu mempertimbangkan perasaan orang lain ketika mengambil suatu keputusan. Selain itu, konsep pembelajaran afektif melalui teladan juga sangat perlu ditekankan pada pembelajaran yang berlandaskan KTSP. Dua konsep pembelajaran tersebut adalah beberapa pilihan yang dapat dikembangkan guru sebagai cara untuk mengubah konsep afektif yang abstrak menjadi konkret bagi peserta didik sehingga secara sadar dapat memaknainya sebagai suatu proses penanaman karakter yang baik.

**Dimensi Kognitif**

Dimensi kognitif memaparkan tentang apa yang peserta didik ketahui (pengetahuan) dan bagaimana proses berpikirnya (proses kognitif) tentang apa yang mereka pelajari dari suatu pembelajaran yang bermakna (Anderson & Krathwohl, 2010:56). Dimensi kognitif senantiasa menjadi dasar di dalam setiap pelaksanaan pembelajaran. Tidak jarang di dalam pembelajaran proporsi kognitif hampir 100%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa KTSP masih membebankan proses pembelajaran pada banyaknya pengetahuan yang harus disampaikan kepada siswa. Adapun hasil analisis dimensi kognitif pada SKL SD/MI KTSP dapat dipaparkan sebagai berikut.

**Tabel 2. Analisis Dimensi Kognitif SKL KTSP**

No.	SKL pada KTSP	Analisis Dimensi Kognitif
1.	Mengenal kekurangan dan kelebihan diri sendiri	Menekankan pada pembelajaran pengetahuan metakognitif
2.	Menggunakan informasi tentang lingkungan sekitar secara logis, kritis, dan kreatif	Menekankan pada pembelajaran pengetahuan faktual
3.	Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif, dengan bimbingan guru/pendidik	Menekankan pada pembelajaran pengetahuan konseptual dan prosedural
4.	Menunjukkan rasa keingintahuan yang tinggi dan menyadari potensinya	Menekankan pada pembelajaran pengetahuan prosedural dan metakognitif
5.	Menunjukkan kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari	Menekankan pada pembelajaran pengetahuan prosedural dan metakognitif
6.	Menunjukkan kemampuan mengenali gejala alam dan sosial di lingkungan sekitar	Menekankan pada pembelajaran pengetahuan konseptual dan prosedural

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa dimensi kognitif di dalam SKL SD/MI di dalam KTSP meliputi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif. Dimensi kognitif di dalam SKL SD/MI KTSP ini sudah bersesuaian dengan konsep yang ada. Anderson & Krathwohl (2010:99) menjelaskan bahwa setiap pengetahuan di dalam dimensi kognitif tersebut selanjutnya akan diimplementasikan di dalam pembelajaran sebagai proses kognitif peserta didik. Setiap proses kognitif akan berkaitan dengan tujuan pembelajaran dan asesmen. Adapun setiap pengetahuan baik itu pengetahuan faktual, konseptual, prosedural maupun metakognitif berpotensi muncul di dalam proses kognitif yang tertuang di dalam revisi *Taxonomy Bloom* seperti mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Di dalam proses pembelajaran guru harus memperhatikan tingkatan dimensi proses

kognitif sehingga mampu menghadirkan berbagai tingkat pemahaman di dalam diri siswa sesuai dengan pengetahuan yang hendak diajarkan.

### Dimensi Psikomotor

Dimensi psikomotor sangat erat kaitannya dengan hasil pencapaian peserta didik terhadap keterampilan memanipulasi yang melibatkan otot dan kekuatan fisik (Bloom, 1956:7). Dimensi psikomotor atau sering disebut ranah keterampilan menekankan pada kemampuan berkarya pada diri peserta didik melalui pembelajaran yang aktif. Dimensi psikomotor (keterampilan) dibedakan menjadi dua yaitu keterampilan abstrak dan keterampilan konkret. Adapun hasil analisis dimensi psikomotor pada SKL SD/MI KTSP dapat dipaparkan sebagai berikut.

**Tabel 3. Analisis Dimensi Psikomotor SKL KTSP**

No.	SKL pada KTSP	Analisis Dimensi Psikomotor
1.	Menunjukkan kemampuan untuk melakukan kegiatan seni dan budaya local	Menekankan pada pembelajaran yang berkaitan dengan keterampilan konkret yang berupa gerak motorik
2.	Menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang	Menekankan pada pembelajaran yang berkaitan dengan keterampilan konkret yang berupa manipulasi gerak
3.	Berkomunikasi secara jelas dan santun	Menekankan pada pembelajaran yang berkaitan dengan keterampilan abstrak
4.	Bekerja sama dalam kelompok, tolong-menolong, dan menjaga diri sendiri dalam lingkungan keluarga dan teman sebaya	Menekankan pada pembelajaran yang berkaitan dengan keterampilan abstrak
5.	Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis	Menekankan pada pembelajaran yang berkaitan dengan keterampilan konkret pada motorik halus
6.	Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung	Menekankan pada pembelajaran yang berkaitan dengan keterampilan konkret pada motorik halus dan keterampilan abstrak

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa dimensi psikomotor pada SKL SD/MI dalam KTSP telah menekankan pada keterampilan konkret maupun keterampilan abstrak. Keterampilan konkret berupa materi yang mengajarkan gerak motorik kasar maupun motorik halus serta manipulasi gerak. Keterampilan konkret dimunculkan pada mata pelajaran penjasokes, seni budaya, matematika, bahasa Indonesia maupun kegiatan ekstrakurikuler di luar bidang studi. Keterampilan abstrak merupakan keterampilan yang melibatkan proses mental sebagai penerapan pendekatan ilmiah yang dapat dimunculkan pada mata pelajaran IPA, IPS, bahasa Indonesia. Dalam implementasinya pada

## **B. Analisis Standar Kompetensi Lulusan SD/MI pada Kurikulum 2013**

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang hadir sebagai pengembangan dari KTSP di mana di dalamnya terdapat upaya untuk memperbaiki kelemahan yang ada pada KTSP. Widyastono (2014:131) menyatakan bahwa kurikulum 2013 adalah upaya untuk mempersiapkan generasi bangsa agar memiliki kecakapan hidup. Kurikulum 2013 dianggap sebagai kurikulum yang mampu merubah paradigma pendidikan dari teori ke praktik. Upaya tersebut dilakukan sebagai bagian dari proses untuk menghadapi tantangan internal maupun tantangan eksternal yang terjadi di Indonesia. Tantangan internal yang paling populer menjadi bahan penekanan di dalam dunia pendidikan saat ini adalah tentang rendahnya moral yang kemudian banyak disikapi melalui konsep pendidikan karakter. Selain itu, tantangan eksternal juga muncul seiring dengan berkembangnya perdagangan bebas antar bangsa. Hal ini memicu kesiapan bangsa Indonesia agar mampu bersaing di tingkat Internasional.

Dasar pengembangan kurikulum 2013 sangat sesuai dengan kebutuhan bangsa di era globalisasi meskipun konsep kurikulum ini masih tertinggal dibandingkan dengan negara lain. Dalam implementasinya, kurikulum 2013 dilaksanakan dengan berpedoman pada pendidikan berdasarkan standar dan teori kurikulum berdasarkan kompetensi (Widyastono, 2014:134). Kurikulum 2013 dilaksanakan dengan menekankan pada proses kontruksi pengetahuan oleh peserta didik melalui pendekatan ilmiah. Proses pembelajaran melibatkan siswa secara aktif dengan mendorong terjadinya proses kreativitas, proses pemecahan masalah dan konsep diri yang positif pada siswa sebagai upaya untuk meningkatkan kecakapan hidup.

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) kurikulum 2013 merupakan kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. SKL kurikulum 2013 terdiri atas kriteria kualifikasi kemampuan peserta didik yang diharapkan dapat dicapai setelah menyelesaikan masa belajarnya di satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar. SKL digunakan sebagai acuan utama dalam pengembangan standar pendidikan yang lain. Adapun jabaran SKL SD/MI kurikulum 2013 yang telah dikualifikasi berdasarkan dimensi afektif, kognitif dan psikomotor sebagai berikut.

### **Dimensi Afektif**

Dimensi afektif pada kurikulum 2013 telah dikualifikasi berdasarkan kebutuhan perkembangan peserta didik pada usia SD/MI. Hal tersebut tercermin dari gradasi ruang yang muncul sebagai konsep penekanan. Selanjutnya, jabaran dimensi afektif di dalam pembelajaran akan di

Chandy Febyanto, Agus Eko Pranoto Analisis Dimensi Afektif, Kognitif tuangkan pada standar isi menjadi sikap spiritual dan sikap sosial. Alasan pemilahan karena dianggap penting untuk keseimbangan fungsi manusia dalam aspek spiritual dan aspek sosial yang kemudian dijabarkan di dalam kompetensi inti kurikulum 2013. Adapun hasil analisis dimensi afektif/sikap pada SKL SD/MI Kurikulum 2013 dapat dipaparkan sebagai berikut.

**Tabel 4. Analisis Dimensi Afektif SKL Kurikulum 2013**

No.	SKL pada Kurikulum 2013	Analisis Dimensi Afektif
1.	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME	Menekankan pada pembelajaran sikap spiritual yang berkaitan dengan perkembangan moral anak
2.	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap berkarakter, jujur, dan peduli.	Menekankan pada pembelajaran sikap sosial yang berkaitan dengan perkembangan sosio-emosional dan moral
3.	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap bertanggungjawab.	Menekankan pada pembelajaran sikap sosial yang berkaitan dengan perkembangan moral dan sosio-emosional
4.	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap pembelajar sejati sepanjang hayat.	Menekankan pada pembelajaran sikap sosial yang berkaitan dengan perkembangan sosio-emosional
5.	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap sehat jasmani dan rohani.	Menekankan pada pembelajaran sikap sosial dan sikap spiritual yang berkaitan dengan perkembangan sosio-emosional dan moral

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa dimensi afektif SKL SD/MI dalam kurikulum 2013 terdiri dari sikap spiritual dan sikap sosial di mana jika dikaitkan dengan perkembangan peserta didik maka kedua aspek sikap tersebut merupakan implementasi perkembangan moral dan sosio-emosional. Implementasi dimensi afektif di dalam pembelajaran kurikulum 2013 dilaksanakan secara terpadu di dalam suatu tema. Secara konsep kurikulum 2013, pembelajaran dimensi afektif baik sikap spiritual maupun sikap sosial seharusnya dilaksanakan melalui pembelajaran karakter dengan konsep modern bukan pembelajaran karakter secara tradisional melalui proses-proses pembiasaan atau pengajaran langsung. Pembelajaran karakter modern dilakukan melalui pendekatan filsafat, pendekatan manajemen konflik maupun melalui teladan yang baik.

**Tabel 5. Analisis Dimensi Kognitif SKL Kurikulum 2013**

<b>SKL pada Kurikulum 2013</b>	<b>Analisis Dimensi Kognitif</b>
Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat dasar berkenaan dengan: 1. ilmu pengetahuan, 2. teknologi, 3. seni, dan 4. budaya. Mampu mengaitkan pengetahuan di atas dalam konteks diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, dan negara.	Menekankan proses pembelajaran yang mengacu pada pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif sebagai dasar pelaksanaan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual bagi peserta didik.

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa dimensi kognitif pada SKL SD/MI dalam kurikulum 2013 meliputi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif. Di mana proses pembelajaran dilaksanakan secara bermakna dan kontekstual. Pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural termuat di dalam proses kognitif peserta didik yang diharapkan mampu mencapai proses metakognitif. Pengetahuan faktual mempelajari terminologi, elemen, detail sedangkan pengetahuan konseptual lebih kompleks dan terorganisasi. Pengetahuan prosedural merupakan pengetahuan tentang bagaimana melaksanakan sesuatu. Pengetahuan metakognitif adalah kesadaran akan kelemahan dan kelebihan kognitif secara umum (Anderson & Krathwohl, 2010:42).

**Dimensi Psikomotor**

**Tabel 6. Analisis Dimensi Psikomotor SKL Kurikulum 2013**

<b>SKL pada Kurikulum 2013</b>	<b>Analisis Dimensi Psikomotor</b>
Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak: kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif melalui pendekatan ilmiah sesuai dengan tahap perkembangan anak yang relevan dengan tugas yang diberikan	Menekankan pada proses pembelajaran yang terdiri dari keterampilan abstrak dan keterampilan konkret yang melibatkan perkembangan kognitif dan perkembangan fisik peserta didik.

Berdasarkan data tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa dimensi psikomotor pada SKL SD/MI di dalam kurikulum 2013 telah diklasifikasikan menjadi dua keterampilan yaitu keterampilan berpikir (abstrak) dan keterampilan bertindak (konkret). Keterampilan berpikir atau keterampilan abstrak diimplementasikan di dalam proses pembelajaran melalui

Chandy Febyanto, Agus Eko Pranoto Analisis Dimensi Afektif, Kognitif pendekatan ilmiah. Di dalam pendekatan ilmiah, peserta didik dituntut untuk melakukan proses kognitif maupun metakognitif sebagai dasar tindakan/perilaku ilmiah. Keterampilan bertindak atau keterampilan konkret merupakan keterampilan yang menjelaskan keterampilan gerak motorik baik kasar maupun halus serta manipulasi gerak. Keterampilan ini sangat berkaitan erat dengan perkembangan fisik peserta didik.

### **C. Kelebihan Konsep Dimensi Afektif, Kognitif dan Psikomotor pada Kurikulum 2013 Dibandingkan KTSP**

#### **Konsep**

Secara konsep dimensi afektif, kognitif dan psikomotor pada SKL SD/MI kurikulum 2013 lebih terperinci dan holistik dibandingkan pada SKL SD/MI KTSP. Konsep dimensi afektif, kognitif, dan psikomotor pada kurikulum 2013 diajarkan secara terpadu melalui pembelajaran tematik terpadu sehingga memberikan kemudahan di dalam implementasi dan juga proporsi pengajaran ketiga dimensi tersebut dapat dengan mudah terpenuhi. Hal ini juga di dukung dengan proses pembelajaran tematik terpadu yang melibatkan berbagai mata pelajaran baik intradisipliner, interdisipliner, multidisipliner maupun transdisipliner sehingga proyeksi pembelajaran dimensi afektif, kognitif maupun psikomotor dapat dilaksanakan secara holistik dan terhindar dari tumpang tindih materi ajar (Widyastono, 2014:144). Selain itu, peserta didik akan terdorong untuk mengembangkan kecakapan hidup yang meliputi *hardskill* maupun *softskill*. Dengan demikian, secara konsep SKL SD/MI kurikulum 2013 mampu mendukung upaya untuk meningkatkan kualitas generasi bangsa demi menghadapi tantangan global.

#### **Implementasi**

Pada implementasi dimensi afektif, kognitif, dan psikomotor pada SKL SD/MI kurikulum 2013 dikonstruksi berdasarkan kebutuhan belajar peserta didik, sedangkan pada KTSP SKL SD/MI diturunkan dari standar Isi. Hal tersebut membuat implementasi dimensi afektif, kognitif dan psikomotor pada SKL SD/MI kurikulum 2013 lebih *update* dan sesuai dengan kebutuhan. Jika ditinjau di dalam pelaksanaan proses pembelajaran rata-rata guru masih bingung sehingga sering kali ketiga dimensi tersebut tidak berjalan sebagaimana yang dimaksud didalam kerangka dan struktur kurikulum 2013. Dengan demikian, dapat dikatakan masih terdapat kesamaan masalah di dalam implementasi dimensi afektif, kognitif dan psikomotor pada SKL SD/MI antara KTSP dan kurikulum 2013.

### **D. Proyeksi Kompetensi Lulusan SD/MI Kurikulum 2013 terhadap Tantangan Global**

Proyeksi kompetensi lulusan yang diharapkan pada pelaksanaan kurikulum 2013 adalah tersedianya sumber daya manusia (SDM) yang mampu bersaing secara global. Hal ini menekankan bahwa pembelajaran pada kurikulum 2013 harus mampu meningkatkan kualitas SDM. Konsep pembelajaran tematik terpadu yang merupakan keterpaduan intradisipliner, interdisipliner, multidisipliner maupun transdisipliner dianggap relevan untuk mengembangkan dimensi afektif, kognitif maupun psikomotor. Jika ditinjau dari dimensi afektif, proyeksi di masa depan diharapkan manusia Indonesia memiliki karakter yang baik. Pengembangan pembelajaran karakter modern dengan melibatkan manajemen konflik, konsep filsafat dan keteladanan menjadi pilihan di dalam pembelajaran. Jika ditinjau dari dimensi kognitif, manusia Indonesia diharapkan memiliki kekuatan proses metakognitif sehingga memiliki pengetahuan tentang kelemahan dan kelebihan pada dirinya. Kelebihan dan kelemahan diri yang telah terorganisir tersebut kemudian mendorong manusia Indonesia mampu memecahkan berbagai masalah bangsa. Ditinjau dari dimensi psikomotor, pembelajaran yang mengacu pada keterampilan berpikir dan keterampilan bertindak melalui pendekatan ilmiah akan menghasilkan proses pembentukan *softskill* maupun *hardskill* yang menjadi dasar kecakapan hidup. Dengan demikian, manusia Indonesia diharapkan memiliki kecakapan hidup yang mampu bersaing di era global sehingga kualitas hidup menjadi lebih baik.

### **SIMPULAN**

Konsep dimensi afektif, kognitif dan psikomotor di dalam kurikulum 2013 lebih terperinci dan holistik dibandingkan dengan konsep dimensi afektif, kognitif dan psikomotor di dalam KTSP. Namun, pada implementasi keduanya masih terdapat kelemahan yang sama yaitu tidak sesuai dengan konsep yang dirumuskan. Kelemahan terbesar yaitu terjadi pada dimensi afektif di mana secara konsep baik pada kurikulum 2013 maupun KTSP keduanya memiliki proporsi yang sama penting dengan dimensi yang lain. Kenyataan di lapangan pada proses pembelajaran dimensi afektif diajarkan secara teori dan pembiasaan saja. Jika dilihat pada konsep dimensi afektif pada kurikulum 2013 seharusnya pembelajaran berorientasi pada pembelajaran karakter modern di mana sikap dan perilaku yang baik tidak diajarkan secara langsung tetapi harus melalui proses konflik, pemahaman filsafat, dan menghadirkan teladan yang baik. Hal tersebut dilaksanakan demi membangun kesadaran diri secara nyata untuk bersikap dan berperilaku baik.

**DAFTAR PUSTAKA**

Anderson & Krathwohl. 2001. *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*. Prihantoro, A. 2010. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Bloom, B. S, Engelhart, M. D, Furst, E. J, Hill, W. H & Krathwohl, D. R. 1956. *Taxonomy of Educational Objectives The Classification of Educational Goals Handbook I: Cognitive Domain*. London: Longman Inc

Danumiharja, M. 2014. *Profesi Tenaga Kependidikan*. Yogyakarta: Deepublish Publisher

Kemendikbud. 2016. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah*. (Online), ([http://content/uploads/2009/04/Permendikbud\\_Tahun2016\\_Nomor020\\_Lampiran.pdf](http://content/uploads/2009/04/Permendikbud_Tahun2016_Nomor020_Lampiran.pdf)), diakses pada tanggal 16 Maret 2017

Majid, A. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Slavin, R. 2009. *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik Edisi Kesembilan Jilid I* (Sarwiji, B, Ed). Samosir, M. 2011. Jakarta: Penerbit Indeks

Sukmadinata, N. S. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya

Wibowo, W. 2011. *Cara Cerdas Menulis Artikel Ilmiah*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara

Widyastono, H. *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah: dari Kurikulum 2004, 2006 ke Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Bumi Aksara

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE GROUP  
INVESTIGATION DIDUKUNG METODE RESITASI UNTUK MENINGKATKAN  
HASIL BELAJAR SISWA KELAS VIII SMPN 1 BANGOREJO PADA MATERI  
FAKTORISASI ALJABAR**

Oleh :

Lia Ardiansari,

lauragazebo@yahoo.co.id

Program Studi Matematika FKIP Universitas Bakti Indonesia

**Abstract**

Based on the preliminary study, obtained students' mistakes in completing the algebraic factorization is an indicator that students have learning difficulties that affect the learning results. Learning model that applied so that learners can understand the overall concept that will eventually be able to improve learning outcomes is Group Investigation, the model of learning that involves students actively in learning because it requires the participation of each member of the group in an investigation. Optimized with recitation that is giving the task to students outside the schedule beyond that which ultimately must be presented to the teacher. Data student learning outcomes at the end of cycle 2 showed that students who scored above the standard minimum completeness or  $\geq 75$  than the maximum value of 100 is as much as 88%. It can be concluded that the application of the model group supported recitation investigation can improve learning outcomes students of class VIII SMPN 1 Bangorejo.

**Keywords:** *group investigation, recitation, algebraic factorization*

**PENDAHULUAN**

Setiap kegiatan belajar tidak dapat lepas dari kesalahan-kesalahan tentang sesuatu yang sedang dipelajari. Berdasarkan studi pendahuluan di lapangan yang telah dilakukan yaitu dengan menganalisis hasil ulangan harian siswa kelas VIII di salah satu SMP tentang faktorisasi bentuk aljabar yang disusun oleh guru matematika kelas VIII di sekolah tersebut, peneliti memperoleh beberapa kesalahan – kesalahan siswa dalam menyelesaikan masalah faktorisasi aljabar, diantaranya yaitu sebagai berikut.

1. Kesalahan dalam memahami sifat distributif bentuk aljabar.
  - a. Ketika mengalikan koefisien dengan dua bilangan sekaligus, siswa tidak menggunakan sifat asosiatif, namun menjabarkannya dengan menggunakan sifat distributif yaitu hasil perkalian dari koefisien dengan bilangan pertama dan hasil perkalian koefisien dengan bilangan kedua dijumlahkan. Hal ini terjadi ketika unsur kedua negatif.
  - b. Siswa melakukan kesalahan dalam memfaktorkan dengan menggunakan sifat distributif.
2. Kesalahan dalam memahami sifat perpangkatan pada bentuk aljabar. Siswa juga melakukan kesalahan dengan mengerjakan tidak

melakukan penjabaran atau menggunakan sifat distributif maupun menggunakan skema, tetapi langsung mengangkat unsur pertama dan unsur kedua dengan pangkat 3 atau pangkat 2.

3. Kesalahan memahami sifat pecahan berpangkat dalam bentuk aljabar. Siswa tidak mengangkat penyebutnya dan juga kesalahan siswa tidak menggunakan sifat asosiatif, namun menjabarkannya dengan menggunakan sifat distributif yaitu hasil perkalian dari koefisien dengan bilangan pertama dan hasil perkalian koefisien dengan bilangan kedua dijumlahkan.
4. Kesalahan memahami sifat pecahan bentuk aljabar.
  - a. Untuk pembilang dan penyebut dengan variabel yang tidak sama kemudian koefisien dari penyebut merupakan faktor dari koefisien pembilang.
  - b. Siswa langsung membagi koefisien atau variabel pembilang dengan koefisien atau variabel penyebut tanpa mengubah pembilang atau penyebut menjadi perkalian faktor-faktornya terlebih dahulu.
  - c. Kesalahan memahami konsep operasi pengurangan pecahan bentuk aljabar. Ketika melakukan operasi penjumlahan atau operasi pengurangan pecahan bentuk aljabar, siswa membagi koefisien unsur pertama dengan koefisien unsur kedua tanpa menyamakan dulu masing-masing penyebut.
5. Kesalahan tidak melanjutkan proses penyelesaian.

Siswa tidak mengubah pembilang atau penyebut menjadi bentuk perkalian faktor-faktornya.

Kesalahan-kesalahan tersebut dapat dijadikan indikator bahwa siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari materi faktorisasi aljabar. Hal ini juga berdampak kepada hasil belajar siswa pada materi tersebut. Selain data tersebut, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap salah satu guru matematika kelas VIII SMP dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa pada materi faktorisasi aljabar tergolong rendah dan tidak mengalami peningkatan yang berarti.

Dari data hasil ulangan harian yang diperoleh, hasil belajar siswa masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Data hasil belajar ditunjukkan dengan nilai terendah 30 dan nilai tertinggi 97,5, dengan rata-rata kelas 62,17. Dari 25 siswa hanya 9 siswa atau 36% yang nilainya di atas KKM atau tuntas. Dengan kata lain 16 siswa atau 64% siswa nilainya kurang dari KKM atau tidak tuntas. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka perlu dikembangkan suatu situasi belajar yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Faktorisasi Aljabar.

Rendahnya hasil belajar pada siswa diduga disebabkan banyak yang menganggap matematika sulit dipelajari dan matematika merupakan momok yang menakutkan. Oleh karena itu, dalam membelajarkan materi

Faktorisasi Aljabar kepada peserta didik, guru hendaknya lebih memilih berbagai variasi pendekatan, strategi, model yang sesuai dengan situasi sehingga tujuan dari suatu pembelajaran yang direncanakan akan tercapai.

Memahami permasalahan di atas, peneliti berusaha mencari model pembelajaran yang dirasa tepat pada materi Faktorisasi Aljabar ini agar peserta didik dapat memahami konsep secara menyeluruh yang akhirnya akan dapat meningkatkan hasil belajar. Model pembelajaran yang akan diterapkan adalah model pembelajaran Group Investigation. Model pembelajaran group investigation adalah model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajarannya, karena pada model pembelajaran ini menuntut peran serta masing-masing anggota kelompok dalam suatu penyelidikan.

Group investigation adalah kelompok kecil untuk menuntun dan mendorong siswa dalam keterlibatan belajar. Metode ini menuntut siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok (group process skills). Hasil akhir dari kelompok adalah sumbangan ide dari tiap anggota serta pembelajaran kelompok yang notabene lebih mengasah kemampuan intelektual siswa dibandingkan belajar secara individual. Eggen & Kauchak (dalam Maimunah, 2005: 21) mengemukakan Group investigation adalah strategi belajar kooperatif yang menempatkan siswa ke dalam kelompok untuk melakukan investigasi terhadap suatu topik. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode GI mempunyai fokus utama untuk melakukan investigasi terhadap suatu topik atau objek khusus.

Slavin (2005:215) mengemukakan bahwa kelas adalah sebuah tempat kreatifitas kooperatif dimana guru dan murid membangun proses pembelajaran yang didasarkan pada perencanaan mutual dari berbagai pengalaman, kapasitas, dan kebutuhan mereka masing-masing. Partisipasi aktif siswa sangat penting, terutama untuk membuat keputusan yang menentukan tujuan terhadap apa yang mereka kerjakan. Pada proses ini kelompok dijadikan sebagai sarana sosial untuk menentukan tujuan. Kemudian Slavin (2005) juga menambahkan, bahwa rencana kelompok adalah salah satu metode untuk mendorong keterlibatan maksimal para siswa.

Beberapa tipe pembelajaran kooperatif dirancang sedemikian rupa sehingga siswa mendapatkan peran khusus dalam menyelesaikan seluruh tugas dan mempertanggungjawabkan peran khusus tersebut dalam kelompoknya. Tipe pembelajaran seperti ini adalah Group Investigation. Investigasi atau penyelidikan merupakan kegiatan pembelajaran yang memberikan kemungkinan bagi siswa untuk mengembangkan pemahaman siswa melalui berbagai kegiatan dan hasil yang diharapkan sesuai dengan perkembangan yang dilalui siswa. Jadi investigasi adalah proses penyelidikan yang dilakukan seseorang, dan mengkomunikasikan hasil

penyelidikannya, serta dapat membandingkannya dengan orang lain, karena dalam investigasi hasil pemecahan masalah lebih dari satu. Kegiatan diskusi di kelas akan menghasilkan berbagai alternatif jawaban dan argumentasi yang berdasar pada pengalaman siswa.

Selain itu, menurut Slavin (2005:218-220), dalam group investigation, siswa bekerja melalui enam tahapan yaitu sebagai berikut.

Tahap 1: mengidentifikasi topik dan mengorganisasi siswa dalam kelompok dapat dijelaskan sebagai berikut. Siswa membaca sepintas sumber, tujuan topik, dan mengkategorikan saran. Siswa bersama-sama kelompok mempelajari topik yang ditentukan. Komposisi kelompok didasarkan pada minat dan keheterogenan. Guru membantu dalam pengorganisasian pengumpulan informasi dan fasilitas.

Tahap 2: merencanakan tugas yang akan dipelajari Secara bersama-sama anggota kelompok merencanakan tugas belajar, yaitu dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: Apa yang kita pelajari? Bagaimana kita belajar? Siapa yang melakukan apa (pembagian tugas)? Untuk tujuan atau sasaran apa kita menginvestigasi topik ini?

Tahap 3: melakukan investigasi dapat dijelaskan sebagai berikut. Siswa dalam kelompok mengumpulkan informasi, menganalisa data, dan mencapai kesimpulan. Masing-masing anggota kelompok memberikan kontribusi pada usaha kelompok. Masing-masing anggota kelompok mempertukarkan, mendiskusikan, mengklarifikasi, dan mensintesis ide-ide.

Tahap 4: mempersiapkan laporan akhir dapat dijelaskan sebagai berikut. Anggota kelompok menentukan informasi esensial dari proyek mereka. Anggota kelompok merencanakan apa yang akan mereka laporkan dan bagaimana mereka akan membuat presentasi mereka. Kelompok mewakili bentuk suatu komite pelaksana untuk mengkoordinasikan rencana presentasi.

Tahap 5: mempresentasikan laporan akhir dapat dijelaskan sebagai berikut. Presentasi dibuat untuk seluruh kelas dalam berbagai bentuk. Bagian dari presentasi secara aktif melibatkan pendengar. Pendengar mengevaluasi kejelasan, dan mempertimbangkan presentasi sesuai dengan kriteria yang ditentukan sebelumnya oleh seluruh kelas.

Tahap 6: evaluasi dapat dijelaskan sebagai berikut. Siswa memberikan umpan balik tentang topik permasalahan yang telah diselesaikan, yaitu tentang apa yang mereka kerjakan, dan tentang pengalaman afektif mereka. Guru dan siswa bekerjasama dalam mengevaluasi belajar siswa. Penilaian belajar harus mengevaluasi tingkat pemikiran yang lebih tinggi.

Penggunaan model Group Investigation ini dapat dioptimalkan dengan didukung metode resitasi (penugasan). Imansjah Alipandie (1984:91) mengemukakan bahwa metode resitasi terstruktur adalah cara untuk mengajar yang dilakukan dengan jalan memberi tugas khusus kepada siswa untuk mengerjakan sesuatu di luar jam pelajaran.

Pelaksanaannya bisa dirumah, dipergustakaan, dilaboratorium, dan hasilnya dipertanggungjawabkan. Menurut Sudirman (1991:141). Pengertian metode penugasan/ resitasi adalah cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Sedangkan Slameto (1990:115) mengemukakan bahwa metode resitasi terstruktur adalah cara penyampaian bahan pelajaran dengan memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan dalam rentangan waktu tertentu dan hasilnya harus dipertanggungjawabkan kepada guru.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Arikunto (2012), ada tiga kata yang membentuk pengertian PTK, yaitu penelitian, tindakan, dan kelas. Masing-masing mempunyai makna tersendiri, yaitu: Penelitian adalah kegiatan mencermati suatu obyek dengan menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal, serta menarik minat dan penting bagi sang peneliti. Tindakan adalah kegiatan yang sengaja dilakukan seseorang dengan tujuan tertentu. Kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru. Dalam hal ini kelas bukan wujud ruangan tetapi diartikan sebagai sekelompok siswa yang sedang belajar.

Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif antara guru kelas dengan peneliti dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan suatu model pembelajaran yaitu Group Investigation didukung metode resitasi (penugasan). Kolaborasi atau kerja sama perlu dan penting dilakukan dalam PTK (Penelitian Tindakan Kelas) karena PTK yang dilakukan secara perorangan bertentangan dengan hakikat PTK itu sendiri (Burns, 1999).

Dalam pelaksanaannya guru kelas berperan sebagai guru model atau guru yang akan melakukan pengajaran dengan menerapkan model pembelajaran yang telah direncanakan dan disusun, sedangkan peneliti atau teman sejawat bertindak sebagai pengamat (observer) selama pembelajaran berlangsung. Selain itu guru kelas juga berperan dalam memberikan saran perbaikan untuk mengatasi kekurangan-kekurangan dalam pembelajaran.

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka data yang diperoleh adalah data dari hasil observasi, tugas, tes dan dokumentasi.

1. Observasi, berupa data kualitatif dengan menggunakan tabel, pedoman observasi untuk mengetahui tingkat aktivitas siswa dan aktivitas guru pada saat proses pembelajaran berlangsung. Observator diberikan lembar observasi dengan cara mengisi pada lembar yang disediakan.

2. Tugas, terdiri dari tugas kelompok dan tugas individu masing-masing berbentuk uraian yang bertujuan untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa pada setiap pertemuan atau pelaksanaan tindakan (siklus). Tugas individu diberikan pada akhir pertemuan sebagai tugas yang dikerjakan di luar jadwal pelajaran (PR) kemudian dipertanggungjawabkan kepada guru atau di depan kelas pada pertemuan berikutnya.
3. Tes, alat ukur berupa soal yang diberikan kepada siswa pada setiap akhir siklus. Soal tes yang diberikan berupa uraian. Soal tes yang diberikan pada akhir siklus pertama adalah sama dengan soal tes yang akan diberikan pada akhir siklus berikutnya (pada penelitian ini hingga siklus 2).
4. Dokumentasi, yaitu data yang dimiliki oleh guru seperti nilai ulangan harian pada materi faktorisasi aljabar maupun hasil tugas (PR) yang telah diberikan sebelum penelitian ini dilakukan. Dokumentasi ini digunakan sebagai pembandingan hasil tes pada setiap akhir siklus.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Analisis data kualitatif digunakan untuk menganalisis hasil observasi. Sedangkan analisis data kuantitatif digunakan untuk menganalisis tugas baik tugas individu maupun tugas kelompok, serta tes pada setiap akhir siklus.

## **HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus. Masing-masing siklus dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan yang terdiri dari dua kali pembelajaran, pemberian tugas setiap akhir pembelajaran dan satu kali tes pada setiap akhir siklus. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah tugas (tugas individu dan tugas kelompok di kelas), tes dan observasi. Teknik analisa data menggunakan statistik deskriptif berupa rata-rata dan persentase.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru melakukan apersepsi tentang materi yang akan dibahas kemudian membagi siswa ke dalam lima kelompok. Selanjutnya, pada tahap penilaian, dilakukan dengan memberikan Lembar Kerja Siswa, tugas individu (PR), dan soal tes individu. Tujuan pemberian tugas individu (PR) adalah sebagai pengulangan materi/ memperbanyak latihan soal-soal sehingga menjadi suatu keterampilan yang dapat melatih diri mendayagunakan pikiran.

Tampaknya pemberian tugas kepada siswa untuk diselesaikan di rumah, di laboratorium maupun diperpustakaan cocok dalam hal ini, karena dengan tugas ini akan merangsang siswa untuk melakukan latihan-latihan atau mengulangi materi pelajaran yang baru didapat di sekolah atau sekaligus mencoba ilmu pengetahuan yang telah dimilikinya, serta membiasakan diri siswa mengisi waktu luangnya di luar jam pelajaran.

Dengan sendirinya telah berusaha memperdalam pemahaman serta pengertian tentang materi pelajaran.

Teori Stimulus-Respon (S – R) mendukung dalam hal ini yaitu : Prinsip utama belajar adalah pengulangan. Bila S diberikan kepada obyek maka terjadilah R. Dengan latihan, asosiasi antara S dan R menjadi otomatis. Lebih sering asosiasi antara S dan R digunakan makin kuatlah hubungan yang terjadi, makin jarang hubungan S dan R dipergunakan makin lemahlah hubungan itu (Hudoyo, 1990: 5).

Di dalam suatu kelas, tingkat kemampuan siswa cukup heterogen, sebagian dapat langsung mengerti pelajaran hanya satu kali penjelasan oleh guru, sebagian dapat mengerti bila diulangi dua atau tiga kali materinya dan sebagian lagi baru dapat mengerti setelah diulangi di rumah atau bahkan tidak dapat mengerti sama sekali. Walaupun demikian kemungkinan sebagian besar siswa cara belajarnya belum sesuai benar, bagi mereka masa belajar di kelas merupakan ajang untuk memulai materi. Pemberian tugas-tugas untuk diselesaikan di rumah, di perpustakaan maupun di laboratorium akan memberikan kesempatan untuk belajar aktif yang sesuai dengan irama kecepatan belajarnya. Hal ini merupakan pengalaman belajar yang sejati bagi individu yang bersangkutan. Memberikan tugas-tugas kepada siswa berarti memberi kesempatan untuk mempraktekkan keterampilan yang baru saja mereka dapatkan dari guru di sekolah, serta menghafal dan lebih memperdalam materi pelajaran. Peranan penugasan kepada siswa sangat penting dalam pengajaran, karena metode tugas merupakan suatu aspek dari metode-metode mengajar, meninjau pelajaran baru, untuk menghafal pelajaran yang sudah diajarkan, untuk latihan-latihan, dengan tugas untuk mengumpulkan bahan, untuk memecahkan suatu masalah dan seterusnya (Pasaribu, 1986:108).

Pada tahap penilaian dilakukan dengan memberikan Lembar Kerja Siswa (LKS) dan soal tes individu. Tujuan pemberian tes pada setiap akhir siklus bertujuan untuk melihat sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan sehingga dapat diketahui pula sejauh mana peningkatan nilai akademik siswa setiap siklusnya.

Pada LKS, diberikan suatu permasalahan kontekstual sebagai suatu aksi yang menjadi awal aktivitas belajar. Berdasarkan aksi tersebut selanjutnya terciptalah suatu situasi yang menjadi sumber informasi bagi siswa sehingga terjadi proses belajar. Dalam proses belajar ini siswa melakukan aksi atas situasi yang ada sehingga tercipta situasi baru yang selanjutnya akan menjadi sumber informasi bagi guru. Aksi lanjutan guru sebagai respon atas aksi siswa terhadap situasi didaktis sebelumnya, akan menciptakan situasi didaktis baru. Dengan demikian, situasi didaktis pada kenyataannya akan bersifat dinamis, senantiasa berubah dan berkembang sepanjang periode pembelajaran. Jika milieu tidak

bersifat tunggal, maka dinamika situasi didaktis ini akan menciptakan situasi belajar yang kompleks sehingga guru perlu melakukan tindakan pedagogis untuk terciptanya situasi pedagogis yang mampu mensinergikan setiap potensi siswa (Suryadi & Turmudi, 2011).

Pembelajaran akan lebih aktif bila siswa dilibatkan dalam mencari dan menyelesaikan berberapa pertanyaan atau masalah. Selain itu pembelajaran lebih bermakna ketika diikuti dalam konteks sosial dan group investigation memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengikuti pertanyaan bermakna dalam kelompok dan teman sebayanya. Belajar bermakna akan mempermudah pemahaman siswa karena siswa dilatih untuk menangkap setiap informasi yang diperoleh kemudian dikaitkan dengan konsep-konsep yang dimiliki sebelumnya sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

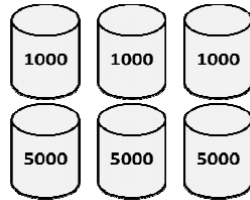
Menurut Winataputra (1994:34-35), di dalam model group investigation terdapat tiga konsep utama yaitu sebagai berikut.

- a. Penelitian (*inquiry*) adalah proses dimana siswa dirangsang dengan cara menghadapkannya pada masalah. Pada proses ini siswa memasuki situasi dimana mereka memberikan respon terhadap masalah yang mereka rasakan perlu dipecahkan. Masalah itu sendiri dapat timbul dari siswa atau diberikan oleh pengajar.
- b. Pengetahuan (*knowledge*) Pengetahuan adalah pengalaman yang tidak dibawa lahir tapi diperoleh dari individu melalui dan dari pengalamannya secara langsung maupun tidak langsung.
- c. Dinamika belajar kelompok (*the dynamics of the learning group*) Dinamika kelompok menunjuk pada suasana yang menggambarkan sekelompok individu saling berinteraksi mengenai sesuatu yang sengaja dilihat atau dikaji bersama.

Dalam interaksi ini melibatkan berbagai ide dan pendapat serta saling tukar pengalaman melalui proses saling berargumentasi. Guru bertindak sebagai fasilitator ketika investigasi kelompok diterapkan. Guru berkunjung pada masing-masing kelompok, melihat bahwa siswa mampu mengatur kerja mereka, membantu menyelesaikan kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi dalam interaksi kelompok dan juga pelaksanaan tugas-tugas khusus yang berkaitan dengan topik permasalahan yang diberikan. Group investigation harus disesuaikan dengan pengetahuan yang dimiliki siswa sedangkan dalam kegiatan kelompok hendaknya guru memberikan pengarahan yang seminimal mungkin agar siswa lebih aktif dan dapat mengembangkan kreativitasnya.

Pemberian masalah pada LKS disadur dan dikembangkan berdasarkan ilustrasi yang diberikan oleh Suryadi & Turmudi (2011) yaitu sebagai berikut. Berdasarkan skenario yang dirancang guru, pembelajaran diawali sajian masalah sebagai berikut. Tersedia tiga gelas masing-masing berisi uang Rp. 1000,00 dan tiga gelas lainnya

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif masing-masing berisi uang Rp. 5000,00. Siswa diminta menemukan sedikitnya tiga cara untuk menentukan nilai total uang yang ada dalam gelas. Untuk membantu proses berpikir siswa, guru menyajikan ilustrasi berupa gambar (Gambar 1) yang cukup terstruktur sehingga situasi didaktis yang dirancang mampu mendorong proses berpikir kearah yang diharapkan.



**Gambar 1. Ilustrasi Masalah Pertama**

Dengan bantuan ilustrasi ini, guru memperkirakan akan ada tiga macam respon siswa yaitu: (1)  $1000 + 1000 + 1000 + 5000 + 5000 + 5000$ , (2)  $3 \times 1000 + 3 \times 5000$ , dan (3)  $3(1000 + 5000)$  atau  $3 \times (6000)$ . Walaupun ketiga macam respon yang diperkirakan ternyata semuanya muncul, akan tetapi siswa ternyata memiliki pikiran berbeda dengan perkiraan guru yaitu  $6000 + 6000 + 6000$  atau  $3 \times 6000$ . Prediksi yang diajukan guru tentu saja dipengaruhi materi yang diajarkan yaitu faktorisasi, sehingga dapat dipahami apabila respon yang diharapkan juga dikaitkan dengan konsep faktorisasi suku aljabar.

Teknik *scaffolding* yang digunakan tersebut mampu mengubah situasi didaktis yang ada sehingga proses berpikir siswa menjadi lebih terarah. Model sajian bersifat kongkrit dan terstruktur ternyata cukup efektif dalam membantu proses berpikir siswa, sehingga respon mereka terhadap masalah yang diberikan pada umumnya muncul sesuai harapan guru. Pada sajian pertama guru nampaknya berusaha memperkenalkan konsep suku sejenis disertai proses penyederhanaan dengan memanfaatkan konsep faktor persekutuan terbesar. Proses tersebut lebih diperkuat lagi pada sajian masalah kedua yang lebih sederhana dengan harapan siswa bisa lebih fokus pada aspek faktorisasi suku aljabar.

Untuk menjaga konsistensi proses berpikir, guru dapat menggunakan konteks yang sama secara konsisten, yakni menentukan total nilai uang yang ada dalam sejumlah gelas, pada setiap masalah mulai dari yang bersifat kongkrit sampai abstrak. Keterkaitan antar situasi didaktis tersebut juga berkenaan dengan konsep yang diperkenalkan yaitu faktorisasi suku aljabar melalui sajian variasi masalah dengan tingkat keabstrakan yang semakin meningkat. Aspek keterkaitan tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam proses pengembangan obyek mental baru karena aksi-aksi mental yang

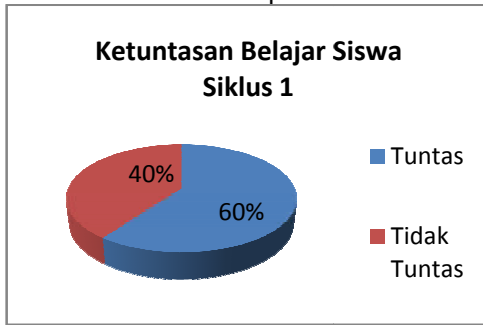
diperlukan dapat terjadi dengan baik sebagai akibat adanya konsistensi penggunaan konteks serta keterkaitan antar situasi didaktis yang dikembangkan.

Setelah melakukan tindakan pembelajaran sebanyak dua siklus, hasil belajar matematika siswa setelah mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan model *Group Investigation* didukung resitasi dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa setiap siklus dan secara keseluruhan kualitas berlangsungnya proses pembelajaran terus mengalami peningkatan di setiap siklusnya.

Peningkatan ini juga diikuti oleh peningkatan nilai hasil belajar siswa, secara klasikal 88% dari jumlah seluruh siswa telah mencapai kategori tuntas belajar dengan nilai hasil belajar minimal yang diperoleh siswa yaitu 75. Selain itu dapat dikatakan terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari nilai pra-siklus yaitu 62,17 menjadi 65,2 pada siklus 1 atau meningkat sebesar 4,87%. Pada siklus 2 meningkat menjadi 79,4 atau meningkat sebesar 27,7%. Pada siklus 1 hanya 10 orang yang lulus atau persentase ketuntasan adalah 40% sedangkan siswa yang tidak lulus sebanyak 15 siswa atau 60%. Pada siklus 2 yang lulus adalah sebanyak 22 siswa atau 88% sedangkan siswa yang tidak lulus adalah sebanyak 3 siswa atau sebesar 12%.

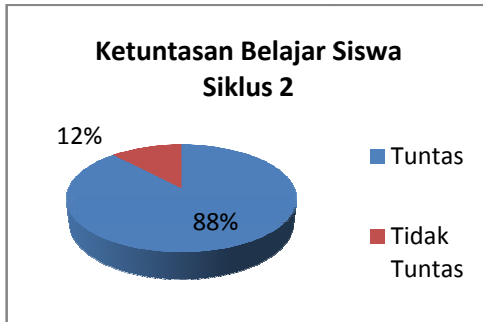
Peningkatan hasil belajar siswa ini sesuai juga dengan hasil penelitian dari Pangestika (2015) mengemukakan bahwa melalui siklus tindakan pembelajaran yang menerapkan metode *Group Investigation* (GI) dapat meningkatkan kemampuan penalaran dan hasil belajar siswa sebesar 83,33% di akhir siklus. Haffidianti (2011) setelah dilakukan siklus tindakan pembelajaran yang menerapkan metode *Group Investigation* (GI) rata-rata hasil belajar dan ketuntasan belajar mengalami peningkatan yaitu hasil belajar dan ketuntasan belajar di akhir siklus adalah 74,90 dan 91,89% pada materi bangun ruang. Prihartanto (2013) memperoleh kesimpulan dari nilai tes akhir dengan metode investigasi kelompok pada topik bahasan teorema Pythagoras mengalami peningkatan ketuntasan hasil belajar dari siklus I sebesar 88,57% menjadi 94,29% pada siklus 2.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase ketuntasan klasikal yang diperoleh pada siklus 1 yaitu 40%. Karena hasil analisis data tes kognitif siklus 1 menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai  $\geq 75$  atau sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dari nilai maksimum 100 yaitu sebanyak 40%. Hasil ini jauh dari harapan peneliti dalam meningkatkan hasil belajar siswa, karena hasil belajar dapat dikatakan meningkat apabila siswa yang memperoleh nilai  $\geq 75$  atau KKM dari nilai maksimum 100 sebanyak 88% dari jumlah seluruh siswa. Persentase ketuntasan siswa pada siklus 1 dapat digambarkan melalui diagram berikut.



**Diagram 1. Persentase Ketuntasan Belajar Siswa Siklus 1**

Pada siklus 2 dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa menunjukkan siswa yang memperoleh nilai  $\geq 75$  atau sesuai KKM sebanyak 88%. Dengan kata lain jumlah siswa yang mendapat nilai  $\geq 75$  atau sesuai KKM telah mengalami peningkatan sebanyak 44%. Hasil ini sudah memenuhi harapan peneliti dalam meningkatkan hasil belajar siswa, karena hasil belajar siswa pada siklus 2 memperoleh nilai  $\geq 75$  atau sesuai KKM dari nilai maksimal 100 sebanyak 88% dari jumlah seluruh siswa. Karena jumlah mahasiswa yang telah mencapai KKM telah  $\geq 85\%$  dari jumlah seluruh siswa, maka tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya. Persentase ketuntasan siswa pada siklus 2 dapat digambarkan melalui diagram berikut.



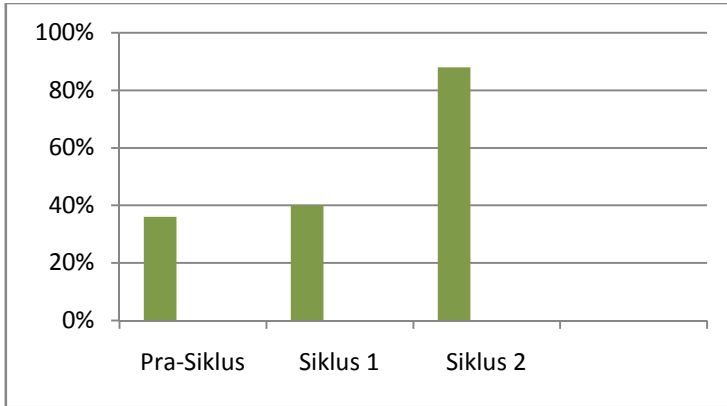
**Diagram 2. Persentase Ketuntasan Belajar Siswa Siklus 2**

Berdasarkan pembahasan tersebut, berikut disajikan persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada materi Faktorisasi Aljabar dengan menggunakan model *Group Investigation* didukung resitasi pada siklus 1 dan siklus 2

**Tabel 3. Persentase Ketuntasan Belajar Siswa Siklus 1 dan Siklus 2**

Siklus	Tahapan	Persentase Ketuntasan
	Data Awal	-
	Siklus 1	40%
	Siklus 2	88%

Berdasarkan tabel diatas, persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika materi Faktorisasi Aljabar melalui model *Group Investigation* didukung resitasi mengalami peningkatan yaitu siklus 1 sebesar 40% dan siklus 2 menjadi 88%. Hasil ini juga disajikan dalam diagram berikut:



**Diagram 3. Ketuntasan Belajar Siswa Pra-siklus, Siklus 1 dan siklus 2**

Hasil belajar siswa dalam mempelajari Faktorisasi Aljabar menggunakan model *Group Investigation* didukung resitasi mengalami peningkatan. Pada saat sebelum dilakukan tindakan atau pra-siklus, siswa yang mengalami ketuntasan hanya 9 dari 25 siswa atau dapat dikatakan 36% siswa mengalami ketuntasan dan 6% siswa tidak tuntas.

**Tabel 4. Tabel Hasil Belajar Siswa**

Siklus	Skor Rata-rata		Persentase Peningkatan	Persentase Ketuntasan Siswa
	Tugas	Tes Akhir Siklus		
Pra-siklus	-	62,17		36%
Siklus 1	72,20	65,2	4,87%	40%
Siklus 2	79,18	79,4	27,7%	88%

Pada siklus 1 sudah mengalami sedikit peningkatan yaitu siswa yang tidak tuntas sejumlah 15 siswa atau 60%, sedangkan sejumlah 10 siswa atau 40% siswa lainnya tuntas. Nilai terendah pada siklus ini adalah 50 dan nilai tertinggi 80. Nilai rata-rata yang diperoleh adalah 65,2. Ketuntasan klasikal masih 65,9% dan masih belum memenuhi kriteria yang ditentukan yaitu 85% sehingga perlu dilakukan penelitian yang selanjutnya.

Pada siklus 2 terjadi peningkatan, dari 25 siswa ada 3 atau 12% siswa yang tidak tuntas dan 22 atau 88% siswa tuntas. Nilai terendah pada siklus ini adalah 60 dan nilai tertinggi 95. Nilai rata-rata yang diperoleh adalah 79,4. Ketuntasan klasikal sudah 88% dan memenuhi kriteria yang

Lia Ardiansari Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif ditentukan yaitu 85% sehingga tidak perlu melakukan penelitian yang selanjutnya atau dapat dikatakan penelitian ini berhenti sampai siklus 2.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa telah memenuhi indikator keberhasilan sehingga hipotesis tindakan dapat diterima yaitu penerapan model pembelajaran *Group Investigation* didukung dengan resitasi dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMPN 1 Bangorejo.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMPN 1 Bangorejo pada kelas VIII tahun ajaran 2015-2016 bahwa hasil belajar siswa pada materi faktorisasi aljabar setelah menerapkan model pembelajaran tipe *Group Investigation* didukung resitasi menunjukkan hasil yang memuaskan. Dari uraian sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran *Group Investigation* didukung resitasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMPN 1 Bangorejo. Hal ini terbukti dari persentase ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus 1 sebesar 40% meningkat pada siklus 2 menjadi 88%.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Alipandie, I. (1984). *Buku Pegangan Guru Didaktik-Metodik : Pendidikan Umum*. Surabaya : Usaha Nasional

Arikunto, S., Suhardjono dan Supardi. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Burns, A. (1999). *Collaborative Action Research for English Language Teachers*. United Kingdom : Cambridge University Press

Haffidianti, Y. (2011). *Penerapan Model Pembelajaran Group Investigation (GI) dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Materi Pokok Bangun Ruang Kelas VIII F MTs NegEri 1 Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011*. IAIN Walisongo Semarang : Skripsi tidak diterbitkan

Harisantoso, John. 2005. *Pendekatan Kooperatif Model Group Investigation Suatu Analisis Pengantar*. Edusaintek. Vol 1, No 1, P 1-8

Herbert Thelen, *Education and the Human Quest* (New York, NY: Harper and Row, 1960); John Dewey, *Democracy in Education* (New York, NY: Macmillan, 1916)

Lia Ardiansari Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif  
Hudoyo, H.(1990). *Strategi Belajar Mengajar Matematika*. Malang: IKIP  
Malang

Maimunah. 2005. *Pembelajaran Volume Bola dengan Belajar Kooperatif Model GI pada Siswa Kelas X SMA Laboratorium UM*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang

Pangestika, A. W. 2015. *Peningkatan Kemampuan Penalaran Dan Hasil Belajar Melalui Metode Pembelajaran Group Investigation (PTK pada Siswa Kelas X Multimedia B SMK Negeri 9 Surakarta Semester Genap Tahun Ajaran 2014/2015)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta : Skripsi tidak diterbitkan

Pasaribu, I.L. 1986. *Didaktik dan Metodik*. Bandung: Tarsito

Prihartanto, Y.D. 2013. *Penerapan Pembelajaran Tipe Group Investigation (GI) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pokok Bahasan Teorema Pythagoras pada Siswa Kelas VIII D Semester Ganjil SMPN 1 Pakusari Tahun Ajaran 2012/2013*. Artikel Kadikma, Vol. 4, No. 3, hal 141-148  
Slameto. (1990). *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit (SKS)*. Jakarta : Bumi Aksara

Slavin, R. (2005). *Cooperative Learning*. Terjemahan oleh Lita.(2009). Bandung : Nusamedia

Sudirman. 1984. *Ilmu Pendidikan*. Bandung : Rosda Karya

Suryadi, D. & Turmudi. 2011. *Kesetaraan Didactical Design Research (DDR) dengan Matematika Realistik dalam Mengembangkan Pembelajaran Matematika*. Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika UNS

Winataputra, U.S. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka, Depdikbud

# PELAKSANAAN MATERI BELA NEGARA DALAM MEMBENTUK KARAKTER CINTA TANAH AIR PADA MATA PELAJARAN IPS (STUDI KELAS V SDN CURAHSAWO III PROBOLINGGO)

Oleh :

Ludfi Arya Wardana<sup>1)</sup>,

ludfiaryawardana@upm.ac.id

Program Studi PGSD FKIP Universitas Panca Marga Probolinggo

Shalehuddin<sup>2)</sup>

didin2402@gmail.com

Program Studi PGSD FKIP Universitas Panca Marga Probolinggo

## Abstract

*This study aimed to describe the implementation of state defense content informing character of patriotism in social studies inside and outside classroom. The subject of this study was grade 5 students at SDN CURAHSAWO III PROBOLINGGO. The study was conducted from August 2016 to October 2016. Data collection used in this study were observation, interview, and documentation. Miles and Huberman's model was used to analyze this qualitative study. Triangulation was used to validate the data. The results showed that implementation of state defense content informing character of patriotism included some stages. Teacher prepared lesson plan (RPP), syllabus, learning material, and methods in preparation stage. In implementation stage, the activities included were introduction, main activities, and closure that involved patriotism values. For assessing students' outcome in affective domain, teacher used observation. The patriotism character was reflected through some students' attitude and activities, for example keeping the classroom and school premises clean, putting the pictures of president, vice president, and national heroes inside of the classroom, demonstrating respect in flag ceremony, and speaking Indonesian language in proper manner.*

**Keywords:** *state defense, patriotism, social studies*

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter berusaha menanamkan berbagai kebiasaan-kebiasaan baik kepada peserta didik agar bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Terdapat 18 nilai karakter yang dikembangkan dalam pendidikan karakter yang terdiri dari religius, toleransi, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Diantara nilai-nilai karakter tersebut, masing-masing sekolah bebas memprioritaskan nilai mana yang akan dikembangkan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik dan lingkungan sekitar (Kemendiknas, 2010:8).

Salah satu nilai karakter yang ada dalam pendidikan karakter adalah cinta tanah air. Cinta tanah air merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya, sehingga tidak akan tergiur dengan tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri (Suyadi, 2013:9). Cinta tanah air adalah pengalaman dan wujud dari sila persatuan Indonesia yang dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari di keluarga, sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu, rasa cinta tanah air perlu ditumbuh kembangkan dalam jiwa setiap individu sejak usia dini yang menjadi warga dari sebuah negara atau bangsa agar tujuan hidup bersama dapat tercapai. Salah satu cara untuk menumbuhkembangkan rasa cinta tanah air adalah dengan menumbuhkan rasa bangga terhadap tanah airnya melalui proses pendidikan.

Namun pada era globalisasi saat ini, rendahnya karakter yang mencerminkan rasa cinta tanah air pada generasi muda sering kita lihat pada saat melakukan upacara bendera, di mana banyak di antara peserta didik yang tidak hikmat dalam mengikutinya dan tidak mau menghormati kepada Bendera Merah Putih saat dikibarkan. Banyaknya generasi muda yang tidak mengetahui akan lagu-lagu kebangsaan Indonesia, tidak mengenal para pahlawan bangsa serta tidak bangga untuk menggunakan produksi dalam negeri. Selain itu, kesadaran untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang mulai luntur dikalangan generasi muda, seperti penggunaan bahasa asing sebagai bahasa sehari-hari di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Setelah peneliti melakukan studi pendahuluan pada hari Senin tanggal 25 April 2016 ternyata terdapat fenomena rendahnya nilai cinta tanah air yang nampak dari sikap peserta didik kelas V di SDN Curahsawo III. Rendahnya rasa cinta tanah air tersebut ditunjukkan dengan adanya peserta didik yang tidak mau mengikuti upacara, sengaja datang terlambat dan hanya berdiam diri di kelas. Selain itu, perilaku lainnya yang ditunjukkan yaitu peserta didik tidak memakai seragam, membuang sampah tidak pada tempatnya, dan merusak fasilitas yang ada di sekolah. Hal ini menunjukkan kesadaran mencintai tanah air sangat rendah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala SDN Curahsawo III Probolinggo, beliau mengatakan bahwa masih banyaknya guru yang mengalami kesulitan dalam melaksanakan pendidikan karakter cinta tanah air di dalam kelas. Misalnya dalam pembelajaran materi pendidikan karakter, disisipkan nilai cinta tanah air namun tidak dapat terlaksana dengan baik. Guru masih belum paham dengan nilai-nilai pendidikan karakter cinta tanah air yang cocok dengan materi yang diajarkan. Guru di dalam kelas cenderung mengajar dengan metode ceramah pada hampir semua mata pelajaran di mana hanya menekankan

Ludfi Arya Wardana, Shalehuddin Pelaksanaan Materi Bela Negara aspek kognitif. Termasuk dalam pendidikan kewarganegaraan yang cenderung dominan aspek kognitif, materi yang diajarkan juga cenderung terbatas pada apa yang ada dalam kurikulum tertulis dan buku teks yang digunakan.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri peserta didik yang beragam dari segi agama, sosio kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa. Pembelajaran IPS ini diharapkan mampu membentuk peserta didik yang ideal dan memiliki mental yang kuat, sehingga dapat mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi. Dengan begitu, terwujudlah cita-cita bangsa. Di mana nantinya diharapkan peserta didik dapat memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara yang baik, cerdas, terampil, dan berkarakter seperti yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Terdapat beberapa hasil penelitian yang pernah dilakukan terkait rasa cinta tanah air. Salah satunya dilaksanakan oleh Septiani (2014) yang berjudul "Peran Guru IPS dalam Meningkatkan Rasa Cinta Tanah Air di Lingkungan Sekolah". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perilaku yang ditunjukkan peserta didik sebagai perwujudan cinta terhadap tanah air adalah melaksanakan upacara bendera dengan hikmat, mengikuti kegiatan pembelajaran dengan kondusif, hormat dan santun kepada bapak/ibu guru, ikut menjaga lingkungan sekolah supaya tetap selaras, serasi dan seimbang. Penelitian sejenis dilaksanakan oleh Hartika (2015) yang berjudul "Penanaman Nilai-Nilai Cinta Tanah Air di Sekolah". Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian tersebut yaitu penanaman nilai cinta tanah air dilakukan melalui konsep internalisasi nilai-nilai cinta tanah air pada pelajaran, konsep internalisasi yang dilakukan dalam proses penginternalisasian nilai-nilai rasa cinta tanah air diidentifikasi dengan penanaman rasa cinta tanah air dan rela berkorban serta menghargai jasa-jasa pahlawan yang terdahulu. Berdasarkan pada hasil penelitian awal dan studi penelitian terdahulu di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul "Pelaksanaan Materi Bela Negara Dalam Membentuk Karakter Cinta Tanah Air Mata Pelajaran IPS (Studi Kelas V SDN Curahsawo III Probolinggo)."

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Sukmadinata (2009:72), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah atau rakayasa manusia dan lebih memperhatikan karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel bebas yang akan diteliti namun, menggambarkan suatu kondisi nyata dengan apa adanya.

Penelitian deskriptif pada penelitian ini instrumen utama adalah peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Kehadiran peneliti di lapangan dalam penelitian kualitatif sangat mutlak diperlukan. Peneliti hadir di subyek penelitian selama 2 bulan antara tanggal 20 Agustus 2016 sampai 19 Oktober 2016. Penelitian ini dilakukan di SDN Curahsawo III Probolinggo. Subyek penelitian ini adalah guru dan peserta didik kelas V SDN Curahsawo III Probolinggo.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu mengambil sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah subjek penelitian yaitu guru dan peserta didik. Proses pengambilan data yaitu dengan melakukan observasi tentang kegiatan yang dilakukan oleh subjek dan melakukan wawancara dengan subyek mengenai pelaksanaan Materi Bela Negara Dalam Membentuk Karakter Cinta Tanah Air Pada Mata Pelajaran IPS studi kelas V SDN Curahsawo III Probolinggo. Data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumentasi resmi dari sekolah yang berupa program sekolah, silabus, RPP dan foto, sedangkan dokumentasi pribadi dari peneliti yaitu foto-foto kegiatan subyek dan catatan lapangan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi adalah sebagai suatu aktivitas yang sempit, yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Dalam pengertian psikologi, observasi atau pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan panca indera (Arikunto, 2010:133). Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari informan secara lebih mendalam (Sugiyono, 2014:72). Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu dan biasanya berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah (Sugiyono, 2014:82).

Sugiyono (2014:91) berpendapat bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung hingga setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga tuntas hingga datanya jenuh. Data jenuh adalah keadaan di mana data yang telah diperoleh dari berbagai sumber dan teknik hasilnya tetap sama. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles and Huberman. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan membuat kesimpulan. Data

Ludfi Arya Wardana, Shalehuddin Pelaksanaan Materi Bela Negara yang diperoleh selama penelitian harus memenuhi kriteria keabsahan data agar dapat dikatakan valid sesuai dengan pedoman penelitian. Data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti (Sugiyono, 2014:119). Validitas pada penelitian ini dilaksanakan dengan teknik triangulasi.

**HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

**A. Pelaksanaan materi bela negara dalam membentuk karakter cinta tanah air**

Observasi dilakukan pada tanggal 3 sampai 19 Oktober 2016 terkait pelaksanaan materi bela negara dalam membentuk karakter cinta tanah air mata pelajaran IPS Kelas V SDN Curahsawo III Probolinggo. Guru membentuk karakter cinta tanah air peserta didik dengan persiapan yang baik. Dalam pelaksanaan, guru menyisipkan karakter cinta tanah air dalam pembelajaran materi bela negara, dan penilaian guru terkait sikap dan perilaku peserta didik.

**Tabel 1. Data Observasi Pelaksanaan Materi Bela Negara dalam Membentuk Karakter Cinta Tanah Air Kelas V SDN Curahsawo III Probolinggo**

No.	Aspek yang ditelaah	Keterangan
1.	Kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran materi bela negara dalam membentuk karakter cinta tanah air mata pelajaran IPS Kelas V SDN Curahsawo III Probolinggo	Guru mempersiapkan pelaksanaan materi bela negara dengan matang materi yang akan diajarkan, metode pembelajaran, peralatan yang dibutuhkan dalam pembelajaran, serta memasukkan karakter cinta tanah air kedalam RPP dan silabus.
2.	Kondisi kegiatan belajar mengajar materi belanegara dalam membentuk karakter cinta tanah air mata pelajaran IPS.	Kondisi kegiatan belajar sangat antusias, guru dapat menjelaskan dan memperagakan karakter yg mencerminkan cinta tanah air, dan peserta didik mampu menangkap materi dengan baik dan tenang sehingga pelaksanaan materi bela negara dalam membentuk karakter cinta tanah air berjalan dengan lancar, mulai

No.	Aspek yang ditelaah	Keterangan
		dari tahap pendahuluan: guru mengajak pesertamenyanyikan lagu Nasional berjudul (Tanah Airku), dalam tahap inti guru menceritakan perjuangan para pahlawan dalam meraih kemerdekaan, tahap penutup guru memberikan saran dan memotivasi peserta didik agar lebih mencintai tanah air.
3.	Metode yang dilakukan guru dalam pelaksanaan materi bela negara dalam membentuk karakter cinta tanah air mata pelajaran IPS.	Dalam proses belajar mengajar materi bela negara, guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi.
4.	Media yang digunakan dalam pelaksanaan materi bela negara dalam membentuk karakter cinta tanah air mata pelajaran IPS.	Guru menggunakan mediapapan tulis, spidol, foto-foto para pahlawan, dan peta untuk dijadikan media pembelajaran agar siswa mampu menangkap materi dengan jelas.

Dari data diatas dapat diketahui pelaksanaan materi bela negara dalam membentuk karakter cinta tanah air. Persiapan yang dilakukan guru, metode yang digunakan guru dalam pembelajaran, media yang digunakan guru, dan pelaksanaan materi bela negara yang meliputi tahap penahuluan, inti, dan penutup yang disisipkan karakter cinta tanah air kedalam tahapan-tahapan tersebut. Pelaksanaan materi bela negara dalam membentuk karakter cinta tanah air mata pelajaran IPS Kelas V SDN Curahsawo III Probolinggo, adapun pembahasan tentang pelaksanaan materi bela negara dalam membentuk karakter cinta tanah air sebagai berikut :

#### 1. Persiapan

Pada tahap ini silabus, RPP, dan bahanajar disusun. Baik silabus, RPP, dan bahan ajar dirancang agar muatan maupun kegiatan pembelajarannya memfasilitasi/berwawasan pendidikan karakter. Cara yang mudah untuk membuat silabus, RPP, dan bahan ajar yang berwawasan pendidikan karakter adalah dengan mengadaptasi silabus, RPP, dan bahanajar yang telah dibuat/ada dengan

Ludfi Arya Wardana, Shalehuddin Pelaksanaan Materi Bela Negara menambahkan/mengadaptasi kegiatan pembelajaran yang bersifat memfasilitasi dikenalnya nilai-nilai, disadarinya pentingnya nilai-nilai, dan diinternalisasinya nilai-nilai (Ramly, 2010:45). Hal ini sesuai dengan persiapan pelaksanaan materi bela negara dalam membentuk karakter cinta tanah air mata pelajaran IPS Kelas V SDN Curahsawo III Probolinggo. Persiapan yang dilakukan mencantumkan karakter cinta tanah air kedalam RPP dan Silabus, mengembangkan proses pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran yang dapat memudahkan peserta didik memahami materi pembelajaran sehingga dalam bentuk perilaku.

## 2. Pelaksanaan

Kegiatan pembelajaran dari tahapan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup dipilih dan dilaksanakan agar peserta didik mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan. Sebagaimana disebutkan di depan, prinsip-prinsip (*Contextual Teaching and Learning*) disarankan diaplikasikan pada semua tahapan pembelajaran karena prinsip-prinsip pembelajaran tersebut sekaligus dapat memfasilitasi terinternalisasinya nilai-nilai. Selain itu, perilaku guru sepanjang proses pembelajaran harus merupakan model pelaksanaan nilai-nilai bagi peserta didik. Penanaman karakter melalui tahap pendahuluan, inti (eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi) dan penutup dalam pelaksanaan pembelajaran. (Ramly, 2010:51). Hal ini sesuai dengan pelaksanaan materi bela negara dalam membentuk karakter cinta tanah air mata pelajaran IPS Kelas V SDN Curahsawo III Probolinggo. Guru berpedoman pada RPP, dan silabus dalam membentuk karakter cinta tanah air peserta didik. Guru memasukkan karakter cinta air kedalam tahap-tahap pembelajaran. Tahap-tahap tersebut meliputi pendahuluan, inti, dan penutup.

## 3. Penilaian

Teknik penilaian yang dipilih dan dilaksanakan tidak hanya mengukur pencapaian akademik/kognitif peserta didik, tetapi juga mengukur perkembangan kepribadian peserta didik. Bahkan perlu diupayakan bahwa teknik penilaian yang diaplikasikan mengembangkan kepribadian peserta didik sekaligus. Teknik-teknik tersebut terutama observasi, penilaian diri, dan penilaian kelompok (Ramly, 2010:59). Hal ini sesuai dengan penilaian pelaksanaan materi bela negara dalam membentuk karakter cinta tanah air mata pelajaran IPS Kelas V SDN Curahsawo III Probolinggo. Teknik penilaian hasil belajar yang dilakukan adalah melalui pengamatan. Penilaian sikap lebih diutamakan. Guru melakukan penilaian perilaku peserta didik dengan mendiskusikan perilaku-perilaku tersebut dengan wali kelas, guru lain tentang perilaku/sikap peserta didik.

## B. Perilaku Peserta Didik di dalam Kelas yang Mencerminkan Karakter Cinta Tanah Air

Pada observasi mengenai perilaku peserta didik didalam kelas, yang mencerminkan karakter cinta tanah air di kelas V SDN Curahsawo III, dilihat dari perilaku peserta didik yang menunjukkan karakter cinta tanah air, peserta didik menjaga kebersihan kelas, serta menggunakan produk Indonesia, memajang foto-foto presiden, pahlawan, lambang, peta dan belajar dengan rajin agar dapat mengharumkan nama baik sekolah, bangsa dan negara.

**Tabel 2. Data Observasi Perilaku di dalam Kelas yang Mencerminkan Karakter Cinta Tanah Air**

No.	Aspek yang ditelaah	Keterangan
1.	Perilaku peserta didik didalam kelas yang mencerminkan karakter cinta tanah air pelajaran IPS.	Peserta didik menjaga kebersihan kelas, memajang foto-foto presiden dan pahlawan, lambang, peta, serta menggunakan produk Indonesia dibutuhkan dalam pembelajaran, serta memasukkan karakter cinta tanah air kedalam RPP dan Silabus.

Dari data diatas, perilaku peserta didik di dalam kelas yang mencerminkan karakter cinta tanah air. Perilaku yang ditunjukkan peserta didik membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan kelas, memajang foto presiden dan wakil presiden serta foto foto pahlawan, lambang negara, menghormati bendera merah putih, dan belajar dengan rajin agar dapat mengharumkan nama baik sekolah, bangsa dan negara.

Perilaku peserta didik didalam kelas yang mencerminkan karakter cinta tanah air. Memajangkan foto presiden dan wakil presiden, bendera negara, lambang negara, peta Indonesia, gambar kehidupan masyarakat Indonesia, dan menggunakan produk buatan dalam negeri. (Daryanto & Darmiatun, 2013:135). Hal ini sesuai dengan perilaku peserta didik didalam kelas yang mencerminkan karakter cinta tanah air mata pelajaran IPS Kelas V SDN Curahsawo III Probolinggo. Perilaku yang ditunjukkan peserta didik membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan kelas, memajang foto presiden dan wakil presiden serta foto foto pahlawan, lambang negara, menghormati bendera merah putih, dan belajar dengan rajin agar dapat mengharumkan nama baik sekolah, bangsa dan negara.

### C. Perilaku peserta didik di dalam kelas yang mencerminkan karakter cinta tanah air

Pada observasi mengenai perilaku peserta didik di luar kelas yang mencerminkan karakter cinta tanah air kelas V SDN Curahsawo III Probolinggo, dilihat dari perilaku peserta didik yang menunjukkan karakter cinta tanah air, peserta didik menggunakan bahasa yang baik dan benar, menghargai dan menghormati jasa- jasa pahlawan, bendera merah putih, apel setiap pagi, mengikuti kegiatan upacara hari Senin, dan memelihara lingkungan.

**Tabel 3. Data Observasi Perilaku diluar Kelas yang Mencerminkan Karakter Cinta Tanah Air**

No.	Aspek yang ditelaah	Keterangan
1.	Perilaku peserta didik diluar kelas yang mencerminkan karakter cinta tanah air.	Peserta didik menggunakan bahasa yang baik dan benar, menghargai dan menghormati jasa-jasa pahlawan, bendera merah putih, apel setiap pagi, mengikuti kegiatan upacara hari Senin, dan memelihara lingkungan. Karakter cinta tanah air kedalam RPP dan Silabus.

Dari data diatas, perilaku peserta didik di luar kelas yang mencerminkan karakter cinta tanah air di antaranya peserta didik menggunakan bahasa yang baik dan benar, menghargai dan menghormati jasa-jasa pahlawan, bendera merah putih, apel setiap pagi, mengikuti kegiatan upacara hari Senin, dan memelihara lingkungan.

Perilaku diluar kelas/sekolah yang mencerminkan karakter cinta tanah air, menggunakan produk buatan dalam negeri, menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, menyediakan informasi (dari sumber cetak, elektronik) tentang kekayaan alam dan budaya Indonesia. (Daryanto & Darmiatun, 2013:139). Hal ini sesuai dengan perilaku diluar kelas yang mencerminkan karakter cinta tanah air mata pelajaran IPS Kelas V SDN Curahsawo III Probolinggo, perilaku yang ditunjukkan peserta didik memelihara dan membersihkan lingkungan, menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, menghargai jasa-jasa pahlawan, menghormati bendera merah putih, mengikuti apel setiap pagi, dan mengikuti kegiatan upacara hari Senin.

### SIMPULAN

Pelaksanaan materi bela negara dalam membentuk karkter cinta tanah air mata pelajaran IPS, guru berpedoman pada RPP dan silabus. Dalam membentuk karakter cinta tanah air peserta didik, guru memasukkan karakter cinta air kedalam tahap-tahap pembelajaran. Tahap-

Ludfi Arya Wardana, Shalehuddin Pelaksanaan Materi Bela Negara tahap tersebut meliputi pendahuluan, inti, dan penutup. Penilaian pelaksanaan materi bela negara dalam membentuk karakter cinta tanah air mata pelajaran IPS menggunakan teknik penilaian hasil belajar yang dilakukan melalui pengamatan. Penilaian sikap lebih diutamakan, guru melakukan penilaian perilaku peserta didik dengan mendiskusikan perilaku-perilaku tersebut dengan wali kelas, guru lain tentang perilaku/sikap peserta didik.

Perilaku peserta didik didalam kelas yang mencerminkan karakter cinta tanah air mata pelajaran IPS Kelas V SDN Curahsawo III Probolinggo ditunjukkan peserta didik membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan kelas, memajang foto presiden dan wakil presiden serta foto foto pahlawan, lambang negara, menghormati bendera merah putih, dan belajar dengan rajin dapat mengharumkan nama baik sekolah, bangsa dan negara. Sedangkan Perilaku peserta didik diluar kelas yang mencerminkan karakter cinta tanah air mata pelajaran IPS Kelas V SDN Curahsawo III Probolinggo, perilaku yang ditunjukkan peserta didik memelihara dan membersihkan lingkungan, menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, menghargai jasa-jasa pahlawan, menghormati Bendera Merah Putih, mengikuti apel setiap pagi, dan mengikuti kegiatan upacara hari Senin.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

Daryanto & Darmiatun, S. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media

Hartika, D. 2015. *Penanaman Nilai-Nilai Cinta Tanah Air di Sekolah*. (Online), (<http://eprints.ums.ac.id>), diakses 10 Oktober 2016

Kemendiknas. 2010. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Bandung: CV Alfabeta

Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta

Septiani, Y. 2014. *Peran guru IPS dalam meningkatkan rasa cinta tanah air di lingkungan sekolah*. (Online), (<http://repository.upi.edu>), diakses 10 Oktober 2016

Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Sukmadinata, N. S. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Ramly, Mansyur. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Bandung: CV Alfabeta

**PENERAPAN PEMBELAJARAN INKUIRI DALAM MATERI PENGHANTAR  
PANAS UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR PADA  
SISWA KELAS VI SDN JAMBUWER 02 KAB. MALANG TAHUN AJARAN  
2016/2017**

Oleh :

Emmy Suaida,  
emisuaida@gmail.com  
SDN Jambuwer 02 Kabupaten Malang

**Abstract**

Learning IPA at SD Negeri Jambuwer 02 Kab. Malang still use the less innovative learning model, so that students are not active. This causes the students passive and low learning outcomes. The Inquiry Strategy Learning is one solution to resolve the issue. This research aims to find out whether inquiry learning can increase the activity of learning and learning outcomes. Classroom Action Research goal is to describe the application of the Inquiry Strategy Learning to determine the learning outcomes of students in IPA. This study lasted for two cycles. Data collection tool that is used is observation, tests, and documentation. Analysis of the data in this class action research using descriptive analysis. Based on the observation in cycle 1 can be conclude that the learning activity increased about 30% and in cycle 2 increased about 50%. And meanwhile the students learning outcome can be describe, that the students passing studying in cycle 1 was 56% (pass) increased in cycle 2 became 86% (pass). From the result of this research it can be concluded that the implementation of inquiry strategy learning can increase the student learning activity and the student learning outcomes in SD Negeri Jambuwer 02, Kabupaten Malang.

**Keywords:** *inquiry learning, student learning outcomes, student learning activity, IPA*

**PENDAHULUAN**

Pembelajaran IPA merupakan pembelajaran yang menuntut adanya penyelidikan dan mengutamakan pengalaman siswa. Menurut Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang menyenangkan dan bertujuan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Merujuk pada undang-undang tersebut, maka sudah seharusnya, guru menggunakan strategi pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dan membuat proses pembelajaran yang menyenangkan. Sehingga siswa dapat merasa nyaman dan tidak bosan selama proses pembelajaran.

Suasana yang kondusif tentu dapat mendukung hasil belajar siswa. Akan tetapi, sebagian besar pembelajaran IPA menggunakan metode konvensional. Pembelajaran IPA akan menjadi membosankan ketika digunakan hanya mengacu pada metode konvensional yaitu metode ceramah. Hal ini tentunya berdampak pada aktivitas belajar siswa. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran sangatlah penting karena pembelajaran tidak hanya mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa tetapi juga dapat membawa siswa aktif dan kreatif belajar untuk mencapai perubahan tingkah laku. Menurut Sanjaya (2006: 132), aktivitas belajar tidak hanya bersifat fisik tetapi juga bersifat kejiwaan. Dalam proses pembelajaran kedua aktivitas ini berjalan beriringan. Berawal dari guru memberi stimulus dan siswa merespon dengan melakukan aktivitas belajar. Aktivitas belajar akan berpengaruh pada hasil belajar siswa. Siswa yang aktivitas belajarnya kurang tentu hasil belajarnya juga akan kurang.

Berdasarkan data dari beberapa ujian pada materi penghantar panas, rata-rata hasil belajar siswa SD Negeri Jambuwer 02 berada di bawah 60. Beberapa faktor yang memengaruhi adalah kurangnya minat dan motivasi siswa dan metode mengajar yang diterapkan belum merangsang siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Menurut Slameto (2003), peran guru sangat penting dalam proses pembelajaran. Tanpa peran aktif guru, hasil belajar yang dicapai siswa tidak optimal. Oleh karena itu, guru merupakan ujung mata tombak dalam pembelajaran, guru haruslah merancang pembelajaran yang menarik dan efektif untuk siswa. Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan oleh penulis kepada siswa Kelas VI SD Negeri Jambuwer 02 saat pembelajaran IPA rendahnya hasil belajar siswa diduga disebabkan antara lain karena: belum terjadi suasana aktif dalam pembelajaran, kurangnya keaktifan siswa menjadi minimnya keterlibatan siswa secara langsung. Keterlibatan siswa yang minim berdampak pada rendahnya pemahaman siswa.

Pada saat pembelajaran berlangsung, siswa terlihat belum siap memulai pelajaran. Guru yang menggunakan metode konvensional tidak memperhatikan hal tersebut. Sehingga siswa tidak memperhatikan guru dan suasana pembelajaran kurang kondusif. Metode yang digunakan hanya berpusat pada guru. Ketika guru memberi pertanyaan kepada siswa, hanya beberapa siswa saja yang menjawab pertanyaan. Dan tidak ada siswa yang bertanya kepada guru tentang materi yang belum dimengerti. Sementara itu, ketika guru memberi soal untuk mengukur hasil belajar siswa, hanya beberapa siswa saja yang berhasil mendapat nilai di atas KKM. Penggunaan metode pembelajaran yang menarik dinilai dapat menjadi alternatif untuk merangsang siswa aktif dalam pembelajaran. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPA adalah pembelajaran inkuiri. Pembelajaran inkuiri dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Di dalam

proses pembelajaran menggunakan metode ini interaksi dan komunikasi antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru dapat dimaksimalkan. Guru hanya bersifat fasilitator yang membimbing siswa pada saat diperlukan.

Pembelajaran inkuiri merupakan pembelajaran yang mendorong siswa aktif menemukan sendiri makna dari materi yang sedang diajarkan. Pembelajaran inkuiri adalah pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek belajar, (Sanjaya, 2007). Siswa yang menjadi subjek belajar secara otomatis dapat membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran, karena dia terlibat secara langsung sebagai subjek belajar. Menurut Bridgman (dalam Lestari: 2001) hakikat pembelajaran IPA adalah (1) Kualitas artinya dapat dinyatakan dalam bentuk angka-angka, (2) Observasi dan Eksperimen artinya cara untuk dapat memahami konsep IPA secara tepat dan dapat diuji, (3) Prediksi artinya asumsi penting bahwa alam raya dapat dipahami dan memiliki keteraturan, (4) Progresif dan komunikatif artinya IPA terus berkembang melalui penemuan-penemuan yang ada, (5) Universalitas artinya kebenaran yang ditemukan senantiasa berlaku umum. Menurut Gulo (2002), Inkuiri menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar yang aktif. Dengan adanya metode inkuiri diharapkan pengetahuan siswa akan berkembang dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA. Adapun keunggulan dari metode inkuiri adalah dapat mengembangkan kemandirian dan tanggung jawab siswa, menumbuhkan keinginan belajar, meningkatkan kerja sama dalam kelompok, keterampilan berpartisipasi dalam kelompok, tetapi juga mengerti manfaat kerja sama di dalam kelompok, dan menempatkan siswa sebagai subjek yang belajar.

Berdasarkan latar belakang di atas maka dirasa perlu dilaksanakan suatu penelitian tindakan kelas. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah penerapan pembelajaran inkuiri dalam materi penghantar panas untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar pada siswa kelas VI SDN Jambuwer 02? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri Jambuwer 02 pada materi penghantar panas.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di SD Negeri Jambuwer 02. Adapun objek penelitian ini adalah siswa kelas VI SD Negeri Jambuwer 02. Instrument Penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah lembar tes dan lembar observasi. Prosedur Tindakan Penelitian ini dilakukan dalam dua tahap yaitu: (1) Tahap Pra PTK dan perumusan hipotesis; (2) Tahap tindakan merupakan perbaikan pembelajaran dengan berbantuan komputer yang terdiri dari Perencanaan (*Planning*), Pelaksanaan tindakan (*Action*), Pengamatan (*Observing*), dan Refleksi (*Reflecting*). Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Siklus pertama terdiri dari dua kali pertemuan dan satu kali

tes atau ulangan harian. Dan siklus kedua juga terdiri dari dua kali pertemuan dan satu kali tes. Tahapan setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi.

Kegiatan perencanaan terdiri dari menyiapkan RPP, menyusun kriteria penilaian, dan menyusun instrument pengumpulan data. Kegiatan pelaksanaan terdiri dari, melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuat dalam perencanaan, seperti apersepsi, kegiatan inti, evaluasi dan refleksi. Kegiatan observasi dilakukan saat pelaksanaan pembelajaran. Peneliti mengamati aktifitas belajar siswa dengan lembar observasi yang telah disiapkan. Kegiatan observasi juga dapat dilakukan dengan cara wawancara atau tanya jawab dengan peserta didik. Sedangkan kegiatan refleksi merupakan kegiatan evaluasi pembelajaran dan merencanakan tindakan lanjutan untuk siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data adalah 1) observasi digunakan untuk mendapatkan gambaran secara langsung aktivitas belajar siswa, 2) catatan lapangan digunakan untuk mencatat kejadian-kejadian penting yang muncul pada saat proses pembelajaran, 3) dokumentasi meliputi RPP, daftar nama siswa, serta foto setiap pelaksanaan tindakan, 4) tes digunakan untuk memperoleh data tentang sejauh mana peningkatan hasil belajar siswa.

Data dalam penelitian ini diolah secara deskriptif dan dianalisis dengan menggunakan persamaan nilai rata-rata kelas dan presentase ketuntasan belajar di setiap siklus. Data hasil belajar siswa diperoleh dari rumus

$$\text{Hasil belajar siswa} = \frac{\text{jumlah jawaban individu yang benar}}{\text{jumlah soal}} \times 100\%$$

Sedangkan nilai rata-rata hasil belajar siswa diperoleh dengan rumus:

$$P = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan :  
 P = Rata-rata nilai  
 $\sum x$  = Jumlah nilai keseluruhan  
 n = Jumlah siswa

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar, maka pada penelitian ini rata-rata skor hasil belajar pada siklus I akan dibandingkan dengan rata-rata skor hasil belajar pada siklus II. Analisis untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa yang ditentukan dengan ketuntasan belajar siswa secara individual dan secara klasikal.

Kriteria peningkatan penguasaan minimal dengan hasil belajar yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Individual, dianggap telah "tuntas belajar" apabila daya serap mencapai 70%
2. Klasikal, dianggap telah "tuntas belajar" apabila mencapai 85% dari jumlah yang mencapai daya serap 70%

Untuk mengetahui Ketuntasan Belajar (TB) secara klasikal menggunakan rumus sebagai berikut.

$$TB = \frac{\sum \text{siswa yang memperoleh skor} > 70}{\sum \text{seluruh siswa}} \times 100\%$$

**Tabel 1. Penentuan Taraf Keberhasilan Hasil Belajar**

Nilai Interval	Huruf	Kriteria
≥ 80	A	Sangat baik
70 – 79	B	Baik
60 – 69	C	Cukup
50 – 59	D	Kurang
≤ 49	E	Sangat kurang

Data aktivitas siswa diperoleh dari lembar observasi dan catatan lapangan dalam penelitian. Lembar observasi berisi jbaran aktivitas-aktivitas yang dilakukan siswa selama pembelajaran berlangsung. Data ini digunakan sebagai dasar untuk refleksi sehingga ada perbaikan pada siklus selanjutnya.

## HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil belajar dan aktivitas belajar dari siswa kelas VI yang kurang maksimal. Data diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan sebelum penelitian dilakukan. Hal ini bertujuan untuk melihat proses pembelajaran dan metode yang digunakan selama pembelajaran. Selain itu, observasi dilakukan untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa.

Dari observasi yang dilakukan 9 Januari 2017 pada siswa kelas VI SD Negeri Jambuwer 02, ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Antara lain adalah metode konvensional yang digunakan guru. Sementara itu, berdasarkan hasil pengamatan sebagian besar siswa tidak memperhatikan penjelasan guru selama pembelajaran. Sedangkan berdasarkan nilai ulangan harian pada materi penghantar panas menunjukkan 5 siswa termasuk ke dalam kategori tuntas dan 18 siswa masuk ke dalam kategori tidak tuntas.

Tindakan yang dilakukan pada Siklus I menunjukkan hasil belajar sebagai berikut:

**Tabel 2. Frekuensi Hasil Belajar Siswa Kelas VI SD Negeri Jambuwer 02 Tahun Ajaran 2016/2017 Materi Penghantar Panas**

Nilai Interval	Frekuensi	Persen	Kriteria
≥ 80	7	30	Sangat baik
70 – 79	5	22	Baik
60 – 69	6	26	Cukup
50 – 59	5	22	Kurang
≤ 49	0	-	Sangat kurang

Berdasarkan pada Tabel 2, dipaparkan bahwa sebanyak 52% siswa dinyatakan tuntas dan sebanyak 48% siswa dinyatakan belum tuntas. Jika dibandingkan dengan standar atau patokan ketuntasan klasikal, yang menyebutkan ketuntasan individu harus lebih dari 85%. Peningkatan terlihat setelah penerapan strategi pembelajaran inkuiri. Namun peningkatan ini dinilai kurang karena berdasarkan patokan ketuntasan klasikal harus mencapai 85%.

Oleh karena diperlukan refleksi dan perbaikan dalam Siklus II, seperti persiapan yang lebih matang dan pemberian game sebagai stimulus tambahan. Hasil dari tindakan yang dilakukan dalam Siklus II diperoleh data hasil belajar sebagai berikut:

**Tabel 3. Frekuensi Hasil Belajar Siswa Kelas VI SD Negeri Jambuwer 02 Tahun Ajaran 2016/2017 Materi Penghantar Panas**

Nilai Interval	Frekuensi	Persen	Kriteria
≥ 80	10	43	Sangat baik
70 – 79	10	43	Baik
60 – 69	3	16	Cukup
50 – 59	0	-	Kurang
≤ 49	0	-	Sangat kurang

Berdasarkan Tabel 3 frekuensi hasil belajar di atas dapat disimpulkan bahwa sebanyak 43% siswa berada dalam kriteria sangat baik dan siswa yang berada dalam kriteria baik sebanyak 43%, serta 16% siswa berada dalam kriteria cukup. Berdasarkan patokan kriteria ketuntasan individu maka sebanyak 86% siswa dinyatakan tuntas dan 16% siswa dinyatakan belum tuntas.

Peningkatan hasil belajar pada siklus II ini dengan menerapkan metode Inkuiri yang dilakukan untuk mencapai ketuntasan belajar siswa. Hasil perhitungan ketuntasan belajar siswa diperoleh data ketuntasan klasikal kelas VI SD Negeri Jambuwer 02 adalah 86%. Nilai ketuntasan

tersebut sudah dikatakan tuntas secara klasikal karena sudah mencapai ketuntasan > 85%. Hal itu karena proses pembelajaran siswa yang dilakukan berjalan dengan baik. Peningkatan hasil belajar pada tahap pra tindakan, siklus I, dan siklus II akan dipaparkan dalam tabel Tabel 1.4 berikut.

**Tabel 4 Perbandingan Hasil Belajar Siswa di Kelas VI SD Negeri Jambuwer 02 Pada Materi Penghantar Panas**

Tahapan	Hasil Rata-Rata Kelas	Hasil Belajar Siswa		Ketuntasan Kelas
		Tuntas	Tidak tuntas	
Pra tindakan	60,65	5	18	21%
Siklus I	70,85	12	11	52%
Siklus II	85,25	20	3	86%

Berdasarkan Tabel 4 dapat disimpulkan bahwa sebanyak 18 tidak tuntas dan ketuntasan klasikal sebanyak 21%. Sedangkan pada Siklus I siswa yang tuntas belajar mengalami peningkatan sebanyak 7 siswa yakni 12 siswa dan persentase ketuntasan klasikal sebanyak 56%. Sedangkan pada Siklus II sebanyak 20 siswa dinyatakan tuntas belajar dan persentase ketuntasan klasikal sebanyak 86%. Dari deskripsi tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar dari data awal sebelum dikenakan tindakan, Siklus I, dan Siklus II.

Sementara itu, berdasarkan observasi yang dilakukan selama penelitian berlangsung diperoleh data keaktifan siswa yang disajikan dalam Tabel 5 di bawah ini:

**Tabel 5. Aktivitas Siswa**

Aktivitas Siswa	Sebelum Tindakan	Siklus I	Siklus II
Memperhatikan guru pada saat pembelajaran	9 siswa 39%	15 siswa 65%	20 siswa 87%
Keberanian bertanya tentang materi yang belum dipahami	2 siswa 8%	9 siswa 39%	10 siswa 43%
Keberanian menjawab pertanyaan dari guru atau siswa lain	2 siswa 8%	10 siswa 43%	15 siswa 65%
Keberanian mengerjakan soal di depan kelas	4 siswa 16%	12 siswa 52%	16 siswa 70%

Berdasarkan data di atas, terdapat peningkatan jumlah siswa yang aktivitas belajarnya meningkat. Setelah dilakukan tindakan dari siklus I sampai siklus II dengan penerapan pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa yang dapat dilihat melalui indikator-

indikatornya, yaitu: (a) Siswa memperhatikan guru pada saat pembelajaran sebelum tindakan ada 9 siswa (39%), setelah tindakan pada siklus I menjadi 15 siswa (65%), sedangkan pada siklus II 20 siswa (87%); (2) Keberanian siswa bertanya tentang materi yang belum dipahami sebelum tindakan ada 2 siswa (8%), setelah tindakan pada siklus I menjadi 9 siswa (20%), sedangkan pada siklus II menjadi 10 siswa (43%); (3) Keberanian siswa menjawab pertanyaan dari guru atau siswa lain sebelum tindakan ada 2 siswa (8%), setelah tindakan pada siklus I menjadi 10 siswa (43%), sedangkan pada siklus II ada 15 siswa (65%); (4) Keberanian siswa mengerjakan soal ke depan kelas sebelum tindakan ada 4 siswa (16%), setelah tindakan pada siklus I menjadi 12 siswa (52%), sedangkan pada siklus II ada 16 siswa (70%).

## B. Pembahasan

Berdasarkan data awal terdapat beberapa kendala dalam pembelajaran IPA di kelas VI SD Negeri Jambuwur 02, Kab. Malang. Kendala tersebut diantaranya kurangnya kreatifitas guru yang berdampak pada aktifitas belajar siswa dan hasil belajar siswa. Salah satu upaya yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah menggunakan strategi pembelajaran yang menarik. Strategi pembelajaran yang dinilai cocok dan efektif untuk pembelajaran IPA adalah strategi pembelajaran inkuiri.

Menurut Nurhadi (2004), selama proses inkuiri berlangsung, seorang guru dapat mengajukan suatu pertanyaan atau mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan mereka sendiri, sehingga siswa dihadapkan pada suatu masalah, kemudian siswa dilatih untuk memecahkan masalah, membuat keputusan dan memperoleh keterampilan. Dari teori tersebut dapat dikatakan bahwa penerapan pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan keaktifan siswa, kemampuan siswa secara individual melalui proses kerja sama yang baik dalam pencapaian kompetensi siswa, seperti yang telah dicobakan dalam penelitian ini. Sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lebih menarik dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan pengamatan peneliti juga menemukan peningkatan keaktifan dan motivasi belajar siswa dibandingkan sebelum penelitian. Hal ini terlihat dari kerja sama yang dilakukan oleh masing-masing siswa. Siswa yang lebih memperhatikan penjelasan dari guru, serta keberanian siswa untuk bertanya dan mengungkapkan pendapatnya. Aktivitas belajar siswa meningkat setelah dikenai tindakan. Peningkatan yang terjadi tergolong peningkatan yang sangat signifikan. Peningkatan yang sangat signifikan terjadi pada setiap indikator aktivitas siswa. terutama pada keberanian siswa dalam mengerjakan soal di depan kelas. Keberanian siswa tentu tidak lepas dari kepercayaan diri yang didapat dari

pemahaman yang mendalam akan materi yang telah disampaikan. Selain itu, perbedaan aktivitas sangat mencolok terjadi pada pembelajaran sebelum dikenai tindakan dan sesudah dikenai tindakan.

Secara keseluruhan setelah diterapkannya pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dari siklus I sampai dengan siklus II. Pada tindakan kelas pada siklus II, suasana pembelajaran kondusif. Keaktifan siswa terlihat dari siswa tidak merasa malu lagi bertanya kepada guru tentang materi yang belum dipahami. Siswa juga berani menjawab pertanyaan dari guru (memberikan pendapat/gagasan) dan siswa juga berani mengerjakan soal di depan kelas tanpa diminta oleh guru.

Persentase ketuntasan belajar siswa juga mengalami peningkatan yaitu pada kegiatan pra siklus persentase ketuntasan hanya mencapai 21%. Sedangkan pada siklus I persentase ketuntasan belajar mencapai 56%. Pada siklus II mengalami persentase ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan yaitu 86%. Peningkatan hasil belajar dikarenakan penggunaan strategi pembelajaran inkuiri. Dimana siswa dituntut untuk aktif dan menemukan sendiri inti dari materi yang sedang dipelajari. Dalam penelitian ini siswa ditugaskan untuk melakukan percobaan dan mengobservasi benda-benda yang tergolong sebagai benda penghantar panas. Mereka dituntut untuk bekerja sama dan berdiskusi dalam mengisi dan menyimpulkan lembar kegiatan yang telah disiapkan oleh guru.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peningkatan hasil belajar IPA dalam materi Penghantar Panas melalui strategi pembelajaran inkuiri pada siswa kelas VI SD Negeri Jambuwur 02, Kab. Malang, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa menjadi lebih baik. Pada kegiatan pra siklus persentase ketuntasan hanya mencapai 21%. Sedangkan pada siklus I persentase ketuntasan belajar mencapai 56%. Pada siklus II mengalami persentase ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan yaitu 86%.
2. Strategi pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Perhatian siswa menjadi 87%, keberanian siswa bertanya menjadi 43%, keberanian siswa menjawab pertanyaan dari guru menjadi 65%, dan keberanian siswa mengerjakan soal ke depan kelas menjadi 70%.
3. Melalui strategi pembelajaran inkuiri dapat menciptakan proses pembelajaran aktif dan menyenangkan. Sehingga pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri Jambuwur 02, Kab. Malang.

**DAFTAR PUSTAKA**

Gulo, W. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Grasindo

Lestari, Eko Puji. (2002). Skripsi: “*Pengaruh Strategi Pembelajaran Penemuan Terbimbing melalui Diskusi terhadap Peningkatan Pola Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa untuk Pokok Bahasan Dinamika Gerak Lurus*”. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya

Nurhadi. 2004. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang

Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Online), (<http://sindikker.dikti.go.id/dok/UU/UU20-2003-Sisdiknas.pdf>), diakses 12 Maret 2017

Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana

Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rhineka Cipta

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta

# PENGUATAN MATA KULIAH METODOLOGI PENELITIAN SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KUALITAS PENELITIAN MAHASISWA

Oleh :  
Rima Trianingsih,  
rimatrian@gmail.com

## Abstract

The selection of appropriate research methods is very important in the process of research. Research that want to find the quantitative truth can use quantitative research methods, such as experimental, survey, and ex post facto design. Research that want to describe a phenomenon by using expressions or descriptions can use qualitative research methods, such as action research, phenomenology, and case study. Research that want to make a product can use research and development methods. Research that would like to get the data in the form of quantitative and qualitative at once in one study can use mixed methods research. Research methodology course is a course that substantially in the development of the quality of research students. Therefore, the learning on research methodology courses should emphasize on contextual learning.

**Keywords:** *research methodology courses, quantitative research, qualitative research, research and development, mixed methods*

## PENDAHULUAN

Penelitian lahir sebagai rasa ingin tahu manusia terhadap fenomena yang ada di sekitarnya. Fenomena tersebut dapat berupa fenomena alam maupun fenomena sosial. Fenomena sosial cenderung berkaitan erat dengan adanya suatu masalah yang harus diungkapkan kebenarannya. Adanya suatu masalah tersebut yang mendorong seseorang untuk melakukan sebuah penelitian untuk mengungkapkan suatu kebenaran. Kebenaran di dalam ilmu pendidikan bersifat relatif, ada yang dapat digeneralisasi serta ada pula yang bersifat spesifik dan unik. Di dalam pengungkapan kebenaran pada suatu penelitian, seseorang harus menggunakan suatu metode penelitian yang ilmiah. Pengungkapan kebenaran tidak serta merta hanya dengan melihat fakta, mendengar informasi maupun menelusuri sumber. Lebih dari itu, pengungkapan kebenaran di dalam ilmu pendidikan harus menggunakan metode penelitian yang tepat dan efektif untuk mengungkapkan kebenaran secara sistematis, rinci, ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan.

Pemilihan metode penelitian menjadi sangat penting di dalam proses penelitian. Masalah yang diangkat di dalam suatu penelitian akan menemukan kebenaran sejati dapat diukur dari metode penelitian yang akan digunakan. Tidak setiap masalah memiliki parameter yang sama untuk mengungkapkan kebenaran. Penelitian yang hendak mencari kebenaran berupa angka lebih tepat menggunakan metode penelitian

kuantitatif. Penelitian yang hendak menggambarkan suatu fenomena atau kebenaran suatu masalah dengan menggunakan ungkapan, kata-kata, uraian lebih tepat menggunakan metode penelitian kualitatif (Sukmadinata, 2013:53-60). Pada penelitian yang hendak menghasilkan suatu produk yang dikembangkan peneliti untuk menjawab suatu masalah yang terjadi di dunia pendidikan akan lebih tepat menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*research & development*) (Sugiyono, 2010:407). Adapun beberapa masalah penelitian di dunia pendidikan juga menuntut peneliti untuk mendapatkan data yang berupa angka dan uraian dalam satu penelitian sehingga peneliti lebih tepat menggunakan metode penelitian campuran (*mixed methods*) (Creswell, 2012:534).

Ilmu pendidikan termasuk di dalam bidang ilmu sosial humaniora sehingga setiap pengungkapan kebenaran harus bersifat ilmiah untuk menghindari kebenaran yang bersifat subjektivitas peneliti yang hanya di dasarkan pada asumsi. Pemilihan metode yang tepat akan membantu peneliti untuk memandu dirinya di dalam proses pencarian kebenaran sehingga terhindar dari sikap mengedepankan subjektivitas semata. Permasalahan yang terjadi pada mahasiswa IAI Ibrahimy Genteng Banyuwangi adalah lemahnya penguasaan terhadap metode penelitian sehingga cenderung penelitian yang ada kurang variatif dan kurang penekanan terhadap proses pemecahan masalah dan kesimpulan hasil. Kesimpulan penelitian pendidikan menggunakan metode penelitian yang tepat akan menjawab setiap masalah yang ada sehingga proses pengungkapan kebenaran benar-benar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan keilmuan. Oleh sebab itu, perlu dilaksanakan penguatan terhadap mata kuliah metodologi penelitian sebagai upaya untuk memberikan pemahaman mahasiswa terhadap pemilihan metode penelitian yang tepat. Mata kuliah metodologi penelitian bukanlah mata kuliah yang bersifat konseptual, namun mata kuliah ini perlu menekankan pada praktik-praktik penelitian yang sesungguhnya. Desain pembelajaran kontekstual sangat tepat digunakan di dalam mata kuliah ini, di mana mahasiswa harus benar-benar menerapkan konsep ke dalam praktik secara nyata.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Pengenalan Jenis Desain Penelitian Kuantitatif**

Penelitian kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme yang menekankan pada fenomena objektif. Fenomena tersebut dikaji secara kuantitatif menggunakan angka dan pengolahan statistik (Sukmadinata, 2013:53). Penelitian ini digunakan untuk meneliti populasi dan sampel tertentu yang representatif dengan tujuan untuk menguji suatu hipotesis yang telah ditetapkan di dalam penelitian. Data pada penelitian kuantitatif selanjutnya dianalisis

menggunakan statistik deskriptif atau statistik inferensial guna membuktikan kebenaran hipotesis (Sugiyono, 2010:14). Berdasarkan pendapat di atas, dapat dijelaskan bahwa pendekatan penelitian kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang analisis datanya berupa angka yang diolah secara statistik untuk membuktikan suatu hipotesis dan menarik suatu kesimpulan. Kesimpulan hasil di dalam penelitian kuantitatif dapat digeneralisasikan.

Sukmadinata (2013:53) menyatakan bahwa penelitian kuantitatif dapat dibagi menjadi dua yaitu penelitian kuantitatif eksperimental dan penelitian kuantitatif non eksperimental. Penelitian yang dapat dikategorikan sebagai penelitian kuantitatif non eksperimental antara lain penelitian survei dan *ex post facto*. Adapun masing-masing desain penelitian kuantitatif tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

### 1. Penelitian Eksperimen

Penelitian eksperimen merupakan penelitian paling memenuhi syarat untuk digunakan menguji suatu hubungan sebab akibat (Sukmadinata, 2013:194). Penelitian eksperimen adalah penelitian yang dilakukan di laboratorium dengan memberikan perlakuan. Selanjutnya, penelitian ini akan mengkaji pengaruh perlakuan terhadap variabel tertentu dalam kondisi yang terkontrol (Sugiyono, 2010:107). Semua variabel yang diuji diukur dengan instrumen yang terstandarisasi, kemudian data diolah dengan menggunakan analisis statistik inferensial-parametrik (Hamdi, 2014:7). Statistik parametrik berkaitan dengan proses pengambilan keputusan atas masalah penelitian yang membahas tentang populasi. Cirinya yaitu jenis data interval atau rasio serta data berdistribusi normal (Santosa, 2014:7).

Menurut Sugiyono (2010:109), desain penelitian eksperimen dibagi menjadi *pre experimental*, *true experimental*, *factorial experimental*, dan *quasi experimental*. Pada penelitian pendidikan yang merupakan bidang kajian sosial humaniora, desain eksperimen yang umum digunakan adalah *quasi experimental design*. Hal tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan pengontrolan variabel dan perlakuan terhadap kelompok sampel. Penelitian murni sulit dilaksanakan terhadap manusia karena sulit untuk mengontrol variabel secara penuh dan memperoleh kelompok sampel yang sama melalui teknik random. Selain itu, masalah etika juga menjadi pertimbangan karena sampel penelitian yang berupa manusia yang tidak mungkin dapat diberi perlakuan sesuai dengan tujuan penelitian secara utuh. Misal, guru ingin menguji pengaruh makanan yang mengandung protein terhadap kecerdasan siswa. Untuk melakukan penelitian itu diperlukan dua kelompok sebagai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen selalu makan makanan yang berprotein sedang kelompok kontrol tidak diperbolehkan makan makanan

berprotein sama sekali. Secara rasional dan etika hal tersebut tidak mungkin bisa dilakukan karena akan berdampak buruk bagi subjek penelitian yang tidak mendapatkan asupan protein. Oleh sebab itu, desain eksperimen yang tepat dilakukan pada penelitian pendidikan adalah *quasi experimental design*.

## 2. Penelitian Survei

Penelitian survei adalah penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data pada populasi yang besar dengan menggunakan sampel yang kecil. Tujuan penelitian ini yaitu untuk memperoleh gambaran umum tentang data karakteristik suatu populasi seperti jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan sebagainya serta data berkenaan dengan sikap, keinginan, kebiasaan, pendapat, dan sebagainya (Sukmadinata, 2013:82-83). Penelitian survei merupakan penelitian yang pengumpulan datanya dilaksanakan dengan menggunakan kuesioner yang disebarakan kepada sekelompok orang. Pelaksanaan penelitian survei ini mewajibkan peneliti memahami konsep populasi dan sampel. Penelitian survei yang paling baik jika objek kajiannya spesifik berupa individu, keluarga, organisasi dan sebagainya (West & Turner, 2008:79-80). Penelitian survei tidak mampu menjangkau seluruh anggota populasi yang besar. Oleh sebab itu, di dalam penelitian survei dilakukan sampling secara sistematis supaya sampel tetap mewakili keseluruhan populasi. Dengan karakteristiknya tersebut, maka penelitian survei dikategorikan sebagai penelitian inferensial di mana analisis data yang digunakan yaitu statistik inferensial (Djiwandono, 2015:49).

## 3. Penelitian *Ex Post Facto*

Penelitian *ex post facto* merupakan penelitian yang dilakukan setelah terjadinya suatu peristiwa. Tujuannya yaitu menemukan penyebab yang memungkinkan adanya perubahan pada perilaku, gejala atau fenomena yang disebabkan oleh peristiwa atau fenomena yang menyebabkan perubahan pada variabel bebas secara keseluruhan (Widarto, 2013:3). Peneliti tidak memberikan perlakuan pada variabel yang diteliti (non eksperimen). Hubungan sebab akibat antar variabel yang diteliti disajikan sesuai dengan fakta yang telah terjadi tanpa manipulasi. Jadi, penelitian *ex post facto* merupakan penelitian yang hendak mencari hubungan antar variabel tanpa adanya manipulasi atau perlakuan. Penelitian ini dilaksanakan setelah terjadinya suatu peristiwa.

Pada beberapa kasus, *ex post facto* digunakan karena tidak dimungkinkannya untuk melakukan penelitian eksperimen di mana tidak mungkin melakukan manipulasi kondisi subjek penelitian. Data pada penelitian ini dikumpulkan setelah terjadinya suatu peristiwa di mana variabel terikat ditentukan terlebih dahulu untuk kemudian dilihat kebelakang untuk menentukan sebab, hubungan, dan makna suatu

peristiwa (Widarto, 2013:4). Penelitian *ex post facto* pada dunia pendidikan dapat digunakan untuk menyelidiki dampak dari variabel seperti latar belakang keluarga, ketiadaan ayah, pengalaman, cacat, kompetensi guru dan orang lain yang berada di luar kontrol guru. *Ex post facto* juga digunakan untuk mencari hubungan ketika peneliti tidak dapat menempatkan subjek secara random pada suatu kondisi yang berbeda atau secara langsung memanipulasi variabel bebas (Ary, *et. al.*, 2010: 370).

## **B. Pengenalan Jenis Desain Penelitian Kualitatif**

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertolak dari filsafat konstruktivisme yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dari sudut pandang partisipan. Partisipan dalam hal ini adalah subjek penelitian yang dimintai wawancara, diobservasi, atau memberikan data penelitian. Penelitian kualitatif ini akan mengkaji sudut pandang partisipan dengan multimetode yang interaktif (Sukmadinata, 2013:94-95). Adapun Hanurawan (2012:28) menyatakan bahwa karakteristik penelitian kualitatif antara lain yaitu makna yang bersifat kontekstual, adanya hubungan yang erat antara peneliti dan partisipan, pemilihan partisipan terbatas, tidak untuk digeneralisasi, menekankan pada aktivitas mendengarkan, merekam dan refleksi. Berdasarkan pendapat di atas, dapat diuraikan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk menggali makna subjektif yang ada di dalam diri partisipan terhadap suatu fenomena. Penelitian kualitatif bersifat unik dan tidak untuk digeneralisasikan. Berikut ini jenis desain penelitian kualitatif yang dapat dikembangkan di dalam dunia pendidikan.

### **1. Penelitian Tindakan**

Stringer (dalam Yustiana, 1999:4) menyatakan bahwa penelitian tindakan merupakan suatu penelitian yang bersifat kolaboratif dalam melakukan proses penelitian yang sistematis untuk memecahkan permasalahan. Kemmis & Taggart (2007:273-274) membagi penelitian tindakan ke dalam beberapa jenis penelitian.

#### **a. Penelitian tindakan partisipatoris**

Penelitian ini memiliki komitmen kuat untuk mengembangkan aspek sosial, ekonomi, dan politik yang tanggap terhadap kebutuhan masyarakat. Dalam penelitian ini, suatu proyek penelitian dilakukan secara kolaboratif dengan masyarakat, analisis berbasis masalah-masalah sosial masyarakat, dan berorientasi pada tindakan masyarakat.

#### **b. Penelitian tindakan kritis**

Penelitian tindakan kritis dianggap sebagai suatu penelitian yang berkomitmen kuat untuk melakukan analisis sosial dalam tradisi kritis ilmu sosial yaitu dengan mengungkap kelemahan dan ketidakadilan di dalam

Rima Trianingsih Penguatan Mata Kuliah Metode Penelitian masyarakat. Penelitian ini juga mengutamakan tindakan untuk memperbaiki keadaan.

c. Penelitian tindakan kelas

Penelitian tindakan kelas diartikan sebagai suatu studi yang menggunakan interpretasi kualitatif dalam penyelidikan dan pengumpulan data oleh para guru guna melakukan refleksi diri serta melakukan penilaian tentang cara meningkatkan praktik pembelajaran yang dilakukan.

## 2. Fenomenologi

Fenomenologi merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami hakikat tentang pengalaman dunia terdalam individu (*inner world*) tentang suatu fenomena berdasarkan sudut pandang individu itu sendiri. Penelitian fenomenologi umumnya mengungkapkan pengalaman tersebut melalui narasi biografi, autobiografi, wawancara mendalam, refleksi, dan observasi (Hanurawan, 2012:74). Penelitian fenomenologi memiliki dua dimensi penting yaitu pengalaman manusia yang hakiki, penting dan bermakna serta pengalaman manusia harus dimengerti dalam konteksnya. Dalam penelitian fenomenologi yang bertujuan mencari esensi pengalaman, maka peneliti harus mendalami pengalaman tanpa adanya intervensi pandangan dan perspektif dari luar (Raco, 2013:83). Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian fenomenologi digunakan ketika peneliti ingin mengkaji pengalaman terdalam individu terhadap suatu fenomena berdasarkan sudut pandangnya sendiri tanpa adanya intervensi dari luar. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menggali hakikat pengalaman individu yang bermakna mendalam. Implementasinya di dalam dunia pendidikan sangat penting untuk mengkaji beberapa kasus seperti perilaku *bullying*, perilaku agresif, dan sebagainya.

## 3. Studi Kasus

Studi kasus adalah penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang berkaitan dengan suatu kasus. Kasus dalam hal ini dapat berupa masalah, kesulitan, hambatan, penyimpangan, dan sebagainya (Sukmadinata, 2013:77). Penelitian studi kasus merupakan penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan kondisi subjek penelitian secara mendalam berkaitan dengan suatu kasus atau peristiwa. Penelitian studi kasus menekankan pada proses kajian mendalam dan intensif terhadap individu atau kelompok tentang latar belakang keadaan dan interaksi lingkungan (Masyhud, 2010:86). Penelitian studi kasus menggunakan metode dan beragam sumber data. Alat pengumpul data bersifat majemuk, antara lain: observasi, wawancara, kuesioner, dokumen, dan tes (Hanurawan, 2012:66-67). Implementasi penelitian studi kasus di bidang pendidikan umumnya banyak digunakan pada program bimbingan dan konseling.

### **C. Penelitian Campuran (*Mixed Methods*) sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pemecahan Masalah**

*Mixed methods* merupakan penelitian yang menggabungkan dua metode atau lebih dari dua pendekatan penelitian yang berbeda yaitu kuantitatif dan kualitatif demi memperoleh data yang mampu menjawab masalah penelitian dengan baik, lengkap dan komprehensif (Sarwono, 2011:2). *Mixed methods* adalah penelitian yang menekankan pada pengetahuan pragmatis, koleksi data kuantitatif dan kualitatif secara berurutan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan beragam jenis data demi memberikan pemahaman yang baik tentang masalah penelitian. Misalkan dalam suatu penelitian dapat diawali dengan survei untuk mendapatkan hasil yang bersifat general, kemudian dilanjutkan dengan wawancara mendalam untuk mendapatkan data kualitatif yang rinci (Creswell, 2003:21). Adapun desain *mixed methods* dibagi menjadi empat yaitu *triangulation design*, *embedded design*, *explanatory design*, dan *exploratory design*. *Triangulation design* bertujuan untuk memperoleh data yang berbeda tetapi saling melengkapi untuk melakukan penelitian pada masalah yang topiknya sama. *Embedded design* bertujuan di mana suatu data berperan sebagai pendukung dan peran data yang lain tergantung pada jenis data yang lain. *Explanatory design* bertujuan bahwa data kuantitatif membantu memperjelas dan membentuk hasil kualitatif. *Exploratory design* bertujuan bahwa data kualitatif membantu mengembangkan dan memberikan informasi pada data kuantitatif (Creswell & Cark, 2007: 62-75).

### **D. Penelitian dan Pengembangan (*Research & Development*) sebagai Upaya Melahirkan Inovasi dalam Dunia Pendidikan**

Menurut Sugiyono (2010:407), penelitian dan pengembangan (R&D) merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk baru serta menguji keefektifan produk tersebut. Penelitian dan pengembangan (R & D) adalah suatu proses untuk mengembangkan suatu produk pendidikan yang baru atau menyempurnakan yang sudah ada dengan prinsip penggunaan yang bertanggung jawab serta mengedepankan keefektifan produk dan upaya perbaikan praktik pendidikan. Definisi di atas menjelaskan bahwa penelitian dan pengembangan harus menghasilkan suatu produk baru atau mengembangkan produk yang lama menjadi lebih baik, lengkap, dan efektif. Di dalam penelitian dan pengembangan juga mengharuskan peneliti untuk menguji keefektifan produk yang dihasilkannya sebelum digunakan secara umum.

Bagi dunia pendidikan yang selalu membutuhkan pemutahiran teori dan praktik pembelajaran, penelitian dan pengembangan adalah salah satu

solusinya. Penelitian dan pengembangan dianggap sebagai sebuah metode penelitian yang baik dalam memperbaiki praktik-praktik pendidikan yang sudah usang dan tidak relevan dengan perkembangan zaman. Berbicara mengenai produk pendidikan pasti yang sering terpikirkan adalah berupa perangkat keras (*hardware*) seperti modul, bahan ajar, media pembelajaran, LKS atau alat bantu pembelajaran yang lain. Namun, produk pendidikan bisa juga berupa *software* komputer yang berupa aplikasi pembelajaran, aplikasi pengolahan data pendidikan, aplikasi evaluasi dan sebagainya. Produk pendidikan juga dapat berupa penemuan pengetahuan baru atau praktik pendidikan baru yang orisinal.

Di dalam bidang pendidikan, penelitian dan pengembangan ini masih sangat jarang dilakukan oleh para pelaku pendidikan dikarenakan butuh pendanaan besar dan waktu yang cukup panjang hingga menghasilkan produk yang layak secara nasional. Padahal penelitian dan pengembangan sangat penting di dalam pendidikan demi memberikan solusi dan inovasi di dalam perbaikan praktik-praktik pendidikan yang cenderung monoton dan kurang relevan. Adapun langkah-langkah di dalam penelitian dan pengembangan pada umumnya menunjukkan siklus yang sama yaitu mulai dari: (1) adanya kebutuhan, (2) permasalahan yang butuh pemecahan dengan suatu produk, (3) menentukan karakteristik atau spesifikasi produk yang akan dihasilkan, (4) produk awal (*draf*), (5) uji coba sampel terbatas, (6) evaluasi dan penyempurnaan produk (dilakukan berulang-ulang), (7) menguji keefektifan produk, (8) produk akhir yang siap didistribusikan dan digunakan (Sukmadinata, 2013:168-170).

#### **E. Perkuliahan Metodologi Penelitian Berbasis Kontekstual sebagai Upaya Pemahaman Pemilihan Metode Penelitian yang Tepat**

Mata kuliah metodologi penelitian merupakan mata kuliah yang substansial di dalam pengembangan kualitas penelitian mahasiswa. Mata kuliah metodologi penelitian sebagai dasar peletakan konsep dan praktik pemilihan metode penelitian yang tepat dan melaksanakan penelitian dengan benar. Oleh sebab itu, pembelajaran pada mata kuliah metodologi penelitian harus dikembangkan untuk menekankan pada praktik nyata penguasaan konsep dan praktik berbagai jenis penelitian pada mahasiswa. Pembelajaran berbasis kontekstual merupakan salah satu model pembelajaran yang digunakan di dalam mata kuliah ini dengan harapan mahasiswa mampu mengkontruksi konsep penelitian dengan baik serta mampu melakukan praktik penelitian secara nyata guna mempersiapkan diri untuk tugas akhir, maupun tugas penelitian lain ketika menjadi guru di masa mendatang. Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dan mampu mendorong mereka mengaitkan materi ajar yang dipelajari dengan konteks kehidupan nyata

yang dihadapi sehingga terciptalah pembelajaran yang bermakna (Johnson, 2014:34-35).

Praktik pembelajaran metodologi penelitian pada kelas PGMI semester 6 dilaksanakan dengan konsep pembelajaran berbasis kontekstual. Mahasiswa dihadapkan pada kontrak perkuliahan yang menjelaskan tatap muka terdiri dari 14 pertemuan yang terbagi sebagai berikut.

#### Jabaran Pertemuan dan Materi Mata Kuliah

Pertemuan 1	:Konsep metode penelitian pendidikan
Pertemuan 2	:Metode penelitian eksperimental dan korelasional (Teori)
Pertemuan 3	:Metode penelitian eksperimental dan korelasional (Praktik)
Pertemuan 4	:Metode penelitian survai dan ekspos fakto (Teori)
Pertemuan 5	:Metode penelitian survai dan ekspos fakto (Praktik)
Pertemuan 6	:Metode penelitian deskriptif dan studi kasus (Teori)
Pertemuan 7	:Ujian Tengah Semester (UTS)
Pertemuan 8	:Metode penelitian etnografi dan fenomenologi (Teori)
Pertemuan 9	:Metode penelitian etnografi dan fenomenologi (Praktik)
Pertemuan 10	:Metode penelitian campuran (mixed method) (Teori)
Pertemuan 11	:Metode penelitian campuran (mixed method) (Praktik)
Pertemuan 12	:Metode penelitian dan pengembangan (R & D) (Teori)
Pertemuan 13	:Metode penelitian dan pengembangan (R & D) (Praktik)
Pertemuan 14	:Ujian Akhir Semester (UAS)
Pertemuan 15	:Remidial (Trianingsih, 2017:3).

Sebaran materi perkuliahan tersebut, selanjutnya di implementasikan di dalam pembelajaran secara bergantian antara konsep teori dan praktiknya. Materi yang berupa konsep desain-desain penelitian diajarkan oleh pengampu mata kuliah dengan menekankan pada contoh nyata penelitian terdahulu yang relevan. Konsep yang didapatkan di kelas kemudian diimplementasikan oleh mahasiswa melalui *take home* membuat proposal penelitian secara berkelompok dengan desain penelitian tertentu yang telah diajarkan. Pada pertemuan selanjutnya, mahasiswa ditunjuk secara acak untuk melakukan presentasi dengan model mini seminar proposal. Kelompok presentasi akan menyajikan proposal penelitiannya, sedangkan dosen pengampu mata kuliah dan mahasiswa yang lain bertindak sebagai pemberi saran dan kritik yang membangun.

Konsep pembelajaran berbasis kontekstual pada mata kuliah metodologi penelitian tersebut diharapkan mampu mempersiapkan mental mahasiswa dalam menghadapi tugas akhir (skripsi). Selain itu, mahasiswa juga didorong untuk membuat sebuah proposal yang layak untuk diajukan

sebagai skripsi sehingga dapat membantu mahasiswa supaya lulus tepat waktu. Kelayakan proposal penelitian yang dibuat oleh kelompok mahasiswa dinilai oleh dosen pengampu mata kuliah dan kelompok yang lain. Produk yang dihasilkan dari perkuliahan adalah masing-masing kelompok mahasiswa memiliki 5 proposal penelitian dengan desain yang berbeda dan secara individual setiap mahasiswa memiliki 2 proposal penelitian dengan desain kualitatif, kuantitatif, *mixed method* atau R & D.

## SIMPULAN

Pemilihan metode penelitian sangat penting di dalam proses penelitian. Masalah yang diangkat di dalam suatu penelitian akan menemukan kebenaran jika metode penelitian yang digunakan tepat. Penelitian yang hendak mencari kebenaran berupa angka lebih tepat menggunakan metode penelitian kuantitatif, seperti desain penelitian eksperimen, survei, dan *ex post facto*. Penelitian yang hendak menggambarkan suatu fenomena atau kebenaran suatu masalah dengan menggunakan ungkapan, kata-kata, uraian lebih tepat menggunakan metode penelitian kualitatif, seperti desain penelitian tindakan, fenomenologi, dan studi kasus. Pada penelitian yang hendak menghasilkan suatu produk yang dikembangkan peneliti untuk menjawab suatu masalah yang terjadi di dunia pendidikan akan lebih tepat menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*research & development*). Beberapa masalah penelitian di dunia pendidikan juga menuntut peneliti untuk mendapatkan data yang berupa angka dan uraian dalam satu penelitian sehingga peneliti lebih tepat menggunakan metode penelitian campuran (*mixed methods*). Mata kuliah metodologi penelitian merupakan mata kuliah yang substansial di dalam pengembangan kualitas penelitian mahasiswa. Mata kuliah metodologi penelitian sebagai dasar peletakan konsep dan praktik pemilihan metode penelitian yang tepat dan melaksanakan penelitian dengan benar. Oleh sebab itu, pembelajaran pada mata kuliah metodologi penelitian harus menekankan pada pembelajaran berbasis kontekstual.

## DAFTAR PUSTAKA

Ary, D., Jacobs, L. C., Sorensen, C. K., & Walker, D. A. 2010. *Introduction to Research in Education, Ninth Edition*. USA: Wadsworth, Cengage Learning

Creswell, J. W. 2003. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, Second Edition*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications

- Rima Trianingsih Penguatan Mata Kuliah Metode Penelitian  
Creswell, J. W & Plano Clark, V. 2007. *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications
- Creswell, J.W. 2012. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. USA: Pearson Educational, Inc
- Djiwandono, P. I. 2015. *Meneliti Itu Tidak Sulit: Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish Publisher
- Hamdi, A. S. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish Publisher
- Hanurawan, F. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Psikologi*. Surabaya: Universitas Airlangga
- Johnson, E. B. 2002. *Contextual Teaching and Learning* (S. Ida, Ed.).  
Setiawan, I. 2010. Bandung: Penerbit Kaifa
- Kemmis, S. & McTaggart, R. 2007. *Participatory Action Research*. Dalam Denzin N.K. & Lincoln Y.S. (Eds.), *SAGE Handbook of qualitative research*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications
- Masyhud, M. S. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jember: Lembaga Pengembangan Manajemen dan Profesi Kependidikan (LPMPK)
- Raco, J. R. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo
- Santosa, S. 2014. *Statistik Parametrik*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Sarwono, J. 2011. *Mixed Methods: Cara Menggabung Riset Kuantitatif dan Riset Kualitatif secara Benar*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Sukmadinata, N. S. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Trianingsih, R. 2017. *Rencana Perkuliahan Semester Mata Kuliah Metodologi Penelitian*. Tidak diterbitkan. Banyuwangi: IAI Ibrahimy Genteng Banyuwangi

- Yustiana, Y.R. 1999. *Konsep Dasar Penelitian Tindakan*. (Online), (<http://file.upi.edu>), diakses 15 Maret 2014
- West. R & Turner, L. H. 2007. *Pengantar Teori Komunikasi, Edisi 3 Analisis dan Aplikasi*. Maer, M. N. D. 2008. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika
- Widiarto. 2013. *Penelitian Ex Post Facto*. (Online), ([staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/dr...mpd/8penelitian-ex-post-facto.pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/dr...mpd/8penelitian-ex-post-facto.pdf)), diakses 12 Maret 2017

**IMPLEMENTASI PRINSIP-PRINSIP GOOD GOVERNANCE DALAM  
PELAKSANAAN PELAYANAN PUBLIK PENGURUSAN AKTA JUAL BELI  
TANAH DI KECAMATAN TEGALSARI  
KABUPATEN BANYUWANGI**

Oleh :

Zaki Al Mubarak,  
zaki88mubarak@gmail.com

**Abstract**

This research aims to know us For the implementation of the principles of good governance that is run by a Head as a PPAT in the service of making the deed of sale and purchase of land (AJBT) in Subdistrict Office of Tegalsari and to know the factors that encourage the invited, the principles of good governance in the public service. This research uses descriptive qualitative approach in accordance with the concept of Miles and Hubberman. Data that has been collected in this study will be analyzed using descriptive analysis with model analysis of data by Miles and Huberman. The results of this research is in the application of the principles of good governance in the public service, especially the principle of participation, provision and the applicable rules, the principle of transparency, and the principle of responsive camat has provided the best, although there are some citizens according to the results of the interview said the head as a PPAT tend favoritism against residents who are financially capable and less-capable citizens. In general the public service which set out the principles of good governance that is in the Sub-District of Tegalsari Banyuwangi Regency has been executed well, though not completely. The factors that encourage the invited, the principles of good governance in the public service is the principle of participation, provision and the applicable rules, the principle of transparency, and responsiveness.

**Keywords:** *good governance, public service*

**PENDAHULUAN**

Implementasi Good governance adalah merupakan kebutuhan mutlak mayoritas rakyat demi terciptanya suatu sistem politik pemerintahan yang lebih berpihak kepada kepentingan rakyat sesuai dengan prinsip-prinsip demokrasi secara universal. Hal ini dapat pula menjadi faktor pendorong terwujudnya political governance yang menghendaki bahwa berbagai proses pemerintahan baik itu dari segi proses perumusan kebijakan publik, penyelenggaraan pembangunan, pelaksanaan birokrasi publik pemerintahan agar berjalan secara transparan, efektif dan efisien untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Dalam kondisi persaingan bebas di era globalisasi, peran pemerintah mengalami pergeseran, dalam arti bahwa pemerintah sudah tidak lagi menjalankan peran secara dominan

dalam berbagai aktivitas negara melainkan hanya sebagai fasilitator bagi kelancaran arus perdagangan dan persaingan bebas. Ini menuntut kondisi negara (pemerintah) dengan pemerintah yang bersih dan bebas dari korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) agar memperoleh kepercayaan yang besar dari masyarakat serta agar terciptanya iklim usaha yang kondusif bagi peningkatan arus investasi guna mendorong laju pertumbuhan dan perkembangan ekonomi maupun mikro ekonomi.

Kenyataan yang dapat dilihat sekarang bahwa sampai saat ini pun pelaksanaan kehidupan negara, khususnya dalam konteks pemerintahan daerah di era globalisasi, reformasi, demokratisasi, dan otonomi daerah, justru masih menghadapi berbagai masalah dalam melaksanakan tugas dan kewenangannya guna mewujudkan Good governance secara utuh. Di Kabupaten Banyuwangi Implementasi Good governance dihadapkan pada berbagai kendala seperti masih banyaknya praktik penyelenggaraan birokrasi pemerintahan yang diliputi oleh berbagai tindak pidana korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) yang dilakukan oleh oknum pejabat teras pemerintah. Ditambah lagi perilaku para penyelenggara negara di daerah ini (baik itu penyelenggara pemerintah maupun legislatif) yang seringkali tidak sesuai dengan nilai-nilai etis (etika pemerintahan) dalam menjalankan tugas dan perannya sebagai pemerintah. Suara-suara rakyat yang menghendaki sosok pemerintah daerah yang dekat dengan rakyat, dan mengutamakan kepentingan rakyat dibandingkan kepentingan pribadi terbentur oleh arogansi dan sikap acuh dari kalangan pejabat penyelenggara pemerintah.

Kondisi di atas menurut pengamatan penulis juga terjadi di salah satu unsur pelayanan publik di Kabupaten Banyuwangi yaitu Pemerintah Kecamatan Tegalsari. Di era pemerintahan modern dewasa ini, fungsi pokok birokrasi dalam negara adalah menjamin terselenggaranya kehidupan negara dan menjadi alat rakyat/masyarakat dalam mencapai tujuan ideal suatu negara (Setiono, 2002:72). Dalam konteks tersebut birokrasi pemerintah setidaknya memiliki tiga tugas pokok (Dwipayana 2003:65) yakni: pertama, fungsi pelayanan publik (publik services) yang bersifat rutin kepada masyarakat, seperti memberikan pelayanan perijinan, pembuatan document, perlindungan, pemeliharaan fasilitas umum, pemeliharaan kesehatan, dan jaminan keamanan bagi penduduk. Kenyataan fungsi birokrasi pemerintah di daerah ini belum berjalan sebagaimana mestinya. Masyarakat pada umumnya mengidentikan birokrasi sebagai proses berbelit, belit, waktu yang lama, biaya yang banyak, dan pada akhirnya menimbulkan keluh kesah bahwasanya birokrasi sangat tidak adil dan tidak efisien.

Penelitian ini bertujuan untuk Untuk mengetahui implementasi prinsip-prinsip good governance yang dijalankan oleh Camat selaku PPAT dalam pelayanan pembuatan Akta Jual Beli Tanah (AJBT) di kantor

Kecamatan Tegalsari dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong terselenggaranya prinsip-prinsip good governance dalam pelayanan publik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research), yaitu penelitian yang diadakan di luar kedua tempat (perpustakaan dan laboratorium) (Arifin, 2011:32). Penelitian ini diadakan di Kantor Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan teknik *snowballing*. Pengumpulan data dilaksanakan dengan wawancara mendalam dan dokumentasi. Data-data yang telah terkumpul pada penelitian ini akan dianalisis menggunakan analisis deskriptif dengan model analisis data menurut Miles dan Huberman.

## **HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

### **A. Gambaran Umum Objek Penelitian**

#### **1. Kondisi Geografis**

##### **a. Letak Geografis**

Kecamatan Tegalsari adalah salah satu kecamatan dari 24 kecamatan yang ada di Kabupaten Banyuwangi. Kecamatan Tegalsari terdiri dari 6 desa, yaitu: Tegalsari, Karangdoro, Dasri, Tamansari, Karangmulyo dan Tegalrejo. Batas-batas wilayah Kecamatan tegalsari sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Gambiran dan Genteng, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Glenmore dan Siliragung, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Bangorejo, dan sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Gambiran.

Luasan sekitar 25.321 hektar, menjadikan Kecamatan Tegalsari nomor dua terkecil di Kabupaten Banyuwangi. Akses jalan termudah untuk menuju Kecamatan Tegalsari adalah dari arah jalan Negara di barat Kecamatan Genteng, kemudia mengambil arah ke selatan kurang lebih 7 kilometer. Dari arah Bali menuju Jember, Kecamatan Tegalsari bisa ditempuh melalui jalan Negara di Desa Jajag kemudian ke arah barat daya.

##### **b. Penampakan Alam**

Kecamatan Tegalsari terdiri dari datarn rendah dengan ketinggian 400 meter diatas permukaan laut. Lebih dari 60% wilayah Kecamatan Tegalsari adalah daerah lahan pertanian yang subur dengan berbagi tanaman holtikultura. Tanaman padi mendominasi tanaman di lahan pertanian yang ada, berturut-turut jagung, kedelai, sayur mayor, jeruk, buah naga dan tembakau.

Kecamatan Tegalsari juga dialiri oleh dua sungai besar di daerah Banyuwangi selatan, yaitu sungai Kalibaru dan sungai Kalisetail. Kedua sungai tersebut berkontribusi besar untuk system irigasi lahan pertanian dan perikanan air tawar di Kecamatan Tegalsari.

**2. Keadaan Penduduk**

a. Jumlah Penduduk

Jumlah Penduduk Kecamatan Tegalsari menurut data yang diperoleh melalui penelitian pada Kantor Kecamatan Tegalsari adalah 45.921 jiwa. Untuk mendapat gambaran mengenai potensi penduduk yang berada di Kecamatan Tegalsari berdasarkan desa yang ada seperti nampak pada tabel berikut ini.

**Tabel 1. Penduduk Kecamatan Tegalsari**

No.	Desa	Jumlah Penduduk
1.	Tegalsari	10.435
2.	Tegalrejo	6.543
3.	Karangdoro	9.123
4.	Karangmulyo	5.232
5.	Dasri	8.576
6.	Tamansari	6.012
Jumlah		45.921

Sumber: Kantor Kecamatan Tegalsari Tahun 2015

b. Penduduk menurut Mata Pencapaian

Gambaran mengenai keadaan penduduk menurut jenis mata pencapaian di Kecamatan Tegalsari, penduduknya memiliki profesi yang berbeda-beda. Ada yang bekerja sebagai petani, perkebunan, nelayan, pengusaha, pedagang, peternak, pegawai negeri sipil dan TNI. Untuk mengetahui keadaan penduduk dan jumlahnya menurut mata pencahariannya, maka dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2. Keadaan Penduduk Kecamatan Tegalsari Berdasarkan Pekerjaan**

No	Pekerjaan	Jumlah Penduduk
1.	Petani	3421
2.	Pekebun	254
3.	Peternak	233
4.	Pedagang	145
5.	Nelayan	25

6.	Karyawan Swasta	123
7.	Buruh Industri Besar/UKM	122
8.	Pegawai Negeri Sipil (PNS)/TNI/POLRI	167
9.	Pensiunan Pegawai Negeri Sipil (PNS)/TNI/POLRI	134
10.	Lainnya	543
Jumlah		5167

Sumber: Kantor Kecamatan Tegalsari Tahun 2015

Dari tabel diatas terlihat bahwa sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani, pekebun kemudian disusul pedagang. Untuk sisa penduduk lainnya adalah mereka yang belum bekerja atau masih dibawah umur dan usia sekolah.

## B. Deskripsi Masing-masing Variabel

### 1. Prinsip-prinsip *Good Governance*

Setia Budi mengungkapkan bahwa sedikitnya terdapat lima ciri sebagai prinsip utama yang harus dipenuhi dalam kriteria *good public governance* sebagai prinsip yang saling terikat, yaitu:

- a. Akuntabilitas (*accountability*), ialah kewajiban untuk mempertanggungjawabkan;
- b. Keterbukaan dan transparan (*openess and transparency*);
- c. Ketaatan pada aturan hukum;
- d. Komitmen yang kuat untuk bekerja bagi kepentingan bangsa dan negara, dan bukan pada kelompok atau pribadi;
- e. Komitmen untuk mengikutsertakan dan memberi kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan.

Sedangkan dengan yang dimaksud prinsip-prinsip *Good governance* dalam penelitian ini adalah penyelenggaraan pemerintah negara yang solid dan bertanggung jawab, serta efisien dan efektif, dengan menjaga kesinergian interaksi yang konstruktif diantara domain-domain negara, sektor swasta, dan masyarakat dengan prinsip akuntabilitas, transparansi, penegakan hukum, partisipatif, dan responsifitas dalam pelayanan publik Akta Jual Beli (AJB) di Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi.

### 2. Pelayanan Publik

Menurut Undang-undang No.29 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik, pelayanan publik adalah kegiatan atau rangkaian kegiatan dalam rangka pemenuhan kebutuhan pelayanan sesuai dengan peraturan perundangundangan bagi setiap warga negara dan penduduk atas barang, jasa, dan/atau pelayanan administratif yang disediakan oleh penyelenggara pelayanan publik. Sedangkan pelayanan publik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan atau rangkaian kegiatan dalam rangka pemenuhan kebutuhan pelayanan sesuai dengan peraturan perundangundangan bagi setiap warga negara dan penduduk atas barang, jasa, dan/atau pelayanan administratif yang disediakan oleh penyelenggara pelayanan publik, yang berkaitan dengan pembuatan akata jual beli (AJB) oleh camat selaku PPAT di Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi.

### C. Pembahasan

Penelitian merupakan analisa tentang implementasi prinsip-prinsip *Good governance* dalam pelaksanaan pelayanan publik pembuatan Akta Jual Beli Tanah di Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi. Pelayanan public tersebut dilakukan oleh camat sebagai PPAT. Informan dalam penelitian ini adalah camat, dan masyarakat yang melakukan pengurusan Akta Jual Beli Tanah, yang tercatat oleh peneliti sebanyak 3 orang, dengan klasifikasi 2 orang sebagai masyarakat biasa, dan 1 orang sebagai wiraswasta, dimana pengurusan Akta Jual Beli tanah digunakan untuk tempat usaha. Berikut ini akan disampaikan hasil wawancara dari beberapa informan: HY selaku camat mengatakan: "Dalam melayani pembuatan akta jual beli tanah di kecamatan Tegalsari saya selalu mengedepankan aturan sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku, dalam arti bagi siapa saja yang telah memenuhi syarat yang telah ditentukan untuk diurus dan dikeluarkan Akta Jual Beli Tanah, segera saya buatkan AJB-nya".

MH sebagai warga yang pernah mengurus Akta Jual Beli (AJB) mengatakan: "Selama pengurusan Akta Jual Beli tanah saya tidak pernah mengalami kesulitan atau kendala, lancar-lancar saja karena Bapak Camat sebagai Pejabat Pembuat Akta tanah sangat partisipatif, hal ini juga didukung oleh persyaratan yang telah saya lengkapi terlebih dahulu, sehingga prosesnya menjadi lancar". Berbeda dengan ZM salah seorang warga mengatakan: "Selama saya mengurus AJB dikantor kecamatan Tegalsari ada sedikit kendala yang saya temui, dimana untuk biaya pengurusannya saya rasa diminta agak mahal berbeda dengan orang-orang yang sduah pernah mengurus sebelumnya, karena hari itu saya tidak terlalu paham mekanisme pembualan AJB, sehingga saya hanya mengiyakan saja apa yang diminta untuk biaya pengurusan ini, tetapi

Zaki Al Mubarak Implementasi Prinsip-Prinsip Good Governance karena pada saat itu dana yang ada pada saya belum mencukupi, hingga pengurusan AJB agak tertunda, dan terkesan lambat”.

KM selaku warga yang mengurus AJB mengatakan: “Dalam pengurusan AJB ini saya mengalami sedikit kendala, dimana status tanah yang saya beli masih dalam sengketa pihak keluarga, walaupun pada akhirnya dapat diselesaikan, tetapi saya harus mengeluarkan biaya yang cukup banyak, karena pada saat itu bapak camat tidak berkenan membuat AJB. HY selaku camat mengatakan: “selama pengurusan AJB yang saya layani, semua biaya dan ketentuan yang harus dipenuhi selalu disampaikan kepada pemohon, sehingga tidak ada unsur KKN dalam pengurusan AJB ini, dan setiap warga yang bermaksud membuat AJB mengerti dan paham akan ketentuan serta biaya yang dibutuhkan”.

### 1. Prinsip Partisipasi (*Participation*)

Partisipasi sebagai salah satu prinsip *good governance* dalam penyelenggaraan pemerintah daerah, yang dimaksud adalah semua warga Negara mempunyai suara dalam pengambilan keputusan, baik secara langsung maupun melalui lembaga-lembaga perwakilan yang sah yang mewakili kepentingan mereka. Partisipasi menyeluruh tersebut dibangun berdasarkan kebebasan berkumpul dan mengungkapkan pendapat, serta kapasitas untuk berpartisipasi secara konstruktif. Secara konkrit (operasional) ini dapat diamati melalui beberapa komponen sebagai berikut:

- a. Adanya ruang partisipasi dari lembaga-lembaga politik dan sosial kemasyarakatan dalam pelaksanaan pemerintah serta penentuan keputusan publik;
- b. Adanya upaya-upaya konkrit untuk memperjuangkan aspirasi masyarakat secara menyeluruh dan kontinyu
- c. Melakukan pemberdayaan masyarakat, khususnya pemberdayaan terhadap perempuan dalam pelaksanaan pemerintahan serta dalam kehidupan masyarakat;
- d. Menciptakan iklim yang kondusif dalam mengembangkan kebebasan pers dan dalam hal mengemukakan pendapat bagi seluruh komponen masyarakat, sepanjang dilakukan dengan penuh kesadaran akan nilai-nilai etika dan profesionalisme kerja yang tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan dari tiga unsur utama penyelenggara pemerintah di Kecamatan Tegalsari, diperoleh gambaran tentang bagaimana pelaksanaan pelayanan publik pembuatan Akta Jual Beli (AJB) dalam implementasi prinsip-prinsip *Good governance*, khususnya prinsip partisipasi. Sebagaimana dapat dilihat dari wawancara kepada informan aparat pemerintah kecamatan pembantu PPAT Bapak J.P, beliau mengatakan: "selaku aparat pemerintah kami selalu berpartisipasi dalam penyelenggaraan dimana selaku penyelenggara

pemerintah kami dituntut untuk selalu melakukan pekerjaan kami dengan baik. Implementasi prinsip partisipasi berarti bahwa baik dalam proses perumusan kebijakan, pelaksanaan maupun implementasinya telah secara langsung maupun tidak langsung melibatkan berbagai unsur/kelompok dalam masyarakat, terlebih dalam pelayanan Akta Jual Beli tanah. Kami berusaha melayani dengan hati dan selalu meminta aspirasi atau pendapat dari masyarakat untuk perbaikan layanan ke depan. Kami juga sering mengadakan diskusi dengan masyarakat agar pelayanan kami lebih prima”.

Untuk mengetahui tanggapan mengenai partisipasi masyarakat dalam implementasi prinsip partisipasi demi tercapainya pelayanan publik dalam pembuatan AJB yang berkualitas, penulis mewawancarai informan dari masyarakat Bapak T.J., beliau mengatakan "implementasi prinsip-prinsip *Good governance* khususnya partisipatif di kecamatan Tegalsari dapat dikatakan baik, dimana kami selaku masyarakat selalu menunjang demi terselenggaranya pelayanan publik yang baik, khususnya dibebberapa layanan yang menonjol, seperti pengurusan AJB oleh PPAT". Hal sebaliknya dikatakan oleh Bapak S.Y, dikatakannya: "Partisipasi masyarakat saya rasa masih rendah hal ini karena kurangnya pelibatan oleh pemerintah dalam perumusan kebijakan secara langsung, contohnya: penentuan tarif yang bersentuhan langsung dengan kepentingan masyarakat, seperti retribusi AJB, dan retribusi lainnya, harusnya lebih jelas dan transparan, agar tidak membebani masyarakat kecil”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan I.R sebagai kepala Seksi Pelayanan Umum dan SS sebagai tokoh masyarakat mengemukakan bahwa untuk menunjang pelayanan publik yang baik harus sering menyaring aspirasi masyarakat, dengan begitu masyarakat secara tidak langsung diajak berpartisipasi dalam pelaksanaan prinsip *Good governance* yang digaungkan pemerintah sejak era reformasi. Sedangkan pelayanan publik yang dimaksud adalah semua pelayanan publik di kantor Camat Tegalsari, seperti pengurusan AJB oleh PPAT yang dijabat oleh Camat Tegalsari, dan pelayanan publik lainnya.

## **2. Prinsip Supremasi Hukum (*Rule of Law*)**

Yang dimaksud dengan implementasi prinsip supremasi hukum dalam penelitian ini ialah kerangka hukum harus adil dan diberlakukan tanpa pandang bulu, termasuk didalamnya hukum-hukum yang menyangkut hak asasi manusia. Kepastian dan penegakan hukum jelas merupakan salah satu prasyarat keberhasilan penyelenggaraan pemerintah daerah. Secara konkrit (operasional) dimensi/domain ini dapat diamati melalui beberapa komponen sebagai berikut :

- a. Adanya penegakan hukum secara utuh dalam berbagai aspek pemerintah daerah.

- b. Adanya peraturan hukum serta perundang-undangan yang jelas dan tegas serta yang mengikat seluruh aparat pemerintah daerah tanpa terkecuali.
- c. Adanya lembaga peradilan dan hukum yang kredibel dan bebas KKN.

Berdasarkan hasil wawancara informan dari tiga unsur utama penyelenggara pemerintah di Kecamatan Tegalsari, diperoleh gambaran tentang sejauhmana implementasi prinsip-prinsip *Good governance*, khususnya prinsip supremasi hukum dalam pembuatan akte jual beli tanah. Sebagaimana dapat dilihat dari hasil wawancara dengan seorang warga pengguna jasa publik di kecamatan Tegalsari Bapak T.K yang pernah mengurus AJB beliau mengatakan “Penegakan supremasi hukum dalam pelayanan publik di kecamatan saya rasa sudah berjalan dengan baik sesuai dengan peraturan yang berlaku, walaupun tidak ada yang sempurna namun saya rasa secara keseluruhan sudah berjalan dengan baik dalam mengurus AJB prinsip ini berjalan dengan baik”. Hal yang tidak jauh berbeda dikatakan oleh informan warga lainnya Bapak S.P beliau mengatakan “Mengenai penegakan supremasi hukum dalam pembuatan AJB di kecamatan Tegalsari saya rasa tidak ada masalah, semua berjalan dengan baik”. Dari hasil wawancara di atas, menurut pendapat informan adalah bahwa hukum telah ditegakkan secara utuh dalam berbagai aspek pemerintah daerah dan didukung oleh peraturan-peraturan hukum dan perundang-undangan yang mengikat seluruh aparat pemerintah daerah tanpa terkecuali.

Hal tersebut di atas dapat ditunjang oleh fakta bahwa lembaga peradilan dan hukum dapat memainkan peran yang signifikan dalam menyelesaikan kasus-kasus pelanggaran hukum/tindak pidana korupsi. Berdasarkan hasil analisa data tersebut dapat di kemukakan bahwa implementasi prinsip supremasi hukum di Kecamatan Tegalsari telah mencapai tingkat rata-rata atau cukup baik. Realitas ini sesuai dengan hasil wawancara terhadap informan kunci I.R sebagai kepala Seksi Pelayanan Umum mengemukakan bahwa yang menyatakan bahwa sejak dilakukannya reformasi, implementasi prinsip supremasi hukum telah diupayakan antara lain dengan dilakukannya upaya penegakan hukum yang dilakukan oleh oknum tertentu dan pelayanan kepada masyarakat selalu dilaksanakan berdasarkan aturan yang berlaku. Sesuai dengan hasil wawancara dengan I.R sebagai kepala Seksi Pelayanan Umum mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mendukung implementasi prinsip supremasi hukum di pelayanan publik Kecamatan Tegalsari dalam pembuatan AJB antara lain :

- a. Adanya dukungan dari pemerintah penyelenggara pemerintah maupun legislatif

- b. Adanya koordinasi intensif antara instansi terkait meliputi lembaga hukum dan peradilan, POLRI, serta kalangan organisasi kemasyarakatan, LSM, dan unsur masyarakat lainnya.
- c. Adanya peraturan hukum serta sanksi yang diterapkan secara tegas dan tidak memihak.

### 3. Prinsip Transparansi (*Transparency*)

Secara konseptual, transparansi dibangun atas dasar arus informasi yang bebas. Seluruh proses pemerintah, lembaga-lembaga dan informasi perlu dapat diakses oleh pihak-pihak yang berkepentingan, dan informasi yang tersedia harus memadai agar dapat dimengerti dan dipantau. Dengan prinsip transparansi yang benar-benar diimplementasikan pada setiap aspek dan fungsi pemerintah di daerah, apalagi bila dilengkapi dengan implementasi prinsip *merit system* dan *reward and punishment* dan keberhasilan penyelenggaraan pemerintah di daerah. Secara konkrit, implementasi prinsip transparansi dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Adanya arus informasi dan komunikasi yang akurat bagi masyarakat umum dalam kaitannya dengan program-program pemerintah yang dilakukan oleh pemerintah kecamatan
- b. Adanya keterbukaan dalam hal pengambil keputusan publik dan dalam proses implementasi atau pelaksanaannya.

Berdasarkan hasil wawancara beberapa informan bagaimana implementasi prinsip-prinsip *Good governance* dalam pengurusan Akte Jual Beli, khususnya prinsip transparansi didapati bahwa prinsip transparansi di kecamatan Tegalsari telah berjalan dengan baik, hal ini berdasarkan yang dikatakan oleh informan tokoh masyarakat Bapak JH beliau berpendapat bahwa implementasi prinsip keterbukaan (transparansi) dalam penyelenggaraan pemerintah di Kecamatan Tegalsari khususnya dalam pengurusan AJB telah dilakukan secara optimal atau berada pada kategori baik, pegawai selalu menjelaskan apa, bagaimana dan berapa yang harus dikeluarkan untuk mengurus sesuatu di kecamatan. Hal ini membuat masyarakat tidak perlu bertanya-tanya dan merasa nyaman.

Hal berbeda dikatakan oleh Bapak A.M yang pernah mengurus akte jual beli tanah di kecamatan Tegalsari, beliau mengatakan: "Dalam hal transparansi saya rasa perlu ada beberapa pembenahan, terkadang dalam beberapa kondisi pegawai kecamatan Tegalsari tidak terbuka dalam hal biaya, mungkin karena tidak ada pimpinan atau bagaimana". Hal ini pernah terjadi waktu saya mengurus AJB, dimana ada pegawai yang meminta lebih dari biasanya. Namun setelah saya bertanya kepada teman saya yang pernah mengurus, tidak seperti itu". Untuk mengklarifikasi hal tersebut penulis mewawancarai informan kunci yakni bapak camat

Tegalsari, beliau mengatakan: "Sebelum melaksanakan pelayanan kepada masyarakat, saya selaku pimpinan di Kecamatan Tegalsari selalu menginstruksikan untuk selalu bersikap terbuka dan profesional dalam pelayanan publik, dan apabila didapati melanggar aturan, akan dikenakan sanksi, baik itu tertulis maupun tidak". Implementasi prinsip transparansi adalah mereka yang merasakan bahwa berbagai proses penyelenggaraan pemerintah daerah telah berjalan secara transparan/terbuka dan dapat diakses oleh berbagai pihak, termasuk elemen masyarakat yang membutuhkan informasi.

Realitas hasil penelitian ini senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh informan I.R sebagai kepala Seksi Pelayanan Umum bahwa salah satu bentuk implementasi prinsip transparansi yang diterapkan oleh pemerintah Kecamatan Tegalsari antara lain dengan melakukan fungsi pelayanan komunikasi kepada masyarakat, unsur pers, serta fungsi koordinasi dengan instansi terkait berkaitan dengan tugas-tugas pemerintah yang hasilnya kemudian di sosialisasikan secara langsung kepada masyarakat dan swasta. Adapun jenis informasi yang disampaikan kepada masyarakat ada yang bersifat vital dan fatal (dari sudut akibat yang ditimbulkan); ada pula informasi yang sifatnya biasa, atau tidak member dampak buruk bagi persatuan dan kesatuan bangsa (contoh:informasi tentang isu/konflik SARA, dan sebagainya). Sebagai bentuk transparansi birokrasi pemerintah, selalu diupayakan suatu laporan mengenai hasil capaian kerja birokrasi pemerintah dan disosialisasikan kepada masyarakat luas sesuai dengan prosedur yang berlaku. Namun, sejauh ini dapat disimpulkan bahwa upaya implementasi prinsip transparansi pemerintah Kecamatan Tegalsari kepada masyarakat belum dilakukan secara maksimal tidak terkecuali pada pelayanan Akta Jual Beli tanah.

Menurut SS sebagai tokoh masyarakat mengemukakan bahwa faktor yang menyebabkan kurang maksimalnya implemnetasi prinsip transparansi antara lain;

- a. Adanya berbagai kepentingan politik dari berbagai kelompok elit politik yang ada di lingkungan elit pemerintah;
- b. Selain itu, faktor dana operasional yang kurang mencukupi;
- c. Faktor kurangnya kesadaran dari sebagian masyarakat tentang pentingnya sebuah informasi;
- d. Belum tersedianya perangkat operasional seperti berbagai sarana dan prasarana yang memadai.

#### **4. Prinsip Responsifitas**

Prinsip responsivitas (peduli pada stakeholder) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lembaga-lembaga dan seluruh proses

Zaki Al Mubarak                      Implementasi Prinsip-Prinsip Good Governance  
pemerintah harus berusaha melayani semua pihak yang berkepentingan.  
Domain ini diamati melalui beberapa komponen antara lain:

- a. Mampu menciptakan sistem pelayanan kepada masyarakat yang efektif dan efisien, tidak bersifat birokratis dan feodalisme;
- b. Memenuhi kebutuhan masyarakat serta menyelesaikan segala permasalahan yang ada dalam kehidupan berbangsa dan bernegara secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan, diperoleh gambaran bagaimana implementasi prinsip-prinsip *Good governance* dalam pelayanan publik pembuatan AJB, khususnya prinsip responsifitas (*responsiveness*). Informan dari unsur penyelenggara pemerintah yang di wawancarai tentang bagaimana implementasi prinsip responsifitas dalam penyelenggaraan pemerintah di Kecamatan Tegalsari, yakni bapak R.H. Beliau berpendapat bahwa prinsip tersebut telah diterapkan dengan baik, hal ini karena pemerintah kecamatan selalu berusaha melakukan yang terbaik baik masyarakat.

Hal yang senada juga dikatakan oleh Kasi Pemerintah Kecamatan Tegalsari, beliau setuju dengan apa yang dikatakan oleh informan sebelumnya yakni pemerintah sejauh ini telah melakukan yang terbaik. Hasil ini memberikan indikasi bahwa dari kalangan pemerintah (birokrasi) mempunyai suatu keyakinan bahwa prinsip responsivitas dalam memberikan pelayanan publik telah dipupayakan secara optimal. Dari beberapa wawancara diatas dapat disimpulkan:

- a. Pemerintah Kecamatan telah menunjukkan kemampuan dalam menciptakan sistem pelayanan yang efektif dan efisien kepada masyarakat;
- b. Setiap upaya peningkatan pelayanan kepada masyarakat tidak bersifat birokratis dan feodalisme;
- c. Telah mampu memenuhi kebutuhan masyarakat, serta menyelesaikan segala permasalahan yang ada dalam kehidupan berbangsa dan bernegara secara menyeluruh.

Dari unsur masyarakat berpendapat hampir bertolak belakang dengan pendapat unsur pemerintah, hal ini sesuai wawancara dengan Ibu T.R beliau mengatakan: "Sampai sekarang ini saya belum melihat adanya keseriusan pemerintah daerah, khususnya pemerintah Kecamatan Tegalsari menerapkan prinsip responsivitas dalam pelaksanaan pelayanan publik, hal ini terlihat masih lambannya kerja yang dilakukan oleh pegawai kecamatan dan terkadang mahalnya pembiayaan dalam pengurusan. Seperti pengurusan AJBT oleh Camat Tegalsari". Penulis juga mewawancarai beberapa informan masyarakat, dan ada 2 hal pokok yang penulis simpulkan yakni: (1) pemerintah Kecamatan Tegalsari, belum mampu menciptakan sistem pelayanan yang efektif dan efisien kepada masyarakat. Artinya bahwa pelayanan yang dilakukan masih bemuansa

Zaki Al Mubarak                      Implementasi Prinsip-Prinsip Good Governance  
ekonomi biaya tinggi, terlalu birokratis dan penuh dengan tiuansa KKN; (2) belum mampu memenuhi kebutuhan dan tuntutan masyarakat serta belum secara optimal dapat menyelesaikan permasalahan yang ada dalam kehidupan masyarakat secara keseluruhan.

Namun tidak seluruh informan masyarakat yang setuju dengan pendapat sebelumnya, seperti Bapak A.M, beliau mengatakan bahwa, “saya melihat adanya usaha yang menuju kearah yang lebih baik yang dilakukan oleh pemerintah kecamatan dibandingkan yang sebelumnya, walaupun semuanya berjalan belum sempurna namun saya mengapresiasi usaha dari kecamatan yang mengusahakan pelayanan yang baik kepada masyarakat pada semua sektor layanan public, termasuk pengurusan AJB”. Dan hasil diatas dapat disimpulkan bahwa secara umum implementasi prinsip responsivitas dalam pelaksanaan pelayanan publik sebagai upaya mewujudkan pemerintah yang baik, belum menam pakan hasil yang optimal termasuk dalam pengurusan AJB.

Menurut KC dan AY masing-masing sebagai tokoh masyarakat mengemukakan pendapat bahwa responsivitas (diartikan informan: cepat tanggap) pemerintah daerah terhadap tuntutan, aspirasi dan kebutuhan masyarakat sebagai salah satu prinsip *good governance* belum sepenuhnya dapat di terapkan oleh pemerintah Kecamatan Tegalsari secara maksimal termasuk dalam berbagai layanan yang ada di kantor Camat Tegalsari, termasuk pengurusan AJB di dalamnya.

##### **5. Prinsip Akuntabilitas (*Accountability*)**

Implementasi prinsip akuntabilitas akan mendorong setiap pejabat pemerintah daerah untuk meleksanakan setiap tugasnya dengan cara yang terbaik bagi keberhasilan penyelenggaraan pemerintah di daerahnya. Hal tersebut karena setiap tindakan dan keputusan yang di ambil harus dapat di pertanggungjawabkan kepada publik maupun dari kacamata hukum. Secara operasional, domain ini dijabarkan melalui beberap komponen antara lain:

- a. Mengefektitkan proses pengawasan intensif dan terintegral terhadap keseluruhan proses pemerintah oleh berbagai komponen, baik pemerintah maupun masyarakat;
- b. Menerapkan mekenisme pertariggungjawab yang proporsional sesuai dengan tugas dan wewenang masing-masing dalam kerangka pelaksanaan peineriritaliari;
- c. Menyediakan informasi yang relevan, nyata dan actual mengenai penyelenggaraan pemerintah daerah kepada berbagai pihak yang berkepentingan sebagai wujud pertanggungjawab pemerintah daerah.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan staf di Kecamatan Tegalsari diperoleh gambaran tentang bagaimana implementasi prinsip-prinsip *good governance*, khususnya prinsip akuntabilitas didapati bahwa

Zaki Al Mubarak                      Implementasi Prinsip-Prinsip Good Governance  
implementasi prinsip akuntabilitas dalam pelaksanaan pelayanan publik  
pengurusan AJB, maka perlu dijelaskan lebih lanjut hal-hal sebagai  
berikut:

- a. Informan dari unsur staf kecamatan Tegalsari yang berhasil diwawancarai, berpendapat bahwa implementasi prinsip akuntabilitas telah dapat dilaksanakan sudah optimal, hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan seorang pegawai kecamatan Ibu. F.N. beliau mengatakan bahwa, "Implementasi prinsip akuntabilitas di kecamatan sudah berjalan secara optimal yakni dengan adanya LAKIP kecamatan dengan adanya hal tersebut kecamatan telah melaksanakan prinsip akuntabilitas". Hal ini juga ditegaskan oleh Sekcam Kecamatan Tegalsari beliau mengatakan bahwa, "Implementasi prinsip akuntabilitas di Kecamatan Tegalsari telah berjalan dengan baik dimana kami selalu mempertanggungjawabkan dan melaporkan perkembangan kecamatan baik itu kepada pimpinan maupun masyarakat termasuk dalam kepengurusan AJB".
- b. Pendapat di atas senada juga dengan pendapat dari unsur masyarakat, dimana hasil wawancara dengan masyarakat Tegalsari yang pernah menggunakan jasa pengurusan AJB di kecamatan yakni Bapak M.A. mengatakan bahwa, "Prinsip akuntabilitas di kecamatan saya sudah berjalan dengan baik, walaupun harus ada beberapa perubahan dan perbaikan di berbagai hal, khususnya pada PPAT".

Hal ini sejalan dengan pendapat I.R sebagai kepala Seksi Pelayanan Umum dan SS sebagai tokoh masyarakat yang berhasil diwawancarai, bahwa secara garis besar dapat dikatakan prinsip akuntabilitas di lingkungan pemerintah Kecamatan Tegalsari sudah cukup bagus. Salah satu wujud nyata adanya pembuatan LAKIP atau Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah oleh setiap instansi pemerintah yang ada yang di laporkan kepada *stakeholder*. *Stakeholder* yang utama adalah atasan (pimpinan) instansi pemerintah yang bersangkutan. LAKIP ini telah di buat secara berkala sebagai pertanggungjawaban pemerintah kepada publik, termasuk pada pelayanan publik pembuatan AJB.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Dalam penerapan prinsip-prinsip Good governance dalam pelayanan publik, terutama prinsip partisipasi, ketentuan dan aturan-aturan yang berlaku, prinsip transparansi, dan prinsip responsif camat telah memberikan yang terbaik, walaupun ada beberapa warga menurut hasil wawancara mengatakan camat selaku PPAT cenderung pilih kasih terhadap warga yang berkemampuan secara finansial dan warga yang kurang berkemampuan.

Zaki Al Mubarak                      Implementasi Prinsip-Prinsip Good Governance

- b. Secara umum pelayanan publik yang mengedepankan prinsip-prinsip Good governance yang ada di Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi telah dilaksanakan dengan baik, walaupun belum sepenuhnya maksimal.
- c. Faktor-faktor yang mendorong terselenggaranya prinsip-prinsip Good governance dalam pelayanan publik adalah prinsip partisipasi, ketentuan dan aturan-aturan yang berlaku, prinsip transparansi, dan prinsip responsif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Arifin, Z. 2011. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Suharsimi, A. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Asdi Mahasatya

Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2007. *Menumbuhkan Kesadaran Tata Pemerintahan yang baik*: Sekretariat Pengembangan Kebijakan Nasional Tata Pemerintahan yang Baik. BAPPENAS

Bappenas. 2006. Makalah “*Perbaikan Sistem Pengadaan Barang dan Jasa di Indonesia*”. Jakarta: Bappenas

Dwipayana. 2003. *Membangun Good Governance*. Jakarta: Raja Grafindo Pustaka

Hadiwinata & Sugeng, B. 2007. *Good Governance: Konsep dan Teori, Reading Material: Demokrasi, Civil Society*. Bandung: Universitas Padjadjaran

Hanif, N. 2005. *Teori dan Praktek Pemerintahan dan Otonomi Daerah*. Jakarta: Trasindo

Hetifa, S. 2003. *Inovasi, Partisipasi dan Good Governance*. Bandung: Yayasan Obor Indonesia